

**HUMANISME SEKULER DALAM DRAMA *DIE JUDENKARYA*
GOTTHOLD EPHRAIM LESSING**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Norma Pawestri
NIM. 09203244002

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

**HUMANISME SEKULER DALAM DRAMA *DIE JUDEN KARYA*
GOTTHOLD EPHRAIM LESSING**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Norma Pawestri
NIM. 09203244002

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Humanisme Sekuler dalam Drama die Juden karya Gotthold Ephraim Lessing* ini telah disetujui oleh pembimbing dan diujikan.



Yogyakarta, 6 September 2013

Pembimbing,

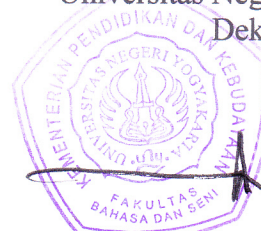
Akbar K. Setiawan, M.Hum
NIP.19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Humanisme Sekuler dalam Drama Die Juden* karya
Gotthold Ephraim Lessing ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada
tanggal 16 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		12 September 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		9 September 2013
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		6 September 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji II		6 September 2013

Yogyakarta, 13 September 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

MOTTO

Bismillahirrahmaanirrahim

(dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

.....

Hakekat pembelajaran terbaik adalah saat Tuhan sebagai guru menggunakan alam sebagai media pembelajarannya.

.....

Berfikirlah, karena dari pikiranlah Tuhan menyalurkan daya.
Bacalah, karena “membaca” memberi pelajaran kebijaksanaan.
Renungkan dalam tenang, karena tenang memberi kesempatan lebih untuk menemukan Tuhan.
Bermimpilah, karena berawal dari mimpi masa depan diciptakan.
Berdoalah, dan doa mu adalah daya maha dahsyat di segala dimensi semesta.

.....

Orang yang cerdas mampu menemukan kebahagiaan besar dari hal yang biasa dianggap kecil, orang yang bijak mampu menemukan kebahagiaan dari suatu perjuangan melebihi kebahagiaan akan hasil perjuangan itu sendiri.

.....

Alhamdulillahirabbil ‘Alamiin

(segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini aku persembahkan,

- ❖ Untuk Bapakku dan Almarhumah Ibuku, serta seluruh anggota dinasti keluarga besarku. Terimakasih untuk segala daya dan upayanya bagiku, untuk selalu menjadi tempat kemana aku “kembali”.
- ❖ Untuk mereka, rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.
 - Khususnya untuk keluarga besar kelas G 2009: Dita, Anya, Siska, Intan, Mb Pur, Kiki, Mas Gin, Lia, Mita, Ervin, Ocha, Reni, Eva, Bias, Uthe. Terimakasih untuk tidak pernah menjadi apapun, kecuali sekedar sahabat sejati. Juga untuk Heny & Okto, terimakasih untuk berbagi semangat dan kegundahan selama pembuatan skripsi ini.
- ❖ Untuk mereka, para sahabat dan kerabat yang selalu memberi dan menginspirasi, untuk mereka yang mencintai sastra dan aku, untuk mereka yang belajar, berdoa, lalu berjuang. Untuk mereka semua yang telah mendukung dalam pembuatan skripsi ini, dan tentunya,
- ❖ **UNTUK DIRIKU SENDIRI**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Norma Pawestri**

NIM : 09203244002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2013
Penulis



Norma Pawestri
NIM. 09203244002

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M. Pd., M. A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY sekaligus selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penusunan skripsi dari awal,
4. Bapak Akbar K. Setiawan, M. Hum., pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membekali penulis dengan ilmu-ilmunya,
6. Mbak Ida beserta segenap karyawan FBS UNY atas bantuan administrasinya selama ini,
7. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, khususnya tahun angkatan 2009,
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, September 2013
Penulis

Norma Pawestri
NIM. 09203244002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakekat Drama sebagai Karya Sastra	9
B. Sejarah Humanisme	23
C. Humanisme	24
D. Humanisme Sekuler	28
E. Gotthold Ephraim Lessing sebagai Pengarang <i>Zaman Aufklärung</i>	37
F. Gotthold Ephraim Lessing sebagai Anggota <i>Freemasonry</i>	42
G. Penelitian Relevan	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Data Penelitian	48

C. Sumber Data Penelitian	49
D. Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HUMANISME SEKULER DALAM DRAMA <i>DIE JUDEN</i>	
KARYA GOTTHOLD EPHRAIM LESSING	
A. Deskripsi Drama <i>die Juden</i>	51
B. Humanisme Sekuler dalam Drama <i>die Juden</i> Karya Gotthold Ephraim Lessing	55
C. Penyimpulan Pembahasan	102
D. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	106
B. IMPLIKASI	108
C. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. BIOGRAFI GOTTHOLD EPHRAIM LESSING	114
2. SINOPSIS DRAMA <i>DIE JUDEN</i>	116
3. TABEL DATA	119

HUMANISME SEKULER DALAM DRAMA *DIE JUDEN* KARYA GOTTHOLD EPHRAIM LESSING

**Oleh Norma Pawestri
NIM 09203244002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan humanisme sekuler yang terdapat dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing.

Objek penelitian ini adalah naskah drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing dalam buku berjudul *Gotthold Ephraim Lessing eine Auslese*, yang diterbitkan oleh Tosa Verlag pada tahun 2003 di Wina. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan validitas semantis dan *expertjudgement* dan reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interater*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 4 nilai-nilai dasar humanisme sekuler pada naskah drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing sebagai berikut: (1) Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya. (2) Manusia tidak harus terikat pada dogma-dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma-dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. (3) Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, serta berhak dan bebas hidup dengan rasa aman, tanpa konflik. (4) Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas diperlukan juga toleransi antar umat manusia.

SÄKULARER HUMANISMUS IM DRAMA *DIE JUDEN* VON GOTTHOLD EPHRAIM LESSING

**Von Norma Pawestri
NIM 00203244002**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, den säkularen Humanismus im Drama *Die Juden* von Gotthold Ephraim Lessing zu beschreiben.

Das Objekt dieser Untersuchung war das Drama *Die Juden* von Gotthold Ephraim Lessing, entnommen aus der Sammlung *Gotthold Ephraim Lessing eine Auslese* im Tosa Verlag 2003 in Wien erschienen. Die Daten wurden mithilfe der Lese- und Notiztechnik gesammelt und die Analyse war deskriptiv-qualitativ. Ein Sachverständiger wurde konsultiert, um die Validität der Daten sicher zu stellen. Die Reliabilität dieser Untersuchung wurde durch *Intra-rater* und *Inter-rater* sicher gestellt.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen, dass es vier Grundwerte des säkularen Humanismus im Drama *Die Juden* von Gotthold Ephraim Lessing gibt und zwar Folgende: (1) Menschen sind die Quelle und der Maßstab für alle und sie können mit der Freiheit ihrer Vernunft Wohlstand erreichen. (2) Menschen sollen keine Verbindung mit dem Dogma einer bestimmten Religion haben, weil im Grunde das Dogma einer Religion zu Konflikt und Zwietracht führen kann. (3) Menschen haben die grenzenlose Freiheit und auch das Recht, von Druck und Unterdrückung frei zu sein, außerdem haben sie das Recht, mit einem Gefühl der Sicherheit und konfliktfrei zu leben. (4) Das Wichtigste im Leben ist die Annahme des Anderen, Frieden, Liebe und Brüderlichkeit. Um diese Ziele zu erreichen, wird Toleranz unter den Menschen gebraucht.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir di dalam masyarakat sebagai hasil imaginasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan sastra dipandang sebagai salah satu hasil dari kebudayaan manusia. Karya sastra adalah fenomena unik yang di dalamnya terdapat serangkaian makna dan fungsi. Selain itu karya sastra juga sanggup memberikan sumbangan pada proses kebudayaan, karena sastra mengandung unsur pembaruan ide dan filsafat (Endraswara, 2003: 7).

Sebagai salah satu hasil kebudayaan karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Horace (dalam Wellek, 1990: 25) menyatakan bahwa fungsi karya sastra adalah *duice et utile (sweet and useful)* atau menyenangkan dan bermanfaat, menyenangkan dalam arti dapat memberi hiburan serta rekreasi bagi pembaca atau penikmatnya. Bermanfaat dalam karya sastra yaitu kegiatan membaca atau menikmati karya sastra untuk mendapatkan masukan yang dapat memperkaya batin. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang lainnya sehingga membentuk keterkaitan. Karya sastra sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu epik (prosa), lirik dan drama yang merupakan jenis karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Drama adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya menyajikan tontonan yang menyenangkan dan bermanfaat. Drama merupakan suguhan yang

hidup, dan penuh fantasi. Drama juga menjadi tafsir kehidupan, yang kadang-kadang melebihi dunia aslinya. Melalui drama komedi, kita dapat menikmati perluasan gelak tawa sebagai suatu pembukaan tabir rahasia mengenai untuk apa manusia menentang/melawan dan untuk apa pula manusia mempertahankan atau membela sesuatu (Endraswara, 2010: 1). Bukan tidak mungkin berbagai solusi kehidupan akan muncul dari arena pementasan.

Setiap pementasan mungkin akan melahirkan pro kontra yang menjadi tawaran nilai bagi seseorang, begitu pun tawaran kemanusiaan yang juga amat beragam dalam drama. Maka, melalui drama orang dapat belajar rona kehidupan yang kompleks. Drama menjadi guru dalam kehidupan itu sendiri. Siapa yang hendak memahami kehidupan secara tuntas, tontonlah drama (Endraswara, 2010: 2). Dalam drama pasti tergambar peristiwa kehidupan melalui karakter tokoh yang dikisahkan dalam alur cerita.

Cerita dalam drama pun sangat bervariasi temanya, ini semua sangat bergantung pada minat atau ketertarikan seorang penulis. Ketertarikan seorang penulis bisa saja dipengaruhi oleh latar belakang pribadinya, baik secara sosial, pengalaman hidup, maupun permasalahan permasalahan yang ia alami. Bisa juga dipengaruhi oleh permasalahan umum yang ada di sekitarnya, seperti permasalahan psikologi, permasalahan sosial dan lain lain.

Latar belakang pribadi penulis ini dalam prosesnya juga dapat membentuk dan mempengaruhi ideologi seorang penulis. Seorang penulis bisa saja menggunakan karyanya sebagai media mengekspresikan ideologi dan pemikiran-pemikirannya, baik sekedar tujuan ekspresif, maupun tujuan persuasif dimana

pengarang ingin mempengaruhi pembaca melalui karyanya. Ideologi seorang pengarang yang tertuang dalam sebuah karya sastra pun dapat mendapatkan beraneka tanggapan yang datang dari berbagai macam kalangan. Tidak jarang ideologi itu menimbulkan kontroversi maupun kritik atau pertentangan.

Adapun drama yang dikaji dalam penelitian ini adalah drama yang berjudul *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing. Drama ini merupakan sebuah lakon komedi yang ditulis pada tahun 1749 di Berlin. Drama ini dipilih karena pertama, temanya yang mengangkat masalah sosial keagamaan dan kemanusiaan. Melalui drama ini, Lessing bercerita mengenai seorang tuan tanah yang sedang diincar oleh pegawainya yang jahat.

Dengan berbagai trik dan rencana si pegawai merencanakan penyerangan terhadap tuan tanah mereka bahkan juga menyamar sebagai orang Yahudi namun secara tidak sengaja berkali-kali terselamatkan oleh seorang pengembara yang sangat baik. Belakangan baru diketahui bahwa si pengembara adalah seorang Yahudi. Sang tuan tanah pun mulai terbuka hatinya dan merasa malu karena pada bagian awal drama ini, ia selalu menyalahkan kaum Yahudi dan berprasangka buruk terhadap mereka.

Kedua, hal yang juga membuat drama ini menarik untuk diteliti adalah bahwa sepengetahuan penulis drama ini belum banyak diteliti di Indonesia. Padahal, selain drama ini memiliki tema yang menarik dan cukup relevan dengan permasalahan-permasalahan ketuhanan dewasa ini, Gotthold Ephraim Lessing sebagai penulis drama ini juga merupakan salah satu sastrawan besar Jerman yang berpengaruh pada zamannya.

Ketiga, Lessing sebagai penulis drama ini merupakan tokoh yang paling cemerlang dalam sastra Jerman zaman *Aufklärung*. Pada zaman ini berkembang suatu aliran yang bercita-cita menciptakan kebudayaan yang membebaskan jiwa manusia untuk berkembang dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Aliran ini percaya sepenuhnya pada kekuatan jiwa manusia yang tidak terbatas. Zaman ini merupakan zaman kekuasaan akal, dimana pengikut aliran ini percaya bahwa akal manusia akan dapat dan akan melahirkan kemajuan manusia itu sendiri, kemudian tak terhenti ke arah kebebasan dan kebahagiaan. Beberapa tokoh *Aufklärung* yang lain diantaranya Gottfried Wilhelm Leibniz, Immanuel Kant, dan Christoph Martin Wieland yang menerjemahkan karya Shakespeare ke bahasa Jerman atau Caroline Neuber dengan pertunjukan teater kelilingnya (Meutiawati, 2007: 59).

Lessing adalah tokoh *Aufklärung* yang berwatak kuat, cerdas, kritis tajam serta dinamis. Sejak awal perhatian Lessing memang telah tertuju kepada drama, dalam dua karyanya ia tegas mencela peniruan drama klasisistik Perancis oleh Gottsched dalam pentas drama Jerman. Dalam bidang ini Lessing yang dipengaruhi oleh pertimbangan teoretisnya juga membawa pembaharuan. Apabila di zaman *Barock* tragedi hanya dimainkan oleh kalangan bangsawan atau pahlawan antik saja, maka tahun 1755 ia menciptakan karya drama yang berjudul “*Miss Sara Sampson*” yang merupakan tragedi kerakyatan Jerman yang pertama, diikuti “*Emilia Galotti*” (1772) (Meutiawati, 2007: 56-57).

Selama hidupnya Lessing banyak mempersoalkan agama dan ketuhanan. Fragmen-fragmen yang dipublikasikan dari tulisan seorang kenalannya, yang sangat menentang dogma (*Fragmente eines Ungenanten*) ternyata menimbulkan

amarah pihak gereja ortodoks. Ketika Lessing dilarang untuk menulis masalah teologi, ia menjadikan pentas drama sebagai media ekspresinya.

Lessing adalah salah seorang anggota *Freemasonry*, sebuah organisasi kebebasan berfikir dan humanisme. Organisasi ini banyak membawa pesan humanisme sekuler dimana intinya adalah manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu, tanpa peranan dari Tuhan, ataupun hal-hal spiritual lainnya. Gerakan gerakan intelektual humanisme semacam ini pada dasarnya berpusat pada kesadaran manusia akan harkat dan martabatnya. Gerakan ini diwujudkan dengan menggali kebudayaan-kebudayaan kuno dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap manusia (<http://www.freimaurei.de/freimaurei.html>).

Kini, pemikiran seperti ini banyak mendapat kritik dari berbagai pihak, termasuk umat beragama. Esensi kemanusiaan kini banyak dipertanyakan, terlebih kemanusiaan dalam pandangan dunia barat. Begitu juga dengan ideologi-ideologi yang berpusat pada manusia sebagai otoritas tertinggi, seperti kapitalisme dan marxisme.

Keempat, yang membuat drama ini menarik untuk diteliti adalah fakta bahwa perkembangan akal budi manusia pada dasarnya menjadi hal yang dianjurkan banyak agama untuk semakin menyadari jati dirinya dan esensi kemanusiaan. Akal budi sebagai sumber perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang tidak dipungkiri merupakan kekuatan tersendiri. Sayangnya, manusia modern dengan level ilmu pengetahuan yang tinggi menggunakan kebebasannya justru untuk menafikan Tuhan.

Dengan kepercayaan diri akan akal budinya dan atas nama kemanusiaan, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendikte sejarah demi kepentingannya sendiri. Manusia dengan kebebasannya mulai mengeksploitasi alam dan hal ini menimbulkan persoalan serius. Pandangan materialistik dan ateistik manusia telah mengembangkan semangat eksploitasi terhadap manusia (sebagai mikrokosmos) maupun terhadap alam semesta (makrokosmos) (Arkoun dalam Baedhowi, 2008: 54).

Ditengah semakin pesatnya kemajuan teknologi dan industri di dunia ini ternyata banyak orang yang nyatanya mengalami kekosongan batin. Hal ini menjadi menarik untuk disimak, bahwa rasionalisme (akal) tanpa memerlukan agama, yang dahulu dipercaya mampu membawa kemajuan dan kedewasaan bagi manusia akhirnya justru membawa manusia pada kehausan spiritual.

Salah satu ideologi yang menjunjung tinggi akal budi manusia adalah humanisme sekuler, sebuah ideologi yang menjadikan manusia sebagai tolak ukur dan mengutamakan kebebasan dan kehidupan yang terlepas dari berbagai dogma agama dengan memusatkan kehidupan pada hal-hal duniawi, tanpa adanya hubungan atau keterikatan dengan hal-hal spiritual. Humanisme sekuler dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini, dikarenakan dianggap sebagai ideologi yang mewakili drama yang akan dikaji ini, yang banyak mengandung pesan tentang keutamaan akal budi, toleransi dan kemanusiaan. Ideologi ini sekaligus dianggap ideologi yang dapat merepresentasikan ideologi pada zaman ketika drama ini ditulis, yaitu zaman pencerahan (*Aufklärung*).

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana humanisme sekuler yang terdapat dalam drama *die Juden* karya Lessing.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan humanisme sekuler yang terdapat dalam drama *die Juden* karya Lessing.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis berupa:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memperkaya penelitian di bidang sastra, terutama yang mengenai humanisme sekuler.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memperkenalkan sastra Jerman kepada pembaca serta penikmat karya sastra, khususnya dengan pengarang Gotthold Ephraim Lessing.

- b. Untuk membantu pembaca dalam memahami isi drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing dan memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai humanisme dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Drama sebagai Karya Sastra

Kebanyakan karya sastra, termasuk novel, cerpen, dan puisi, sengaja ditulis untuk disuguhkan sebagai bacaan, baik untuk dibaca dalam hati maupun sambil menyendiri. Meskipun drama bisa juga dibaca dengan cara seperti itu, namun pada dasarnya drama ditulis untuk dipentaskan di hadapan pemirsa atau di hadapan umum oleh sekelompok pemain yang masing-masing berpura-pura menjadi salah satu tokoh yang ada dalam cerita drama itu. Orang seringkali sulit membedakan antara drama yang berkaitan dengan teks tertulis, atau naskah dan *script* untuk pementasan.

Banyak sekali karya sastra terkenal, berpengaruh besar, serta bergengsi, ditulis dalam bentuk drama. Mulai dari tragedi-tragedi Yunani tentang Aeschylus, Sophocles, dan Euripides dan berkembang terus hingga drama-drama besar karya William Shakespeare dari Inggris, Moliere dari Perancis, Johan Wolfgang von Goethe dari Jerman, Henrik Ibsen dari Norwegia, dan August Strindberg dari Swedia.

Drama-drama yang lebih kuno lagi, seperti yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan Yunani atau oleh William Shakespeare, berisi kata-kata yang diucapkan oleh para pemerannya itu, yang biasa kita kenal sebagai dialog (*dialogue*). Drama-drama yang lebih modern atau kontemporer tidak hanya berisi materi yang harus diucapkan saja tapi juga menyertakan *stage directions* yang memberi tahu para

aktor dan aktrisnya kapan mereka harus memasuki atau meninggalkan ruang pementasan atau panggung.

Secara etimologis, terdapat dua pendapat mengenai asal usul kata drama. Pertama, dari bahasa Yunani “*Draomae*” yang berarti berlaku, bertindak, atau beraksi (Waluyo, 2001: 2). Kedua, dari kata “*Drame*” dalam bahasa Prancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchais untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah (Soemanto, 2001: 1). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984: 258), kata drama berarti cerita sandiwara yang mengharukan atau lakon sedih. Drama termasuk salah satu jenis karya sastra disamping puisi dan prosa.

Sudjiman (1984: 20) mendefinisikan drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian emosi, lewat tindakan dan dialog yang biasanya dirancang untuk pementasan di panggung. Drama termasuk ragam karya sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama. Perbedaan drama dengan karya sastra yang lain adalah drama bukan untuk sekedar dibacakan, tetapi juga dipertontonkan.

Reaske (1966: 6), menyatakan bahwa drama juga merupakan: *a work of literature or a composition which delineates life and human activity by means of presenting various actions of and dialogues between a group of characters*. Yang berarti “drama adalah sebuah pekerjaan literatur atau komposisi yang menggambarkan hidup dan aktifitas manusia dengan tujuan menampilkan berbagai variasi tindakan dan dialog diantara karakter karakter dalam grup”.

Sementara itu, Brunetiere dan Verhagen (dalam Hasanuddin, 1996: 2), menjelaskan bahwa drama adalah kesenian yang melukiskan sikap dan sifat manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Pendapat lain mengenai drama dikemukakan Moulton (dalam Hasanuddin, 1996: 2) yang menjelaskan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dalam gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Masih mengenai pengertian drama, Marquass (1998: 5) menyatakan bahwa drama adalah

“zu den Dramen werden neben Theaterstücken auch Hörspiele, Fernsehspiele, Filme usw. gezählt. Und auch von diesen Theaterstücken wird der Schule wiederum nur ein Teilbereich behandelt, nämlich der schriftlich fixierte Text. Weitgehend ausgeklammert bleibt all das, was eine Theateraufführung als kollektives Kunstwerk ausmacht: die Leistung der Schauspieler und des Regisseurs, die Beleuchtung, das Bühnenbild, die Kostüme und das Verhalten des Publikums”.

Yang termasuk drama adalah teater, cerita radio, sinetron, film dan sebagainya. Dari bagian teater ini, di sekolah hanya diajarkan bagian tertulis teks drama saja. Lebih lanjut lagi, sisanya, sebuah pertunjukan teater merupakan pekerjaan seni kolektif: kerja pemain, sutradara, pencahayaan, penata panggung, kostum, dan publik.

Selain itu, Haerkötter (1971: 166) memberikan definisi drama yaitu

“Dramatische Dichtung (Dramatik) ist “handelnde” Dichtung, Bühnendichtung, bei dem zum Wort die Gebärde (Mimik) gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenem Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein Ausserer sein kann und dann zwischen einander widerstehenden Neigungen im Seelenleben eines Menschen”.

Karya sastra drama (dramatik) adalah karya sastra dengan “tindakan” karya pentas, termasuk didalamnya bahasa, gerak (mimik). Karya pentas ini berperan dengan dialog yang penuh ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia satu dengan yang lainnya atau dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Apabila menyebut istilah drama, maka terdapat dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah. Oleh sebab itu, pembicaraan tentang drama naskah merupakan dasar dari telaah drama. Menurut Waluyo (2001: 2), dalam kehidupan sekarang drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Lebih jelasnya, drama naskah merupakan salah satu genre sastra, sedangkan drama pentas adalah jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi dari berbagai jenis kesenian lain. Dalam drama pentas, naskah drama dipadukan dengan berbagai unsur untuk membentuk kelengkapan sebuah pertunjukan.

Waluyo (2001: 3) memaparkan hakikat drama sebagai karya sastra sebagai berikut.

“Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra karena inti sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebauk bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat”.

Dasar dari cerita dalam sebuah drama adalah konflik manusia. Konflik tersebut biasanya lebih bersifat batin daripada fisik. Konflik yang dimunculkan dalam sebuah drama harus mempunyai motif. Konflik dan motif tersebut akan memunculkan kejadian-kejadian yang membangun suatu alur cerita dalam drama. Keseluruhan cerita dalam drama dijiwai oleh konflik para pelakunya. Konflik tersebut terjadi antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Akan tetapi, konflik

juga dapat muncul dari pelaku utama sendiri atau sering disebut sebagai konflik batin.

Drama menyajikan masalah-masalah kehidupan manusia yang pernah terjadi, mungkin terjadi, dan akan terjadi, meskipun persoalan-persoalan kehidupan tersebut hanyalah imajinatif (Zulfahnur, 1996: 94). Sedangkan menurut Waluyo (2001: 8), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan motif yang mendasari konflik dalam drama sebagai berikut.

1. Kecenderungan dasar manusia untuk dikenal, untuk memperoleh pengalaman, kedudukan, dan sebagainya.
2. Situasi yang melingkupi manusia yang berupa keadaan fisik dan sosialnya.
3. Interaksi sosial yang ditimbulkan akibat hubungan dengan sesama manusia.
4. Watak manusia itu sendiri yang ditentukan oleh keadaan intelektual, emosional, ekspresif, dan sosiokultural.

Cerita dalam sebuah drama dibentuk oleh konflik manusia dalam kehidupan. Konflik tersebut dituangkan dalam sebuah naskah yang menggambarkan sisi kehidupan manusia oleh penulis. Lewat karya sastra yang diciptakannya, penulis menggambarkan sudut pandangnya tentang kehidupan, baik itu sisi baik maupun buruk, serta menuangkan amanat yang tersirat lewat tulisannya. Unsur kreativitas penulis terlihat dari kemahiran penulis menjalin konflik demi konflik yang membangun cerita. Konflik tersebut biasanya muncul karena pertentangan tokoh-tokohnya ataupun pertentangan sang tokoh dengan dirinya sendiri. Dengan pertentangan tersebut, maka munculah *dramatic action*. Daya pikat suatu drama ditentukan oleh kuatnya *dramatic action* ini (Waluyo, 2001: 7).

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan salah satu karya sastra yang tokoh-tokohnya bercerita mengenai percakapan, dialog, maupun monolog, serta memiliki alur yang berkaitan. Percakapan secara konkret merupakan pembeda drama dengan bentuk karya sastra lainnya.

1. Jenis-Jenis Drama

Semi (1989: 168-170) mengungkapkan ada berbagai jenis drama yaitu tragedi (duka cita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (*farce*), dan di antara tragedi dengan komedi terdapat klasifikasi tragikomedia (drama dukaria).

a) Tragedi

Tragedi adalah sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya setidaknya-tidaknya terjadi suatu kematian. Memiliki sifat kepahlawanan, keberanian emosional, dan konflik yang begitu dalam (Semi, 1989: 168).

b) Komedi

Komedi adalah drama yang berfungsi untuk menyenangkan hati atau memancing suasana gembira. Kesenangan itu bisa dalam bentuk tersenyum kecil, sampai pada gelak tawa terbahak-bahak. Komedi bisa merupakan suatu bentuk penampilan yang begitu rumit atau begitu sederhana (Semi, 1989: 168).

c) Tragikomodi

Tragikomodi merupakan bentuk drama yang merupakan campuran atau gabungan dari bentuk drama tragedi dan komedi. Drama jenis ini umumnya menengahkan suatu unsur kegembiraan dan kelucuan di bagian awal kemudian

diikuti oleh peristiwa tragis. Drama ini cenderung untuk memperlihatkan hal-hal yang bersifat duniawi yang membaurkan segi suka dan duka (Semi, 1989: 169).

d) Melodrama

Melodrama merupakan jenis drama tragedi tetapi nilainya lebih rendah, karena ia mengeksploitasi emosi penonton yang kurang kritis dengan menyuguhkan adegan horor, memancing rasa belas kasihan secara berlebihan dan tidak memperlihatkan hubungan logis antara sebab akibat (Semi, 1989: 169).

e) *Farce*

Farce merupakan drama yang bertujuan memancing ketawa dan rasa geli dengan cara yang berlebihan tanpa didukung oleh segi-segi psikologi yang dalam. Perwatakan dan kecerdasan tidaklah begitu penting, yang lebih penting adalah kemampuan menciptakan secara tepat situasi yang lucu (Semi, 1989: 170).

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri dari tiga atau lima babak disebut drama panjang. Kalau drama itu terdiri dari satu babak disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak (Sumardjo & Saini, 1994: 32).

Menurut Kraus, (1999: 249) drama dalam kesusasteraan Jerman sendiri dibagi menjadi 3 jenis, yaitu

a) *Tragödie (Trauerspiel)*

Bentuk utama drama dalam sejarah sastra Eropa, yang menurut Aristoteles telah lama ditentukan bentuk, cara menampilkan dan tujuan mempengaruhi. Gottsched menyatakan hubungan drama klasik Perancis dan tradisional, bahwa tragedi menampilkan penggambaran ulang nasib raja-raja, pangeran dan orang-orang dengan kedudukan tinggi (Kraus, 1999: 260).

b) *Komödie (Lustspiel)*

Selain Tragedi, sejak awal drama dalam teater Yunani selalu menggunakan bentuk karya sastra, dimana kelemahan manusia penuh humor diperlihatkan dan konflik yang dihasilkan diselesaikan dengan tenang dan gembira (Kraus, 1999: 254).

c) *Tragikömodie*

Tragikömodie adalah pertunjukan yang dimainkan dengan lucu dan tragis, atau tragedi yang dimainkan secara lucu dan aneh (Kraus, 1999: 260).

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing yang dikaji dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis drama *Komödie (Lustspiel)* dimana kelemahan manusia penuh humor diperlihatkan dan konflik yang dihasilkan diselesaikan dengan tenang dan gembira.

2. Unsur-Unsur Drama

Sebagai cerita fiksi drama mempunyai unsur-unsur intrinsik yaitu alur, latar/setting, tema, dialog dan monolog, teks samping, dan penokohan.

a) *Alur/Plot (die Handlung)*

Pengertian plot secara umum adalah keseluruhan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Menurut Waluyo (2001: 8), alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dari dua tokoh yang saling berlawanan. Konflik tersebut berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sedangkan menurut Arrowsmith (Dalam Fananie, 2000: 93), struktur plot mempunyai 3 bagian, yaitu: *exposition*, *conflict*, dan *denoement (resolution)*. Dalam pengertian ini, elemen plot hanyalah didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, serta peristiwa penyelesaian konflik. Menurut Fananie (2000: 93) dalam pengertian yang lebih khusus, plot cerita tidak hanya sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa.

Berdasarkan fungsi plot dalam membangun isi cerita, Crane (dalam Fananie, 2000: 94) membagi tiga prinsip utama analisis plot, yaitu

- 1) *Plots of action*, yaitu analisis proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik yang muncul secara bertahap maupun tiba-tiba pada situasi yang dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa yang dianggap sudah sudah tertulis (determinisme) itu, berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh bersangkutan dalam menghadapi situasi tersebut
- 2) *Plots of character*, yaitu proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama kaitannya dengan tindakan emosi dan perasaan
- 3) *Plots of thought*, yaitu proses perubahan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensinya berdasarkan kondisi yang secara langsung dihadapi.

Gustaf Freytag (dalam Fananie, 2001: 8) memberikan unsur-unsur plot lebih lengkap, yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) *Exposition* atau Pelukisan awal cerita

Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan kepada tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca.

- 2) **Komplikasi atau awal pertikaian**
Pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian. Konflik mulai menanjak. Akan tetapi, konflik belum mencapai klimaks, dan lakon belum selesai.
- 3) **Klimaks atau titik puncak cerita.**
Konflik yang meningkat akan terus meningkat sampai mencapai klimaks atau titik puncak dalam cerita.
- 4) **Resolusi atau penyelesaian atau *falling action***
Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.
- 5) ***Catastrophe* atau *Denouement* atau Keputusan**
Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau resolusi, tetapi drama tradisional membutuhkan penjelasan akhir. Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap kisah lakon itu.

Komposisi-komposisi bagian-bagian plot itu harus sesuai dan runtut sehingga pembaca akan dapat menikmati dan menghayati makna yang terkandung dalam drama dengan baik.

b) Tema dan Amanat

Menurut Fananie (2000: 84), tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra pun sangat beragam. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, dan masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan manusia.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya (Waluyo, 2001: 24).

Amanat adalah apa yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya. Sebagai sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Oleh karenanya, menurut Fananie (1996: 84), tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca.

c) Latar/Setting (*der Raum und die Zeit*)

Latar atau tempat kejadian cerita sering pula disebut sebagai latar cerita/setting. Setting biasanya meliputi 3 dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu (Waluyo, 2001: 23). Jika dalam naskah drama setting belum dilukiskan secara jelas, maka sutradara harus menafsirkan setting dengan jelas dan lengkap.

d) Dialog dan Monolog

Salah satu ciri khas dalam drama adalah naskah tersebut berbentuk percakapan atau dialog. Bagian yang sangat penting yang secara lahiriah membedakan drama dengan jenis sastra yang lain adalah dialog. Kabisch (1985: 43) menjelaskan bahwa dialog adalah “*Wechselrede zwischen zwei oder mehrere Personen. Kurzmittel zur Entfaltung von Handlung und Charakter*” pergantian percakapan antara dua orang atau lebih. Pendeknya, untuk mengembangkan alur dan karakter. Begitu pentingnya dialog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam sastra drama (Sumardjo dan Saini, 1994: 136).

Dalam menyusun sebuah dialog, pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan sehari-hari tokoh-tokohnya. Ragam bahasa dalam drama adalah ragam bahasa lisan dan bukan ragam bahasa tulis (Waluyo, 2001: 20). Dialog dalam suatu drama sangat penting peranannya karena dialog tersebut akan membangun karakter para tokohnya. Dalam hal ini, fungsi dialog dalam suatu drama adalah juga untuk memunculkan konflik yang membangun keseluruhan isi cerita dalam drama.

e) Teks Samping

Dalam sebuah naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis yang biasa disebut sebagai teks samping. Teks samping berupa kata atau kalimat yang biasanya dicetak dengan huruf yang berbeda dan miring. Kedudukan teks samping ini juga sangat penting dalam sebuah drama. Teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya (Waluyo, 2001: 29).

f) Penokohan (*die Figuren*)

Penokohan, menurut Waluyo (2001: 14) sangat erat hubungannya dengan karakter dan perwatakan. Watak tokoh akan terbaca dengan jelas dalam dialog dan teks samping Waluyo. Selain itu, Waluyo (2001: 16-17) juga membagi klasifikasi tokoh dalam drama, yaitu

1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita

Terdapat tiga jenis tokoh. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figure tokoh protagonist utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang terlibat sebagai pendukung cerita.

Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa tokoh pembantu yang ikut menentang cerita. Selain itu, ada juga tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya

Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, terdapat tiga jenis tokoh. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh ini merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonist dan antagonis. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis. Tokoh pembantu, yaitu tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Tidak semua lakon memerlukan tokoh pembantu.

Tokoh-tokoh dalam sebuah drama juga harus memiliki watak. Watak tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian dan pertikaian tersebut kemudian berkembang menjadi klimaks. Menurut Waluyo (2001: 17), penggambaran watak para tokoh tersebut berdasarkan keadaan fisik, sosial, dan psikis. Pelukisan watak pemain dapat langsung pada dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, tetapi banyak juga yang dijumpai dalam teks samping. Selain terdapat unsur-unsur lakon drama sebagai cerita fiksi, drama juga mempunyai unsur-unsur pementasan, antara lain lakon drama, pemain, pentas, sutradara, dan penonton.

3. Karakteristik Drama

Hasanuddin (1996: 7) menyatakan bahwa:

“Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi, dan berdimensi pertunjukan pada sisi yang lain. Meskipun kedua dimensi ini terlihat berbeda beda, tetapi keduanya merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan”.

Berdasarkan karakteristik yang demikian, dapat dipahami bahwa ada hal-hal tertentu dalam drama yang tidak dimiliki genre sastra lain, seperti berikut.

- a) Drama, karena karakteristiknya pengembangan unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam.
- b) Pengarang tidak secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama.
- c) Dalam dimensi seni pertunjukan, drama dapat mempengaruhi secara emosional para penikmatnya jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya.
- d) Keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain “menghidupkan” tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa yang diucapkan tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog.
- e) Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya.
- f) Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog.
- g) Konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak.
- h) Ada pendapat bahwa drama tidaklah dapat dianggap genre sastra murni sebagaimana genre fiksi dan puisi.

- i) Sebagai kemungkinan pemberi penafsiran kedua, diemensi seni pertunjukan pada drama disamping memiliki nilai keunggulan memiliki pula nilai kelemahanya.
- j) Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama.

B. Sejarah Humanisme

Sejarah awal humanisme dapat kita lihat dari hiruk-pikuk di Eropa pada abad ke14. Saat itu wacana agama mulai dianggap mengekang melalui konsep-konsep doktrin dan akhlak yang didasari ketakutan atas dosa, dan kemurkaan Tuhan. Adalah ironis ketika wacana teologis semakin disucikan, sementara perlakuan terhadap manusia justru semakin tidak manusiawi (terjadi pula praktik inkuisisi yang dilakukan gereja). Para pemuka agama begitu mudah marah atas praktik-praktik pembangkangan dan segala sesuatu yang dianggap penyimpangan agama, sementara mereka menyelesaikan masalah itu dengan tindakan yang kejam dan sewenang-wenang yang justru dianggap sebagai perjuangan kesalehan (Sugiharto, 2008 : xvi).

Semangat keagamaan yang menggebu namun justru melupakan nilai-nilai kehidupan bersama, kemanusiaan dan bahkan hakikat dasar agama itu sendiri ini akhirnya menggerakkan kaum literati dan kaum terpelajar mulai berfikir untuk mengambil sikap kritis dan mandiri. Mereka beranggapan bahwa ajaran kuno Yunani dimana rasionalitas dan kebebasan manusia pernah dijunjung tinggi merupakan acuan ideal dalam kehidupan (Sugiharto, 2008 : xvi).

Mereka pun mengembangkan gerakan kesadaran intelektual yang kembali mengacu kepada visi humanisme Yunani klasik, *Paideia*. *Paidea* adalah suatu sistem pendidikan Yunani kuno dengan visi mengupayakan manusia ideal (manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, atau suatu kondisi dimana manusia mencapai kebahagiaan) yang juga merupakan akar purba dari humanisme.

Gerakan humanisme di Eropa sendiri diawali dengan humanisme *Reinaiance* yang saat itu terjadi di Italia. Gerakan ini bermaksud membebaskan individualitas dari belenggu agama dan feodalisme, serta menekankan pengembangan kemanusiaan melalui studi kesusasteraan Yunani dan Latin kuno juga menekankan dimensi sekuler dari pengalaman manusia namun bukan sebagai kekuatan transformasi dan reformasi sosial (Mangunwijaya, 2009: 5).

Berbeda dengan humanisme *Reinaiance* di Italia, di Jerman gerakan ini terus menekankan perhatian pada kehidupan agama, namun dengan pendekatan yang lebih individualistik juga subyektif dan akhirnya menghasilkan reformasi Protestan yang diikuti transformasi dan reformasi sosial juga (Mangunwijaya, 2009: 6).

C. Humanisme

Secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa latin *humanus* yang memiliki akar kata *homo* yang artinya manusia (makhluk bumi). *Humanus* berarti bersifat “membumi” dan “manusiawi” atau sesuai dengan kodrat manusia. Lawan dari istilah itu sendiri adalah makhluk selain manusia seperti hewan, tumbuhan,

tatanan segala yang ada, makhluk luar angkasa dan dewa-dewa (Sugiharto, 2008: 2). Humanisme merupakan aliran pemikiran etis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia. Pemikiran demikian didasari atas keyakinan terhadap manusia yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih (Mangunhardjana, 1997: 93).

Kata “*humanismus*” diciptakan oleh ahli pendidikan Jerman F.J Niethammer pada tahun 1808 untuk menunjuk pada pengajaran yang menitik beratkan pada karya karya klasik berbahasa latin dan Yunani di sekolah sekolah menengah yang dilawankan dengan tuntutan akan pendidikan yang praktis dan berorientasi pada sains (Cahya, 2004: 20). Sedangkan kata “Humanisme” adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam berbagai bidang, khususnya filsafat, pendidikan, dan literatur. Ini berarti bahwa makna kata ini juga berbagai macam, meskipun tetap memiliki unsur kesamaan yaitu berkaitan dengan unsur-unsur kemanusiaan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia (Cahya, 2004: 17).

Wilpert (1969: 340) mendefinisikan Humanisme sebagai “*Ausbildung reinster Menschlichkeit im Dienste der Menschheit gilt in der dt. Klassik als Lebensideal und Endzweck des Daseins schlechthin*”. Yang berarti “Pendidikan peri kemanusiaan murni untuk umat manusia dimana literatur Klassik dipandang sebagai citra kehidupan ideal dan tujuan akhirnya adalah Eksistensi manusia”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mas’ud (2004: 135) bahwa humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah keTuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut

pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri. Sedangkan Herlianto (1990: 23), menyatakan bahwa humanisme sudah dikenal sebagai paham yang berpusatkan pada manusia, dan tidak menerima hakekat Tuhan, adikodrati di atas manusia yang mulai meluas sejak zaman perkembangan falsafah Yunani, yaitu dalam pemikiran Socrates dan para Sophist.

Sementara itu, Abdulah dan Mulyono (1985: 54-55) menandai lahirnya gerakan humanisme pada akhir abad pertengahan dimana saat itu perubahan pada berbagai sektor kehidupan. Gerakan humanisme lahir menjadi pelopor zaman baru yang melanjutkan zaman abad pertengahan. Gerakan ini disebut gerakan humanisme atau gerakan kemanusiaan karena tujuannya adalah mengembalikan martabat manusia yang telah kehilangan bentuknya sebagai akibat dari tekanan tekanan kehidupan beragama yang dipaksakan dalam kehidupan sistem sosial dan sistem politik.

Masih mengenai humanisme, *European-American Evangelistic Crusades* dalam situs resminya <http://www.eaec-de.org/Humanismus.html> menjelaskan:

“Der Humanismus ist eine Philosophie, die in den meisten Fällen das Glaubenssystem des Agnostizismus oder Atheismus über die Nicht-Existenz einer Gottheit annimmt. Doch sie geht noch darüber hinaus und schafft ethische Systeme, die auf Kombination und Logik basieren. Der Humanismus betrachtet die Menschheit als das Maß aller Dinge. Humanisten betonen einen Glauben an die Wichtigkeit, Gutes innerhalb der Gesellschaft und zum Allgemeinwohl zu tun”.

Humanismus adalah suatu filosofi yang dalam banyak hal menganut system pemikiran agnostis dan atheis mengenai ketidak adaan Tuhan. masih seputar itu dan mengangkat sistem etis yang didasari kombinasi logika. Humanismus memandang umat manusia sebagai ukuran semua benda. Para penganut humanisme menekankan pada suatu pemikiran pada pentingnya perilaku baik di masyarakat.

Kata humanisme itu sendiri tidak berarti jika digunakan sendiri. Maknanya akan lebih jelas jika diikuti kata sifat seperti:

1. *Christlicher Humanismus* atau humanisme Kristen

Sebuah filosofi yang didasarkan pada keyakinan Kristen yang didasari keberadaan Tuhan dan yang mana pemenuhan manusia diganti melalui usaha pribadi.

2. *Kultureller Humanismus* atau humanisme budaya

Sebuah konsep yang menyatakan bahwa ilmu dan pengetahuan dapat diraih melalui perenungan dan eksperimen rasional.

3. *Literarischen Humanismus* atau humanisme sastra

Adalah pencarian atau pembelajaran ilmu-ilmu abstrak (bahasa, sastra, filsafat dan sejarah).

4. *Moderner Humanismus* atau humanisme modern

Arti keseluruhan yang mencakup humanisme sekuler maupun humanisme agama.

5. *Philosophischer Humanismus* atau humanisme filosofis

Sebuah filosofi yang berpusat pada ketertarikan dan kebutuhan pada manusia.

6. *Renaissance Humanismus* atau humanisme renaissance

Sebuah gerakan, yang dimulai pada akhir abad pertengahan yang memperbarui studi studi klasik dan memajukan konsepnya, bahwa kebenaran dapat dicapai dengan usaha manusia.

7. *Religiöser Humanismus*

Mirip dengan humanisme sekuler, tetapi perbedaannya adalah bahwa humanisme ini dipraktikkan didasari pada agama dan kebersamaan dan ritual.

8. *Säkularer Humanismus* atau humanisme sekuler

Adalah sebuah filosofi tanpa dasar agama, yang memandang bahwa manusia adalah tolak ukur semua hal. Gerakan ini dimulai pada zaman rasionalisme pada abad ke18, dan gerakan pemikiran bebas pada abad ke19.

Berbagai perspektif mengenai humanisme sendiri sebenarnya menunjukkan bahwa inti persoalan pada humanisme adalah “*humanus*” atau si manusia itu sendiri. Bagaimana kemudian membentuk manusia yang lebih manusiawi serta pihak mana dan siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam pembentukannya adalah arti dasar humanisme.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa humanisme secara umum merupakan faham, ideologi, juga gerakan intelektual. Nilai-nilai dalam humanisme sendiri pada dasarnya merupakan warisan pemikiran-pemikiran masa lampau yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan pengembangan akal dan budinya.

D. Humanisme Sekuler

Dalam bidang tertentu, kata humanisme juga mengalami perubahan makna ketika dipakai oleh para filsuf dengan periode historis yang berbeda. Misalnya pada zaman pencerahan (*Enlightment*), yang ditandai dengan adanya upaya bebas dari paham tradisional bahwa manusia hanya dapat dipahami melalui konteks tatanan Illahi dan iman, paham humanisme juga menunjuk kepada proyek

membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi. Proyek ini juga mencakup analisis mengenai kemampuan manusia untuk memahami realitas, yakni melalui akal budi, seperti yang dilakukan oleh Immanuel Kant (Cahya, 2004: 17).

Menurut Mangunwijaya (2009: 7), kaum humanis zaman ini beranggapan bahwa sesungguhnya rasio atau akal budi manusia akan mampu mengikuti dorongan-dorongan untuk menjalani kehidupan yang baik serta membangun pranata sosial yang adil, asalkan rasio atau akal budi dibebaskan melalui pendidikan yang bersifat natural alamiah.

Dari akal budi inilah muncul kecerahan dalam hidup natural manusia, yakni pada iklim zaman *Enlightment* atau yang di Jerman disebut *Aufklärung*, pada abad ke18 yang terutama terjadi di Jerman, Prancis, Inggris dan kemudian menjalar ke Amerika. Abad ke18 merupakan sebuah masa ketika kepercayaan-kepercayaan tradisional disesuaikan dengan pemikiran tentang kemampuan manusia dalam berpikir, ragu-ragu, dan berbeda pendapat (Sugiharto, 2008: 90).

Sejak itu semakin terbukalah perkembangan ilmu dengan pesat, sehingga semakin banyak muncul penemuan baru, dan alam semesta menjadi ladang penyelidikan ilmu baru yang bersifat sekuler, dimana dimensi terpenting dari sekularisasi adalah penidak keramatan alam. Didorong oleh pandangan demikian, filsafat barat semakin berkembang, dan semakin menekankan segi humanitas, individualitas dan kebebasanya (Pardoyo, 1993: 5-6) .

Pardoyo (1993: 127-128) mengungkapkan bahwa *Enlightment* merupakan zaman terlepasnya pemikirn filosofis yang final selama abad ke18, dan

signifikansi pokoknya adalah memformulasikan unsur-unsur pokok pandangan keilmuan barat yang sekuler, atau menjauhkan dari ilmu agama. Pengaruh dari *Enlightment* ini dapat dilihat dari perkembangan sekularisme sebagai suatu ideologi yang khas, dimana sekularisasi (perkembangan ideologi sekularisme) merupakan akibat dari *Enlightment* atau *Aufklärung* dalam bahasa Jerman. Menurut Sugiharto (2008: 90), gerakan pencerahan pada abad ke18 (*Enlightment/Aufklärung*) merupakan latar belakang munculnya humanisme sekuler. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai macam humanisme, yang merupakan humanisme khas zaman *Aufklärung* adalah humanisme sekuler.

Humanisme sekuler yang berawal dari gerakan sekulerisme ini mengurus dan mengelola kehidupan ini tanpa mengaitkannya dengan urusan-urusan religius, adikodrati dan keakhiratan, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi saja. Sekulerisme awalnya dicetuskan sebagai sistem etika dan filsafat formal oleh J. Holoyake tahun 1846 di Inggris. Dasar pemikirannya adalah kebebasan berfikir sebagai hak manusia demi kepentingan manusia sendiri (Sugiharto, 2008: 85-86).

Disebutkan bahwa dalam pengertian para penganutnya, humanisme sekuler adalah:

“In diesem Kontext ist der Humanismus definitiv keine Religion und würde von vielen seiner Anhänger auch nicht als solche angesehen werden. Humanisten glauben allgemein nicht an eine übergeordnete Gottheit, Dämonen, Engel, eine übernatürliche Welt, Himmel und Hölle oder einen göttlich verfügbaren ethischen Kodex, dem Menschen folgen sollten”(<http://www.eaec-de.org/Humanismus.html>).

Dalam konteks ini, humanisme sekuler bukanlah suatu agama, dan tidak dipandang begitu, oleh para pengikutnya. Para humanis tidak percaya

penempatan tinggi akan Tuhan, setan, malaikat, dunia supranatural, surga dan neraka, atau kitab ciptaan Tuhan yang harus dipatuhi manusia.

Kata sekuler sendiri berasal dari bahasa Inggris (*secular*) yang berarti yang bersifat duniawi, fana, temporal, tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral, kehidupan di luar biara, dan sebagainya. Menurut para peneliti, kata *secular* berasal dari kata *saeculum*, sebuah kata latin yang berarti satu abad lebih sedikit, atau yang berarti abad sekarang. Pengertian lain menyebutkan sebagai pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Ada juga yang mendefinisikanya sebagai suatu proses yang terjadi dalam segala sektor kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang terlepas dari dominasi lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan (Praja, 2003: 188).

Humanisme sekuler sendiri tidak selalu menekankan bahwa kebaikan hidup di dunia ini adalah kebaikan yang juga benar-benar real. Usaha untuk memperoleh kebaikan hidup adalah dengan melakukan kebaikan pula. Ketika manusia masih hidup di dunia pun manusia sebenarnya bisa mendapatkan kehidupan yang baik. Manusia tidak seharusnya hidup dalam kemiskinan, kebodohan, ketertindasan, dan keserakahan, melainkan harus hidup untuk memajukan kehidupannya dengan bijaksana dan penuh belas kasih. Humanisme sekuler tidak selalu menentang agama namun tidak juga menentang adanya cahaya kebenaran, kebaikan, dan adanya bimbingan dari kenyataan real di alam ini (Sugiharto, 2008: 90).

Humanisme sekuler meyakini bahwa semua orang pada dasarnya mampu menggali pengalaman hidupnya sendiri dan menarik banyak pelajaran, nilai dan makna yang penting dari petualangannya. Petualangan yang akan membawa pada

nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang luhur mengenai kebenaran, kebaikan, keindahan, kematangan, kesucian, dan sebagainya (Sugiharto, 2008: 90).

Menurut Praja (2003: 188), salah satu prinsip dasar humanisme sekuler adalah toleransi. Karena ciri ini, maka kita bisa melihat bahwa penganutnya tidak akan keberatan untuk bekerjasama dengan kaum theis, maupun atheis. Agama, dalam pandangan humanisme sekuler hanyalah berkenaan dengan eksistensi pribadi, sehingga tidak seharusnya menimbulkan pertumpahan darah, kefanatikan, dan sebagainya (Keane dalam Al-Jamri, 2007: 38). Maka, menurut pandangan humanisme sekuler, sudah seharusnya agama menjadi kebebasan hak inidividu, dengan toleransi agama sebagai solusi konflik (Suhiharto, 2008: 92).

Dalam (<http://www.eaec-de.org/Humanismus.html>) dijelaskan bahwa kebanyakan penganut humanisme sekuler mengklaim bahwa mereka telah berhasil dengan sukses mengembangkan sistem moral yang tidak bergantung pada wahyu Tuhan. Ini dilandaskan pada pemikiran seperti:

1. Sistem moral dan etika dapat dikembangkan melalui perjanjian berlawanan, mirip seperti undang-undang dan kebutuhan sosial
2. Hal ini dapat didasari oleh keperluan secara keseluruhan, yang dimiliki manusia seperti kelangsungan hidup, keamanan, pemenuhan kebutuhan pribadi dan cinta.
3. Manusia adalah makhluk sosial yang dapat mencapai hal besar dengan kerjasama.
4. Manusia akan dengan senang hati mengikuti suatu undang-undang kemanusiaan karena itu efektif dan berguna untuk memenuhi kebutuhan diri,

dengan perasaan alami kekhawatiran kasih sayang dan simpati yang beriringan, diterima oleh orang lain, tanpa kecaman dan penolakan, tidak diperlukan sistem hukuman dan penghargaan dalam melaksanakan suatu undang-undang seperti itu.

Sebagai penganut humanisme sekuler, mereka menolak konsep Tuhan personal dan mempertimbangkan manusia sebagai otoritas tertinggi. Keyakinan ini tentunya sebagai berikut.

1. Berharganya dan bermartabatnya setiap individu adalah nilai humanis yang utama.
2. Sebuah penolakan alam semesta dibuat dalam mendukung teori evolusi dan alam semesta mematuhi hukum alam.
3. Penolakan terhadap kitab undang-undang dan moral Illahi dan mendukung undang-undang yang dikembangkan atas dasar manusia.
4. Keyakinan bahwa tanggung jawab penuh untuk masa depan dunia, sistem politik nya, ekonomi nya dll adalah di tangan manusia. Tidak ada Tuhan di surga, yang akan melakukan intervensi dan dapat menyimpan bencana.

Salah satu organisasi yang kerap dikaitkan dengan humanisme sekuler adalah *Freemasonry*, dimana nama Gotthold Ephraim Lessing juga disebut-sebut merupakan salah satu pelopornya. dalam situs resminya di negara Jerman (<http://www.freimaurei.de/freimaurei.html>), mereka, para anggotanya sendiri menjelaskan bahwa organisasi ini:

“Freimaurei, der alte europäische Bruderbund weltoffener Humanität, kann mittlerweile auf eine wechselvolle Geschichte von fast dreihundert Jahren zurückblicken. Viele bedeutende Männer gehörten ihm an, mancher Anstoß zu politischen und gesellschaftlichen Reformen ist von

ihm ausgegangen. Aber auch Verfolgungen, Verurteilungen und Verdächtigungen waren die Freimaurer ausgesetzt. Bis heute sind Ignoranz und Vorurteile an der Tagesordnung, wenn es um die Frage geht: Was ist Freimaurerei, und was ist sie nicht?”.

Organisasi ini adalah organisasi persaudaraan kemanusiaan kosmopolitan tua Eropa dapat dilihat kembali pada sejarah penting hampir tiga ratus tahun yang lalu. Banyak pria terkemuka menjadi anggotanya, beberapa atas dorongan untuk reformasi politik dan sosial yang diprakarsainya. Tapi juga banyak penuntutan, keyakinan, dan tuduhan yang diarahkan kepada para anggota *freemasonry*. Sampai hari ini, pengabaian dan penolakan masih marak ketika kita mendengar kata apakah *fremasonry* itu?

Mereka memberikan 6 jawaban mengenai organisasi mereka ini, yaitu:

1. *Freemasonry* adalah ikatan persahabatan.

“Über alle weltanschaulichen, politischen, nationalen und sozialen Grenzen hinweg wollen die Logen Menschen miteinander verbinden, die sich nach Herkunft und Interessenlage sonst nicht begegnen würden. Die Freimaurerlogen folgen damit ihrer alten Tradition, Trennendes zu überwinden, Gegensätze abzubauen, Verständigung, Verständnis und Freundschaft zu fördern sowie der Gefahr einer Isolierung der einzelnen Menschen in der modernen Arbeits- und Freizeitwelt entgegenzuwirken. Durch Offenheit für den Mitmenschen und seine Probleme will der Freimaurerbund nicht nur der Lebensgestaltung seiner Mitglieder dienen, sondern auch ein Modell für Partnerschaft in der Gesellschaft außerhalb der Logen bieten. Dass Freimaurerei bis heute in der Regel ein Männerbund ist wenn es auch immer mehr Logen freimaurerisch arbeitender Frauen gibt, ist auf die männerbündische Tradition der Freimaurerei zurückzuführen, soll Homogenität und Identität der Logengruppe festigen und hat keinerlei diskriminierenden Charakter gegenüber Frauen”.

Diatas semua ideologi, politik, batas-batas sosial dan nasional, pondok-pondok Loge akan mempertemukan orang-orang yang jika tidak, mereka tidak akan bertemu di tempat asal mereka atau pada kepentingan lain. Loge *freemason* mengikuti tradisi lama mereka untuk mengatasi perpecahan, mengurangi perlawanan, untuk membangun rasa pengertian, dan persahabatan serta menentang bahaya isolasi individu dalam karya modern dan dunia hiburan. Melalui keterbukaan terhadap orang lain dan permasalahannya, *Freemasonry* tidak hanya akan mengakomodasi gaya hidup anggotanya, tetapi juga menawarkan kemitraan pada masyarakat di luar loge. Walaupun biasanya anggota *freemason* adalah pria, ada juga perempuan anggota *freemason*, karena *freemason* yang homogen dan tidak diskriminatif terhadap perempuan.

(<http://www.freimaurerei.de/freimaurerei.html>).

2. *Freemasonry* adalah perjanjian etis berorientasi.

“Der Tradition der europäischen Aufklärung folgend, bekennen sich die Freimaurer zu moralischen Werten und Überzeugungen. Der Freimaurerbund entwickelt zwar kein eigenes ethisches System und versucht schon gar nicht, ethische Überzeugungen in politische Programme zu übertragen. Dennoch gibt die Freimaurerei mit ihren alten Wertpositionen Menschlichkeit, Brüderlichkeit, Freiheit, Gerechtigkeit, Friedensliebe und Toleranz Orientierungen und Maßstäbe für das Denken und Handeln ihrer Mitglieder vor. Nichts geht über das „laut denken“ mit einem Freunde - auf diese Formel hat der Freimaurer Lessing eine der zentralen Grundüberzeugungen der Freimaurerei gebracht”.

Mengikuti tradisi Pencerahan Eropa, para anggota *freemasonry* menganut nilai-nilai moral dan keyakinan. Para anggota perkumpulan *freemasonry* tidak mengembangkan suatu sistem etika, dan tidak mencoba menggunakan nilai-nilai etis itu ke dalam program politik. Namun, *freemasonry* menggunakan pemikiran lama mereka, kemanusiaan, persaudaraan, kebebasan, keadilan, kedamaian, cinta dan mengusulkan toleransi dan merupakan tolak ukur bagi pemikiran dan tindakan para anggotanya. Tidak ada yang mengalahkan "berpikir keras" dengan seorang teman. Dalam hal ini, Lessing sebagai salah seorang *freemasonry* mengutarakan salah satu keyakinan sentral *freemasonry* (<http://www.freimaurerei.de/freimaurerei.html>).

3. *Freemasonry* adalah Masyarakat inisiasi dan persatuan simbolik.

“Zur Festigung der zwischenmenschlichen Beziehungen, zur gefühlsmäßigen Vertiefung ethischer Überzeugungen und als Anleitung zur Selbsterkenntnis bedienen sich die Logen alter, aus der Tradition der europäischen Dombauhütten stammender Symbole und symbolhafter Handlungen (Rituale), in deren Mittelpunkt die feierliche Aufnahme (Initiation) des neuen Mitglieds in die brüderliche Gemeinschaft steht”.

Untuk memperkuat hubungan interpersonal, pendalaman emosional kepercayaan etika, dan sebagai panduan untuk pengetahuan diri, rumah loge tua melayani orang dari tradisi Eropa dan tindakan simbolik (ritual), yang berfokus pada rekaman formal (inisiasi) anggota baru dalam persaudaraan ini (<http://www.freimaurerei.de/freimaurerei.html>).

4. *Freemasonry* bukanlah sebuah partai atau kelompok kepentingan.

“Logen und Großlogen formulieren keine politischen Programme, nehmen nicht Teil an parteipolitischen Auseinandersetzungen und vertreten nicht die Interessen gesellschaftlicher Gruppierungen und Verbände. Dennoch hat die Freimaurerei eine politische Wirkung: Als Gemeinschaft toleranter Ungleichgesinnter leistet sie einen Beitrag zur Überwindung der schädlichen Auswirkungen politischer Konflikte zwischen Menschen,

politischen Gruppen und Nationen, mit der Verpflichtung zur Menschlichkeit thematisiert ein Grundziel jeder Politik, gemäß ihres Bekenntnisses zur Toleranz hilft sie,"

Loge dan loge besar (tempat untuk berkumpul dan saling bertukar pikiran bagi para anggota *freemasonry*) tidak merumuskan program politik, tidak mengambil bagian dalam perdebatan politik dan tidak mewakili kepentingan kelompok-kelompok sosial dan organisasi. Namun demikian, *Freemasonry* Sebagai masyarakat toleran yang tidak sepemikiran memberikan kontribusi lebih mengatasi kerusakan akibat konflik politik antara orang-orang, kelompok-kelompok politik dan bangsa, dengan komitmen untuk penawaran kemanusiaan dengan tujuan mendasar dari setiap Politik, menurut komitmen *fremasonry* terhadap toleransi (<http://www.freimaureri.de/freimaureri.html>).

5. *Freemasonry* bukanlah sebuah agama atau gereja pengganti

"Als diesseitsorientierte Freundschaftsbünde mit primär ethischer Zielsetzung sind Logen und Großloge keine Religionsgemeinschaften und bieten folglich auch keinen Ersatz für Religion an. Die Freimaureri entwickelt keine Theologie und kennt keine Dogmen und Sakramente. Allerdings verwenden die Freimaurer Symbole, die dem religiösen Bereich entlehnt sind, wie z.B. das Symbol Großer Baumeister aller Welten. Dieses Symbol verkörpert jedoch keinen eigenen freimaurerischen Gottesbegriff, den es nicht gibt".

Sebagai persatuan persahabatan berorientasi dengan tujuan etis pondok pondok loge bukanlah pengganti agama. *Freemasonry* tidak mengembangkan Teologi dan tidak mengenal dogma dan sakramen. Namun, dengan menggunakan Simbol Masonik yang dipinjam dari agama besar, seperti simbol "Arsitek Besar seluruh dunia". Simbol ini tidak menyembunyikan keTuhanan tersendiri, karena memang tidak ada (<http://www.freimaureri.de/freimaureri.html>).

6. *Freemasonry* bukanlah masyarakat rahasia dan tidak ada konspirasi

"Der Freimaurerbund und seine Mitglieder bekennen sich zu Demokratie und offener Gesellschaft, zu deren Verwirklichung viele Freimaurer wesentlich beigetragen haben. Zweck, Organisation und Vorstände von Logen und Großloge sind jedem Interessenten zugänglich".

Freemasonry dan anggotanya berkomitmen pada demokrasi dan masyarakat terbuka, dalam pelaksanaanya para anggotanya telah memberikan kontribusi signifikan. Tujuan, organisasi dan anggota dewan dari loge dan Grand Lodge dapat diakses oleh siapapun yang tertarik (<http://www.freimaureri.de/freimaureri.html>).

E. Gotthold Ephraim Lessing sebagai Pengarang Zaman *Aufklärung*

Aufklärung (pencerahan) adalah suatu gerakan rasionalitas dan kemanusiaan pada sekitar tahun 1700-an di sebagian besar wilayah Eropa. Zaman *Aufklärung* sendiri juga merupakan suatu periode (*Epochen*) dalam sejarah sastra Jerman yang diakhiri dengan masa *Sturm und Drang* (<http://www.literaturwelt.com/epochen/aufklaerung.html>). Pada zaman ini, berkembanglah suatu masyarakat yang menginginkan kebebasan berfikir dan percaya bahwa akal manusia akan dapat menciptakan kemajuan bagi manusia itu sendiri (Meutiawati, 2007: 52-53). Immanuel Kant (via Raabe dan Biggeman, 1979: 9) menyatakan bahwa:

“Entlightment is the emergence of man from his self imposed minority. His minority is his incapacity to make use of his own understanding without the guidance of another. This minority is self imposed if its cause lies, not in lack of understanding, but in lack of resolution and courage to make use of what is his without the guidance of another”.

“*Aufklärung* (pencerahan) adalah kemunculan manusia dari kekurangan yang diciptakannya sendiri. Kekurangan yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan manusia untuk menggunakan pengetahuannya tanpa tuntunan dari orang lain. Kekurangan ini pada dasarnya diciptakan manusia sendiri dari kurangnya keberanian dan pengetahuan manusia untuk menggunakan yang dimilikinya tanpa tuntunan dari orang lain”.

Kebanyakan orang yang banyak berperan pada zaman *Aufklärung* adalah kaum borjuis urban, kaum terpelajar, pelayan publik, pengacara, pengusaha dan juga kaum kelas menengah ke atas. Kumpulan orang-orang dari golongan tersebut banyak memberikan pengaruh dan peran dalam penyebaran pemikiran melalui berbagai publikasi seperti jurnal-jurnal di salon, kelompok-kelompok membaca, masyarakat patriotik juga loge-loge *Freemasonry* (Raabe dan Biggeman, 1979 : 30).

Mengenai sejarah *Aufklärung*, Zettl (1976: 31-32) menjelaskan bahwa latar belakang sejarah perkembangan *Aufklärung* di Jerman dimulai ketika negara-negara kesatuan di Eropa barat secara perlahan menjadi kuat, dan banyak mengalami kemajuan, sementara negara-negara Eropa tengah termasuk Jerman masih banyak tertinggal dan terpecah belah. Tetapi walaupun begitu, menurut Zettl (1976: 32) terdapat kontradiksi antara bidang politik dan kebudayaan yang terjadi di Jerman. *“In jener Zeit der politischen Ohnmacht und Rückständigkeit Deutschlands also erlebte die deutsche Kultur und die höchste Blüte ihrer Geschichte”*. Artinya, “di sisi lain, ditengah saat-saat ketertinggalan ini Jerman mengalami masa kemajuan yang tinggi di bidang seni dalam sejarahnya”.

Akhirnya, zaman peperangan agama pun mulai berakhir, di Jerman semakin menyebarkan ide *“Aufklärung”* yang menjadikan orang semakin berani hidup berdasarkan pengetahuannya sendiri. Tidak ada lagi gaya hidup *Barock* dan tidak ada lagi kepercayaan terhadap dogma gereja yang sering berseteru, tetapi kepercayaan terhadap kekuatan akal budi (Zettl, 1976: 32). Kemajuan Jerman di bidang kebudayaan ini nampak terlihat dari munculnya banyak nama-nama seniman dan pemikir besar yang berpengaruh di Jerman seperti Lessing, Herder, Kant, Hegel, Goethe, Schiller di bidang sastra, juga Haydn, Mozart, dan Beethoven di bidang Musik.

Salah satu sastrawan besar Jerman yang paling cemerlang pada zaman *Aufklärung* adalah Gotthold Ephraim Lessing. Ia lahir pada tanggal 22 Januari 1729 di kota Kamenz, Jerman sebagai putra dari seorang pendeta Johann Gottfried

Lessing di sebuah masa ketika Eropa, termasuk Jerman berada pada zaman pencerahan (www.nndb.com/people/145/000093863).

Lessing merupakan salah seorang dramawan pelopor di Jerman yang hingga kini, karya-karyanya masih sering dipentaskan di panggung-panggung teater di Jerman (Raabe dan Biggeman, 1976: 111). Karya-karyanya seperti *Minna von Barnhelm*, *Nathan der Weise*, *Emilia Galotti*, *Miss Sara Sampson*, atau *Philotes* banyak masuk daftar bacaan dalam kurikulum sastra di sekolah-sekolah di Jerman hingga kini (Raabe dan Biggeman, 1976: 111). Di awal karirnya sebagai pengarang, Lessing banyak menghasilkan karya-karya drama komedi yang kental nuansa *Aufklärung* seperti *Der Junge Gelehrte*, *Die Juden*, dan *Der Freigeist*.

Awalnya, Lessing bersekolah di sekolah latin di Kamenz, tetapi kemudian bersekolah di sebuah sekolah bangsawan *die Fürstenschule St. Afra in Meißen* pada tahun 1741-1746 dimana ia belajar bahasa Inggris dan Perancis. Koleksi buku di sekolah ini yang begitu banyak mengenai komedi, dengan kurikulum yang juga dalam kerangka humanisme klasik, sangatlah memungkinkan seorang pemuda seperti Lessing mengembangkan imajinasinya (Raabe dan Biggeman, 1976: 114). Setelah itu ia belajar teologi di Leipzig, sebelum akhirnya memutuskan menjadi sastrawan dan pindah ke Berlin (Meutiawati, 1976: 56).

Akhir tahun 1748 Lessing pergi ke Berlin dan mulai menulis artikel mengenai drama yang berjudul "*Beiträge zur Historie und Aufnahme des Theaters*" bersama sepupunya Mylius di sebuah majalah dan sempat pula bekerja

di “*Berlinischen Privilegierten Zeitung*”, sebuah surat kabar di kota Berlin. Di kota Berlin pula Lessing bertemu dengan Moses Mendelson, seorang pemikir Yahudi yang kemudian menjadi sahabat karibnya

(<http://www.schulnote.de/Gotthold%20Ephraim%20Lessing.html>).

Pola pendidikan yang didapatkannya di sekolah Meissen, kedekatannya dengan Mylius sepupunya, pertemuannya dengan banyak orang Yahudi di Berlin, sampai dengan pertemuan dengan sahabatnya Moses Mendelson, serta dalam waktu bersamaan konfliknya dengan sang ayah yang merupakan seorang pastor yang taat dan konservatif, rasanya cukup menjelaskan mengapa pada karya-karya komedinya seperti *die Juden* dan *Junger Gelehrter* ia tampak selalu memasukkan tokoh Yahudi, dan banyak berbicara mengenai humanisme dan toleransi, dimana karya-karya tersebut nampaknya juga secara tidak langsung merupakan karya yang cukup personal baginya (Raabe dan Biggeman, 1979: 117).

Pada tahun 1755, Lessing menulis *Miss Sara Sampson* di kota Potsdam, drama tragedi pertama di Jerman, yang juga sebuah gebrakan yang baru baginya sebagai seorang dramawan yang biasa mengarang drama-drama komedi. Pada tahun 1799 Lessing menulis sebuah buku bersama sahabatnya Nikolai, dan Moses Mendelson yang berjudul “*Briefe die neueste Literatur betreffend*” dimana ia dengan berani mengkritik peniruan drama klassistis Perancis oleh dramawan lain, (Gottsched) di pentas Jerman

(<http://www.schulnote.de/Gotthold%20Ephraim%20Lessing.html>).

Lessing pernah menjadi seorang sekretaris di kota Breslau sekitar tahun 1760-1766. Pada masa ini pula ia menulis karyanya yang berjudul *Mina von*

Barnhelm, sebuah lakon komedi yang hingga kini masih diakui sebagai karya klasik Jerman. Ia juga menulis sebuah buku “*Laokoon: oder die Grenzen der Malerei und Poesie*” yang isinya mengenai perbedaan puisi dan seni rupa (<http://www.schulnote.de/Gotthold%20Ephraim%20Lessing.html>).

Setelah meninggalkan Breslau, Lessing menjadi dramawan di *Hamburg National Teater* (1767). Di kota ini pula ia menulis teorinya mengenai drama dalam karyanya “*Hamburgische Dramaturgi*” (Raabe dan Biggeman, 1979: 131). Ia kemudian berpindah ke Wolfenbüttel dan mendapat pekerjaan di sebuah perpustakaan. Di kota ini pula ia akhirnya menikahi Eva König, kekasihnya yang sebelumnya telah selama 5 tahun bertunangan dengannya (<http://www.schulnote.de/Gotthold%20Ephraim%20Lessing.html>).

Saat-saat terakhirnya di Wolfenbüttel diwarnai dengan perselisihannya dengan pastor Goeze, seorang teolog asal Hamburg. Latar belakang ini pula yang menginspirasi menulis salah satu karya fenomenalnya, *Nathan der Weise*. Semangatnya untuk terus berkarya memang mungkin tak pernah padam, sayang hal ini tidak sejalan dengan kesehatan fisiknya. Perlahan-lahan kondisinya menurun dan akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 15 Februari 1781 (www.nndb.com/people/145/000093863).

Sang putra pastor dari Kamenz yang menentang ayahnya dan bersikukuh mempertahankan keinginannya akhirnya menjadi dramawan nasional Jerman. Tulisan-tulisan dan karya-karya Lessing benar-benar membawa perkembangan dalam drama khas Jerman. Tidaklah mengherankan ketika kemudian banyak orang berkata, “tanpa ada Lessing, tak akan ada Goethe dan Schiller”

(Meutiawati, 2007: 57). Sastrawan besar Jerman lainnya, Goethe menuliskan ungkapan kehilangan mendalam setelah kematian Lessing: “*we lose him too much, more than what we think*” yang artinya, “kita sangat kehilangan dia, lebih dari yang kita pikirkan”. Sebuah ungkapan yang juga menggambarkan perasaan kehilangan, serta rasa hutang budi yang mendalam (www.nndb.com/people/145/000093863).

Gotthold Ephraim Lessing memang mewakili pendapat bahwa dengan akal budi manusia dapat menguasai dunia, selain itu ia juga merupakan seorang tokoh yang mencetuskan ide-ide mengenai toleransi, akal budi, kebebasan, kemanusiaan, keterbukaan dan perlawanan terhadap tirani gereja (<http://www.schulnote.de/Gotthold%20Ephraim%20Lessing.html>). Pemikiran-pemikirannya yang meski terkadang mengundang kritik dan kontroversi, tentunya sangat tercermin dalam begitu banyak karyanya yang kenyataannya hingga kini masih banyak mendapat apresiasi.

F. Gotthold Ephraim Lessing Sebagai Anggota *Freemasonry*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *Freemasonry* adalah sebuah organisasi persaudaraan kemanusiaan kosmopolitan tua Eropa bahkan di dunia. Dapat dilihat kembali pada sejarah penting perkembangannya hampir tiga ratus tahun yang lalu, dimana banyak pria terkemuka menjadi anggotanya, beberapa atas dorongan untuk reformasi politik dan sosial yang diprakarsainya. (<http://www.freimaurei.de/freimaurei.html>).

Sebetulnya tidak diketahui pasti kapan organisasi ini bermula, namun kemungkinan ini berawal dari pasukan para tukang batu yang membangun gereja-gereja dan kastil-kastil pada zaman abad pertengahan. Zaman perang salib, banyak tentara Eropa yang membentuk ordo-ordo untuk berperang ke Jerusalem, salah satunya ordo *Knight of Templar* yang pada tahun 1118 didirikan para tukang batu ini bermaksud untuk membantu perjalanan pasukan-pasukan Eropa menuju Palestina. Ordo inilah yang kemudian berkembang menjadi gerakan *Freemason* yang berarti “tukang batu bebas”. Sebuah gerakan internasional yang menurut para anggotanya sendiri merupakan gerakan kebebasan berfikir semata (<http://www.masonic-lodges.com/nj>).

Dalam perjalanannya, banyak tokoh besar dunia, dari berbagai bidang, baik politik, pendidikan, sastra, seni, filsafat, bisnis, bahkan masyarakat sipil yang merupakan anggota *Freemasonry*. Salah satunya anggota yang cukup berpengaruh dalam organisasi ini dari bidang sastra dan filsafat adalah Gotthold Ephraim Lessing.

Keanggotaan Lessing dalam organisasi ini diperjelas dalam situs resmi *Freemasonry* di Jerman (<http://www.freimaurerei.de/freimaurerei.html>), yang memuat nama Gotthold Ephraim Lessing sebagai salah satu pelopornya dan dengan dipakainya nama Lessing sebagai nama salah satu Loge (tempat berkumpul para anggota *Freemasonry*) di New Jersey Amerika Serikat. (<http://www.masonic-lodges.com/nj>).

Lessing merupakan anggota Lodge (tempat berkumpul anggota-anggota *Freemasonry*) Hamburg yang pada tanggal 14 Oktober 1770 bahkan telah

diangkat sebagai Master Mason. Sejak Frederik *der Grosse* raja Prussia menjadi anggota *Freemasonry*, memang banyak orang Prussia yang juga menjadi anggota *Freemasonry*. Begitu pula Lessing yang saat itu menjadi pustakawan di kerajaan bagian Braunschweig. Konon, keikutsertaan Lessing dalam *Freemasonry* ini disayangkan oleh sahabat lamanya Moses Mendelson yang seorang Yahudi. Menurut Moses, sejak Lessing menjadi anggota *Freemasonry* Lessing seakan memiliki kehidupan dan pemikiran baru yang menjadikannya semakin jauh dengan kehidupan lamanya

(Ryder via <http://web.mit.edu/dryfoo/Masonry/Essays/dramatists.html>).

Lessing yang merasa berhutang penjelasan terhadap Moses mengenai pemikiran barunya kemudian menjawab melalui beberapa karyanya seperti *Nathan der Weise* yang kemudian menjadi salah satu karya fenomenalnya dan melalui sebuah karya essainya *Ernst und Falk*. Melalui *Nathan der Weise* misalnya, Lessing menggambarkan bagaimana seharusnya seorang *Freemason*. Ia menuangkan pemikirannya mengenai bagaimana manusia saling mengasihi, membebaskan, dan membiarkan tujuan masing-masing yang akhirnya membuktikan kebenaran melalui cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan (Ryder via <http://web.mit.edu/dryfoo/Masonry/Essays/dramatists.html>).

Untuk mengenang Lessing dalam *Freemasonry*, pada tahun 1970 sebuah Lodge di Cekoslovakia bahkan menamai Lodgenya dengan nama "*Lessing of the three rings Lodge*" yang berarti Lodge 3 cincin Lessing. Lessing pun pernah menuliskan dalam karyanya *Ernst und Falk* bahwa akan selalu ada kondisi politik dan konstitusi yang memungkinkan *Freemasonry* untuk berkembang. Walaupun

tidak secara terbuka, setidaknya secara tertutup (Ryder via <http://web.mit.edu/dryfoo/Masonry/Essays/dramatists.html>).

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dasar pada humanisme sekuler adalah sebagai berikut.

1. Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu serta dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya.
2. Manusia tidak harus terikat pada dogma-dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma-dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.
3. Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, juga berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan serta berhak hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.
4. Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan. Dan untuk mencapai tujuan-tujuan di atas diperlukan toleransi antar umat manusia.

G. Penelitian Relevan

Terdapat 2 penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Roman Winnetou1 Karya Karl May*” oleh Uswatun Fadilah, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2005.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa fenomena nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Roman *Winnetou1* yaitu: (1) Manusia dan cinta kasih. (2) Cinta kasih dan keindahan yang didimensikan dalam bentuk renungan, keserasian, dan kehalusan. (3) Manusia dan penderitaan. (4) Manusia dan keadilan. (5) Manusia dan pandangan hidup. (6) Manusia dan tanggung jawab. (7) Manusia dan kegelisahan. (8) Manusia dan harapan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul “*Humanisme dalam Roman Pantagruel karya Francois Rebelais*” oleh Dwi Lestari, Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur struktural berupa plot, tokoh, dan latar mendukung kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam Roman ini adalah pengembangan pengetahuan yang menjadi ciri paham humanisme. Wujud humanisme dalam roman ini tercermin dari: (1) Kerja praktik terhadap hasil karya pengarang kuno. (2) Penghormatan terhadap pribadi seorang anak. (3) Makna dialog antara guru dan murid. (4) Semangat/jiwa pantang menyerah pemuda. (5) Kebahagiaan sebagai hasil usaha intelektual. (6) Pembukaan diri terhadap dunia dan lingkungan nyata. (7) Pelaksanaan perubahan untuk mencapai keseimbangan sosial politik. (8) Keseimbangan kehidupan dalam konsepsi ketuhanan dan keduniawian.

Meskipun obyek kajian dalam kedua penelitian di atas adalah roman, sedangkan obyek kajian pada penelitian yang penulis lakukan adalah drama, tetapi kedua penelitian tersebut tetap memiliki relevansi dalam hal metode, pendekatan dan beberapa teori dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh

penulis. Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bagaimana humanisme secara umum. Selain itu, dengan adanya penelitian-penelitian mengenai humanisme yang telah dilakukan, dapat juga disimpulkan sejarah dan latar belakang humanisme secara umum.

Namun demikian, dibandingkan dengan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan pada aspek teori, dan kajian. Jika penelitian sebelumnya hanya membahas humanisme secara umum, penelitian ini telah secara spesifik membahas humanisme sekuler yang terdapat dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing. Humanisme sekuler sendiri adalah salah satu jenis humanisme yang merupakan ideologi zaman ketika drama ini ditulis, yaitu zaman pencerahan (*Aufklärung*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang penting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan obyektif memusatkan pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2011: 73). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka sebab data primer maupun sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis.

Dalam penelitian ini digunakan sejumlah referensi berupa pustaka yang memuat segala informasi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Karena menggunakan metode kualitatif, maka wujud data yang diambil pun bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan mengenai humanisme sekuler dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing.

B. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa unsur-unsur kata, frasa serta kalimat yang menguraikan mengenai humanisme sekuler dalam drama *Die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian ini adalah drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing, berupa naskah setebal 40 halaman yang diambil dari buku berjudul *Gotthold Ephraim Lessing eine Auslese*, yang diterbitkan oleh Tosa Verlag pada tahun 2003 di Wina.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra secara berulang dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan data-data mengenai humanisme sekuler yang terdapat dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau yang disebut *human instrument* dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2011: 168).

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantis, yaitu berupa rujukan-rujukan yang

memadai untuk mengetahui kebenaran data. Di samping itu, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar, dalam hal ini dosen pembimbing skripsi. Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intrarater* yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya. Selain itu digunakan reliabilitas *interrater* atau persetujuan antar pengamat, serta menggunakan reproduibilitas, yaitu mengonsesuskan hasil penelitian dengan pengamatan observator mengenai objek yang sama. Persetujuan dilakukan terutama untuk kasus-kasus yang meragukan dan memerlukan pertimbangan.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh pengamat yang memiliki kapasitas intelektual dan kapasitas ilmu sastra dan kajian humanisme sekuler yang cukup baik yaitu, dosen pembimbing skripsi.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Kemudian data yang telah teridentifikasi dan terklasifikasi ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan konteksnya. Dengan demikian, diperoleh gambaran humanisme sekuler dalam drama *die Juden*. Kesimpulan dilakukan dengan metode induktif, yaitu dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis umum.

BAB IV

HUMANISME SEKULER DALAM DRAMA *DIE JUDEN* KARYA GOTTHOLD EPHRAIM LESSING

A. Deskripsi Drama *Die Juden*

Drama *die Juden* adalah sebuah drama komedi yang di tulis oleh Gotthold Ephraim Lessing pada 1749 di Berlin, sebuah kota multikultural dengan begitu banyak penduduk orang Yahudi dan Perancis. Berlin adalah sebuah kota yang sangat memungkinkan berkembangnya kebebasan berfikir dan berekspresi (Raabe dan Biggeman, 1976: 121).

Drama ini terdiri dari 40 halaman dan jika dilihat tahun pembuatannya termasuk drama pada zaman pencerahan (*Aufklärung*). Tema dalam drama ini masih mirip dengan karya Lessing lainnya, *Nathan der Weise* (1773) yaitu mengenai toleransi beragama dan humanisme. Lessing sendiri dalam Raabe dan Biggeman (1979: 121) menuliskan pendapatnya mengenai drama *die Juden* ini:

“This was a result of a very grave considertion of the shameful suppresion. The supposedly sinful proves to be the truly virtuous whose action is determined by “humanitarianism”and shames the christian in their adherence to prejudice”.

Itu adalah akibat atau hasil sebuah pemikiran yang sangat mendalam mengenai penindasan yang memalukan. Orang yang dianggap penuh dosa, tanpa diduga justru menunjukkan nilai-nilai kebaikan yang mana perilakunya begitu didasari kemanusiaan dan hal ini mempermalukan orang-orang Kristen dengan keyakinan mereka.

Drama ini terdiri dari 23 tiga babak, dengan alur yang dinamis dimana situasi dalam drama ini berubah dengan cepat. Alur dinamis seperti ini memang banyak ditemui pada drama-drama Eropa abad ke18 dan 19. Terdapat 7 orang tokoh dalam drama ini, dengan berbagai macam karakter yang dapat dilihat secara

langsung (*direkte Charakterisierung*) dari perkataan tokoh mengenai dirinya terhadap tokoh lain, maupun perkataan tokoh mengenai dirinya sendiri. Adapula karakter yang dapat terlihat secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) yang dapat dilihat dari percakapan para tokoh. Tokoh-tokoh tersebut ialah Baron, seorang tuan tanah yang kaya, Fräulein putri Baron, Lissete pembantu Baron, Reisende (Pengembara), Christoph pelayan si pengembara serta Martin Krumm dan Mitchel Stich yang Jahat, mereka adalah anak buah Baron si tuan tanah.

Babak pertama dalam drama ini dimulai ketika Martin Krumm dan Mitchel Stich saling menyalahkan satu sama lain atas kegagalan mereka yang secara diam-diam merencanakan untuk merampok tuan mereka Baron. Saat itu tanpa sengaja Baron terselamatkan oleh seorang pengembara yang sangat santun dan baik hati. Karena sangat ingin berterimakasih, Baron pun mengajak pengembara itu beserta pelayannya Christoph untuk menginap dirumahnya. Di sana tanpa sengaja si pengembara mengetahui bahwa ternyata Martin Krumm dan Mitchel Stich lah yang telah berusaha mencelakai Baron.

Keadaan mulai menjadi kompleks ketika sang pengembara menyadari bahwa ternyata Martin Krumm juga telah mencuri kotak Tembakau perakunya. Ia serba salah, di satu sisi ia merasa canggung terhadap Baron, tuan Martin Krumm yang begitu baik dan menghormatinya, bahkan putri Baron yang ternyata jatuh cinta kepada si pengembara pun menginginkan pengembara tetap tinggal dirumahnya. Di sisi lain, Pengembara ingin segera menyelesaikan permasalahan kotak tembakaunya, memberi tahu Baron, dan melanjutkan perjalanannya.

Dari beberapa percakapan dengan Baron, ia tahu bahwa Baron yang telah memperlakukannya dengan begitu baik itu sangat benci terhadap orang Yahudi, dan selalu mengatakan hal buruk tentang orang Yahudi. Padahal tanpa diketahuinya, pengembara yang selama ini sangat santun dan baik kepada Baron itu adalah seorang Yahudi. Si pengembara memang lebih merahasiakan mengenai siapa dia sebenarnya, sehingga tidak banyak yang tahu siapa ia sebenarnya, bahkan termasuk Christoph pelayannya sendiri.

Suatu ketika Baron mengutus Lissete pembantunya untuk mencari tahu tentang jati diri si pengembara, mengingat putrinya semakin jatuh cinta kepada pengembara itu. Lissete pun dengan cerdik mencoba membujuk dan mendekati Christoph, pelayan si pengembara yang memang mudah digoda dan suka bicara sesuka hati. Suatu ketika Lissete memberikan sebuah kotak tembakau perak kepada Christoph sebagai trik untuk menjalankan misi dari Baron tuannya.

Keadaan menjadi semakin kompleks, ketika si pengembara mendapati kotak tembakaunya ada pada Christoph, padahal ia sudah mencurigai Martin Krumm. Belakangan diketahui bahwa kotak itu didapatkan Christoph dari Lissete. Sementara Lissete, mendapatkannya sebagai hadiah dari Martin Krumm yang juga memang mencoba mendekati Lissete.

Kecurigaan si pengembara terhadap Martin Krumm akhirnya terbukti, untuk ke dua kalinya ia menyelamatkan Baron sang tuan tanah. Terbongkar sudah bahwa Martin Krumm dan Mitchel Stich telah mengkhianati Baron, tuannya sendiri. Baron pun semakin merasa berterimakasih kepada si pengembara dan menawarkan sejumlah imbalan padanya, tetapi si pengembara tidak meminta

apapun kecuali penghormatan dan pengakuan kepada kaumnya, yakni kaum Yahudi yang selama ini banyak dipandang sebelah mata.

Penokohan dalam drama ini cukup bervariasi, terdapat banyak jenis ciri-ciri penokohan yang ada, seperti ciri-ciri sosial, yang dalam drama ini cukup jelas digambarkan status sosial tokoh-tokohnya, Baron yang seorang tuan tanah kaya, dan Pengembara yang juga walaupun hidup mengembara, sesungguhnya juga seorang dari kalangan bangsawan. Sebaliknya, Martin Krumm, Mitchel Stich pegawai Baron, dan Christoph pelayan pengembara adalah seorang dari kalangan menengah ke bawah yang bekerja pada orang dari kalangan menengah ke atas, begitu juga Lisette pelayan Baron.

Penokohan para tokoh dalam drama ini dapat dilihat melalui penokohan secara langsung (dijelaskan oleh tokoh itu sendiri, ataupun melalui penjelasan tokoh lain) maupun tidak langsung (cara bicara tokoh, perilaku tokoh dll). Tokoh pengembara digambarkan sebagai orang yang tertutup (bahkan tidak seorang tokoh pun tahu namanya), berpendidikan, dan sopan. Tokoh Baron digambarkan sebagai orang yang diskriminatif terhadap kaum Yahudi, konservatif, seorang yang agak berlebihan, kekanak-kanakan tetapi pada dasarnya baik hati.

Tokoh-tokoh dari kalangan menengah ke bawah dalam drama ini juga digambarkan memiliki karakter yang bervariasi. Tokoh Martin Krumm dan Mitchel Stich digambarkan sebagai orang yang ceroboh, licik, dan suka menyalahkan orang lain. Tokoh Christoph digambarkan sebagai orang yang suka bicara semaunya, berfikir praktis, dan suka bersenang-senang. Sementara itu,

tokoh Lisette digambarkan sebagai pelayan yang patuh pada majikan, cerdas dan suka menggoda.

B. Humanisme Sekuler dalam Drama *Die Juden* Karya Gotthold Ephraim Lessing

Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai humanisme sekuler dalam drama *die Juden* ini, peneliti menggunakan berbagai pendapat mengenai humanisme sekuler dari Cahya (2004), Keane (dalam Al-Jamri) (2007) Mangunwijaya (2009) Sugiharto (2008), Pardoyo (1993), dan Praja (2003) yang kemudian disimpulkan ke dalam 4 nilai-nilai penting humanisme sekuler yaitu:

1. Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu serta dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya.
2. Manusia tidak harus terikat pada dogma-dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma-dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.
3. Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, serta berhak hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.
4. Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan. Dan untuk mencapai tujuan-tujuan di atas diperlukan toleransi antar umat manusia.

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai humanisme sekuler dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan nilai-nilai humanisme sekuler:

1. Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu serta dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya.

Pandangan humanisme sekuler menganggap manusia harus dibangun berdasarkan akal budi, realitas dapat dipahami melalui akal budi dan akal budi inilah yang membawa manusia ke arah kecerahan hidup (Cahya, 2004: 17). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan halaman 174 naskah drama *die Juden Auftritt* ke-6 Zeile 7-11 berikut.

“Baron: Sie urteilen zu gültig von ihr. Sie ist wenig unter ihres gleichen gewesen, und besitzt die Kunst zu gefallen, die man schwerlich auf dem Lande erlernen kann, und die doch oft mehr, als die Schönheit selbst vermag, in einem sehr geringen Grade. Es ist alles bei ihr noch die sich selbst gelaßne Natur”.

Baron: Anda terlalu beranggapan baik terhadap dia. Dia sangat tidak seperti anak-anak seumurannya, dia menyukai seni yang sulit diterima orang desa. Dan ia mengartikan keindahan pada derajat yang rendah. Semuanya seperti suatu dunia kecil tersendiri baginya.

Kutipan dialog di atas merupakan salah satu dialog antara Baron dan sang pengembara di rumah Baron, ketika sebelumnya, Baron mencari putrinya yang sering kali menghilang dari rumah. Sebelumnya, dengan kekesalan terhadap putrinya Baron bertanya kepada sang pengembara, apakah sang pengembara baru saja bersama putrinya dan mengatakan bahwa putrinya adalah gadis liar. Ternyata sang pengembara tidak sependapat dengan Baron. Menurutny putri Baron adalah seorang gadis yang menyenangkan dan cerdas.

Karakter putri Baron yang menurut ayahnya “liar” itu sebelumnya ditunjukkan dengan keberanian sang putri untuk melarikan diri dari pencarian ayahnya, dan menyelinap menemui sang pengembara. Dengan terbuka ia mengutarakan ketertarikanya kepada sang pengembara dan dengan memaksa, ia

melarang sang pengembara untuk pergi (hal ini terjadi pada dialog di babak sebelumnya).

Di sisi lain, cara bicara dan karakter putri Baron yang terbuka dan semaunya ini justru dianggap sang pengembara sebagai sikap yang menarik. Sebagai seorang gadis muda, ia berani mengungkapkan pedapat dan kemauannya. Ia juga tidak peduli terhadap berbagai pemikiran orang lain yang dominan di sekitarnya. Hal ini terlihat bagaimana pada babak selanjutnya ia tidak peduli mengenai sang pengembara yang seorang Yahudi, ditengah sentimen orang-orang di sekitarnya terhadap orang Yahudi. Ia juga tidak peduli ketika orang, termasuk ayahnya sendiri mengatakan dirinya aneh.

Hal inilah yang kemudian membuat Baron pada kutipan dialog di atas menyangkal pujian sang pengembara terhadap kepribadian putrinya. Menurut Baron, putrinya terkadang bertindak tidak sebagaimana orang lain dan memiliki “seni” (*Kunst*) yang sulit (*schwerlich*) dipahami orang di desa. Putrinya selalu memiliki cara, sudut pandang dan apa yang ia inginkan dalam hidup yang biasanya berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya, sehingga menurut Baron, putrinya selalu bisa hidup di dunia yang ia ciptakan sendiri (*selbst gelaßne Natur*).

Sebagai seorang gadis muda, putri Baron sang tuan tanah dianggap mempunyai sikap unik. Ia berorientasi terhadap dirinya sendiri, dan melakukan segala sesuatu dengan cara yang ia kehendaki. Ia tidak menggantungkan diri dan mengikuti cara hidup orang lain, karena semua manusia memiliki kehidupan

masing-masing dan berhak mendapatkan kebahagiaan dengan caranya yang mungkin berbeda-beda.

Karakter putri Baron yang digambarkan melalui perkataan ayahnya tersebut sesuai dengan prinsip humanisme sekuler bahwa manusia adalah tolak ukur bagi diri sendiri. Manusia tidak harus bergantung pada kekuatan lain. Perilaku putri Baron yang dianggap sulit (*schwerlich*) dan seakan memiliki dunia sendiri itu cukup mewakili pandangan humanisme sekuler bahwa manusia memiliki kemampuan menggali pengalaman hidupnya sendiri melalui petualangan, dan banyak pelajaran (Sugiharto, 2008: 100). Pandangan humanisme sekuler yang mungkin kontradiktif jika dibandingkan dengan sikap Baron yang cenderung tidak bisa menerima perilaku putrinya

Humanisme sekuler juga merupakan suatu ideologi yang menentang aturan-aturan yang dianggap manipulatif dan mengekang manusia dalam pengembangan akal budinya, sehingga akan membawa manusia ke arah kebodohan. Nilai tersebut tercermin melalui pandangan sang pengembara dalam kutipan dialog halaman 175 *Auftritt* ke-6 *Zeile* 12-16 seperti berikut.

“Reisende: Und diese ist desto einnehmender, je weniger man sie in den Städten antrifft. Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt. Ja, man ist schon so weit darin gekommen, daß man Dummheit, Grobheit und Natur für gleichviel bedeutende Wörter hält”.

Sang pengembara: Dan hal ini semakin bisa diterima bahwa semakin sedikit orang seperti dia yang bisa ditemui di kota. Segalanya di kota serba dimanipulasi, dipaksakan, dan dipelajari. Ya, manusia telah melangkah jauh, sehingga manusia menganggap sama arti kebodohan, kekasaran dan kodrat.

Kutipan di atas, merupakan percakapan antara sang pengembara dan Baron di rumah Baron. Saat itu Baron masih saja mengeluhkan mengenai

putrinya. Meskipun begitu, sang pengembara tetap mengapresiasi sikap putri Baron. Menurutnya, kepribadian putri Baron sangat menarik, karena sekarang ini sangat jarang orang yang bisa berjiwa bebas seperti dia. Saat ini segala sesuatu serba dimanipulasi (*alles is da verstellt*), dimana-mana dogma dipaksakan (*gezwungen*) kepada manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Menurutnya, hal inilah yang justru membawa manusia jatuh kearah kebodohan (*Dummheit*) dan kekasaran (*Grobheit*) perilaku. Hal ini jelas merupakan suatu cerminan kegagalan manusia dalam menggunakan akal budinya.

Pendapat sang pengembara di atas sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang mengkritik karakter-karakter doktriner yang dapat menghambat perkembangan akal budi manusia sebagai subjek (Sugiharto, 2008: 94-95). Pemaksaan dogma, dan berbagai bentuk manipulasi seperti yang disebutkan pada dialog di atas, kemudian menjadikan manusia terkekang dan tidak dapat secara maksimal mengembangkan akal budinya.

Pada akhirnya, hal ini menjadikan manusia yang telah terdoktrin dan terdogma tidak bisa secara kritis membedakan antara kebodohan (*Dummheit*), perilaku kasar (*Grobheit*) dan kodrat (*Natur*), atau ketentuan. Banyak orang yang karena dogma kemudian menganggap perilaku kasar terhadap kaum dari golongan lain sebagai suatu ketentuan, sebagai suatu yang memang sudah seharusnya, atau memang sudah digariskan (misalnya saja perkataan kasar Martin Krumm mengenai kaum Yahudi pada dialog bagian awal).

Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan humanisme sekuler bahwa manusia seharusnya mampu mengikuti dorongan-dorongan baik serta membangun

pranata sosial yang baik dengan sendirinya, jika saja manusia mau melepaskan doktrin agamanya yang menurut kodratnya adalah penjahat dan pendosa, serta mau menggunakan rasio atau akalnya melalui pendidikan yang bersifat natural-alamiah alamiah (tidak dipaksakan) (Mangunwijaya, 2009: 9).

Di tengah berbagai manipulasi dan pemaksaan yang disebutkan sang pengembara pada dialog diatas, sikap putri Baron sang tuan tanah yang dinilai berbeda dan tidak mengikuti cara hidup orang lain menunjukkan betapa ia adalah seorang gadis yang berjiwa bebas, tidak terikat dogma dan tidak terpengaruh dengan berbagai bentuk tatanan kehidupan yang mengekang manusia. Hal ini sejalan dengan humanisme sekuler yang menganggap manusia seharusnya dapat berkembang dengan kekuatan akal budinya sendiri dan terhindar dari kebodohan yang disebabkan berbagai kepalsuan, manipulasi, dan pemaksaan dogma itu sendiri.

Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai tolak ukur segala sesuatu karena pada dasarnya manusia lah yang menentukan kehidupannya sendiri. Sebagaimana dalam humanisme sekuler, jiwa manusia dianggap akan mencapai kesempurnaannya jika ia dibebaskan. Hal ini tercermin dalam kutipan halaman 175 *Auftritt* ke-6 Zeile 38-40 berikut.

“Reisende: Sehr schwer! Diese hält ein edles Gemüt für seine Pflicht; jene erfodert lauter willkürliche Bewegungen der Seele”.

Sang pengembara: Sangat sulit, hal ini memerlukan jiwa yang mulia, yang memerlukan kebebasan pergerakan jiwa yang tidak terbatas.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara sang pengembara dan Baron di rumah Baron saat Baron terus saja memuji sikap sang pengembara yang dinilainya begitu mulia, bijaksana, dan berbudi luhur. Selain telah menyelamatkan

Baron dari perampokan, sang pengembara yang kemudian diundang bermalam oleh Baron memang bersikap sangat baik kepadanya, sehingga Baron pun menanggapi sang pengembara sahabat yang terbaik yang pernah ditemuinya selama ini. Baron juga merasa kagum dengan sikap dan perilaku sang pengembara yang menurutnya sangat mulia.

Berbagai pujian dan penghormatan Baron kepada sang pengembara yang sedikit berlebihan itu ternyata justru membuat sang pengembara tidak nyaman. Sebelumnya, sang pengembara menjelaskan kepada Baron bahwa dirinya tidak seharusnya mengharapkan apapun dari kebaikan yang telah dilakukannya terhadap Baron. Menurut sang pengembara, semua itu membutuhkan kemuliaan budi (*edles Gemut*), sehingga seharusnya perilaku yang mulia itu adalah kewajiban bagi semua manusia. Masih menurut sang pengembara, kemuliaan budi seperti yang dimaksudkan di atas dapat dicapai dengan kebebasan jiwa (*willkürliche Bewegungen der Seele*) untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Pendapat sang pengembara pada kutipan dialog di atas sejalan dengan pandangan humanisme sekuler bahwa manusia akan menemukan kemuliaannya yang tak terbatas ketika manusia mampu membebaskan jiwanya dan membiarkannya berkembang menuju kesempurnaan serta kemuliaan dengan sendirinya, tanpa adanya tuntutan dari wahyu Tuhan, karena pada dasarnya, manusia adalah tolak ukur bagi dirinya sendiri.

Masih menurut pandangan humanisme sekuler, manusia seharusnya mampu mengikuti dorongan-dorongan baik serta membangun pranata sosial yang

baik dengan sendirinya. Tetapi, manusia harus mau melepaskan doktrin agamanya yang menurut kodratnya adalah penjahat dan pendosa. Manusia juga seharusnya menggunakan rasio atau akalnya melalui pendidikan yang bersifat natural-alamiah alamiah (tidak dipaksakan) (Mangunwijaya, 2009: 9).

Suatu pandangan yang dirasa kontradikif dengan manusia beragama pada umumnya yang menganggap kemuliaan jiwa sebagai hasil dari suatu proses spiritual yang terus menerus untuk selalu memahami dan mensyukuri segala realitas kehidupan sebagai wujud nyata keberadaan Tuhan.

2. Manusia tidak harus terikat pada dogma-dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma-dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.

Humanisme sekuler beranggapan bahwa tanggung jawab penuh di dunia ada di tangan manusia, sehingga sudah seharusnya manusia mengembangkan sistem moral yang tidak bergantung pada wahyu Tuhan. Agama, seharusnya terbebas dari dogma-dogma yang membahayakan seperti curiga , ketakutan, dan kebencian yang dapat mengarah kepada kekerasan (Sugiharto, 2008: 97). Kecurigaan dan kebencian ini tercermin dari sikap Martin Krumm dalam kutipan halaman 169 *Auftritt* ke-2, *Zeile* 92-108 berikut.

“Martin Krumm: Ja, ja, das glaub ich ganz gewiß auch, daß es Juden gewesen sind. Sie mögen das gottlose Gesindel noch nicht so kennen. So viel als ihrer sind, keinen ausgenommen, sind Betrieger, Diebe und Straßenräuber. Darum ist es auch ein Volk, das der liebe Gott verflucht hat. Ich dürfte nicht König sein: ich ließ keinen, keinen einzigen am Leben. Ach! Gott behüte alle rechtschaffne Christen vor diesen Leuten! Wenn sie der liebe Gott nicht selber haßte, weswegen wären denn nur vor kurzem, bei dem Unglücke in Breslau, ihrer bald noch einmal so viel als Christen geblieben? Unser Herr Pfarr erinnerte das sehr weislich, in der letzten Predigt. Es ist, als wenn sie zugehört hätten, daß sie sich gleich deswegen

an unserm guten Herrn haben rächen wollen. Ach! mein lieber Herr, wenn Sie wollen Glück und Segen in der Welt haben, so hüten Sie sich vor den Juden, ärger, als vor der Pest”.

Martin Krumm: Ya ya, saya rasa juga pelakunya pasti orang Yahudi. Anda pasti belum megetahui sampah tak bertuhan itu. Mereka itu, tanpa terkecuali, adalah pencuri, perampok jalanan dan penipu. Oleh karena itulah mereka menjadi bangsa yang dikutuk Tuhan. Saya mungkin bukan raja, tapi saya tidak akan membiarkan satupun dari mereka. Ah Tuhan melarang orang-orang ini bagi orang-orang Kristen yang baik. Jika mereka bukan orang yang dibenci Tuhan, mereka akhirnya menjadi Kristen pada peristiwa di Breslau. Pendeta kami mengingatkan dengan bijak akan itu pada kotbah paroki terakhirnya. Sepertinya karena itu bahwa mereka (orang Yahudi) akan balas dendam kepada kepada Tuhan kami yang baik hati. Ah, tuan jika Anda ingin bahagia dan sejahtera di dunia, berhati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi, seperti pada wabah.

Pada kutipan percakapan antara Martin Krumm dan sang pengembara di atas, digambarkan ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Martin Krumm pun memperkenalkan dirinya bahwa ia adalah pelayan Baron. Sang pengembara yang saat itu sedang mencari Christoph pelayannya kemudian berbincang-bincang dengan Martin Krumm. Awalnya Martin Krumm hanya berbasa-basi dan mengucapkan terimakasih kepada sang pengembara karena telah menyelamatkan Baron tuannya. Mereka pun kemudian berbincang-bincang mengenai kejadian perampokan yang terjadi pada Baron.

Saat itu sang pengembara menceritakan kepada Martin Krumm bahwa dirinya merasa tidak yakin jika pelaku perampokan itu adalah orang Yahudi seperti kecurigaan Baron. Menurutnya, belum ada bukti pasti mengenai itu. Walaupun pelaku memiliki jenggot seperti layaknya penampilan orang-orang Yahudi, tetapi cara berbicara mereka sangat mirip cara berbicara penduduk setempat. Keraguan sang pengembara tersebut segera ditepis oleh Martin Krumm yang justru meyakini bahwa pelaku perampokan itu adalah orang Yahudi.

Ketika sedang berbincang-bincang, Martin Krumm menjelaskan kepada sang pengembara betapa ia membenci orang Yahudi. Ia bahkan mengatakan bahwa orang Yahudi itu layaknya sampah tak bertuhan (*gottlose Gesindel*). Ia pun mencoba meyakinkan sang pengembara bahwa pelaku perampokan terhadap tuannya Baron adalah orang-orang Yahudi. Sebuah kecurigaan yang akhirnya tidak terbukti.

Dengan kata-kata yang penuh kebencian ia pun menyebut orang-orang Yahudi sebagai manusia yang berperilaku buruk, terkutuk, karena mereka adalah penipu, pencuri dan perampok jalanan, (*Betrüger, Dieber und Straßenräuber*) dan dibenci Tuhan sehingga dapat diibaratkan layaknya wabah Pest. Menurutnya, orang Yahudi terkutuk itu adalah makhluk terlarang bagi umat Kristen yang baik hati (*Gott behüte alle rechtschaffne Christen vor diesen Leuten*). Ia bahkan mengatakan bahwa hal ini telah dijelaskan, dan telah diperingatkan oleh pemuka agamanya.

Dari kutipan dialog di atas terlihat jelas bagaimana dogma agama digambarkan sebagai pemicu konflik, kebencian, dan kecurigaan pada diri Martin Krumm terhadap kaum Yahudi. Begitu pula dogma agama digambarkan sebagai sesuatu yang terkadang menuntun manusia menuju kebodohan untuk berkata dan bertindak kejam terhadap orang lain. Pada kalimat “*Gott behüte alle rechtschaffne Christen vor diesen Leuten*” yang diucapkan Martin Krumm sebagai ekspresi kebenciannya terhadap kaum Yahudi, digambarkan bagaimana Tuhan yang selama ini dipuja manusia beragama justru membawa manusia kepada konflik dengan melarang satu golongan manusia bagi golongan lainnya. Menurut humanisme

sekuler, Manusia seharusnya tidak melakukan penghakiman terhadap orang lain sebagai makhluk terlarang, ataupun sebagai makhluk yang mulia, seperti yang diajarkan pemuka agama Martin Krumm mengenai kaum Yahudi pada khotbahnya.

Sikap Martin Krumm yang buruk terhadap orang Yahudi digambarkan sebagai akibat dari dogma agama yang disebarkan oleh pemuka agamanya. Padahal, menurut humanisme sekuler agama seharusnya dipisahkan dari berbagai sektor kehidupan manusia. Agama, menurut humanisme sekuler hanyalah berkenaan dengan eksistensi pribadi, bukan bersifat publik, mengingat agama ternyata hanya menimbulkan konflik, kefanatikan, dan berbagai tindakan lainnya (Keane dalam Al-Jamri, 1999: 38), seperti kefanatikan terhadap agama yang digambarkan menyebabkan Martin Krumm berfikir bahwa kaum Yahudi adalah kaum yang dilarang Tuhan bagi orang-orang Kristen yang baik. Lebih parah lagi, karena kefanatikannya bahkan Martin Krumm menyatakan bahwa dirinya tidak akan membiarkan satupun orang Yahudi hidup (*ich ließ keinen, keinen einzigen am Leben*).

Dalam kehidupan nyata, agama pada dasarnya membawa pesan perdamaian bagi kehidupan manusia di dunia, karena ajaran agama pun pada dasarnya pasti mengajarkan perilaku baik terhadap sesama manusia. Tidak seperti ajaran pemuka agama yang melalui perkataan Martin Krumm digambarkan mengajarkan kebencian terhadap kaum Yahudi. Oleh karena itu, tidak seharusnya agama menjadi alasan terjadinya konflik dan perilaku tidak baik terhadap orang

lain. Hal ini juga tercermin dalam ucapan sang pengembara pada kutipan halaman 170-171 *Auftritt* ke-3, *Zeile* 1-11 berikut.

“Reisende: Vielleicht ist dieser Kerl, so dumm er ist, oder sich stellt, ein boshafterer Schelm, als je einer unter den Juden gewesen ist. Wenn ein Jude betriegt, so hat ihn, unter neunmalen, der Christ vielleicht siebenmal dazu genötiget. Ich zweifle, ob viel Christen sich rühmen können, mit einem Juden aufrichtig verfahren zu sein: und sie wundern sich, wenn er ihnen Gleiches mit Gleichem zu vergelten sucht? Sollen Treu und Redlichkeit unter zwei Völkerschaften herrschen, so müssen beide gleich viel dazu beitragen. Wie aber, wenn es bei der einen ein Religionspunkt, und beinahe ein verdienstliches Werk wäre, die andre zu verfolgen? Doch”.

Sang pengembara: Mungkin orang ini begitu bodoh, atau orang kasar yang kejam saat berada di sekitar orang Yahudi. Kalau orang Yahudi menipu, mungkin akan 9 kali diingat, tetapi orang Kristen mungkin hanya 7 kali. Saya ragu apakah kebanyakan orang Kristen dapat membanggakan hubungan baik dengan orang Yahudi. Dan mereka akan heran, Jika orang Yahudi mencoba membalas mereka dengan setimpal? Jika kesetiaan dan kejujuran berlaku di bawah dua bangsa, maka keduanya harus berkontribusi dalam jumlah yang sama. Tetapi bagaimana, jika di suatu titik agama salah satu di antaranya, ada sebuah tugas untuk mengejar yang lainnya?

Dari kutipan perkataan sang pengembara di atas, tergambar betapa sang pengembara merasa kecewa dengan ucapan Martin Krumm. Dalam perbincangannya dengan Martin Krumm, sang pengembara mendengar begitu banyak hinaan dan ungkapan kebencian terhadap kaum Yahudi. Ia tidak mengerti dengan perilaku Martin Krumm tersebut dan merasa kecewa dengan perlakuan orang Kristen terhadap orang Yahudi. Oleh sebab itu, ia menganggap perilaku Martin Krumm yang membenci kaum Yahudi karena doktrin agamanya itu sebagai suatu kebodohan, dan kekasaran. Ia merasa, agama tidaklah seharusnya melandasi perilaku yang tidak baik terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang menentang karakter doktriner dari sebuah agama (Sugiharto, 2008: 94-95).

Selain itu, pandangan sang pengembara ini sejalan dengan humanisme sekuler yang menganggap Agama hanyalah berkenaan dengan eksistensi pribadi, bukan bersifat publik, mengingat agama ternyata hanya menimbulkan konflik, kefanatikan, dan berbagai tindakan lainnya (Keane dalam Al-Jamri, 1999: 38), seperti kefanatikan terhadap agama yang digambarkan menyebabkan Martin Krumm berfikir bahwa kaum Yahudi adalah kaum yang dilarang Tuhan bagi orang-orang Kristen yang baik.

Dalam kutipan dialog di atas, sang pengembara juga menyesalkan dogma agama yang menyebabkan ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana jika orang Yahudi melakukan kesalahan, akan lebih diingat (9 kali) dari pada jika orang Kristen yang melakukannya (hanya 7 kali). Selain itu, kaum Yahudi dan Kristen juga digambarkan sulit untuk bersatu karena adanya ajaran salah satu agama diantara mereka yang mengajarkan untuk membenci mengejar lainnya (*Wie aber, wenn es bei der einen ein Religionspunkt, und beinahe ein verdienstliches Werk wäre, die andre zu verfolgen?*).

Maka, sudah semestinya manusia hidup tanpa dogma dan membebaskan dirinya dari belenggu-belenggu yang membawa pada kebodohan seperti yang tercermin melalui pandangan sang pengembara dalam kutipan dialog halaman 175 *Auftritt* ke-6 Zeile 12-16 seperti berikut.

“Reisende: Und diese ist desto einnehmender, je weniger man sie in den Städten antrifft. Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt. Ja, man ist schon so weit darin gekommen, daß man Dummheit, Grobheit und Natur für gleichviel bedeutende Wörter hält”.

Sang pengembara: Dan hal ini semakin dapat diterima, semakin sedikit orang seperti dia yang bisa ditemui di kota. Segalanya di kota serba dimanipulasi, dipaksakan, dan dipelajari. Ja..manusia telah melangkah

jauh, sehingga manusia menganggap sama arti kebodohan, kekasaran dan kodrat.

Kutipan dialog antara sang pengembara dan Baron di atas terjadi di rumah Baron, setelah mereka sebelumnya berbincang-bincang mengenai putri Baron. Berbeda pendapat dengan Baron yang merasa aneh dengan sikap putrinya sendiri, sang pengembara justru mengapresiasi sikap putri Baron sang tuan tanah. Menurutnya, kepribadian putri Baron sangat menarik karena sekarang ini sangat jarang orang yang berani berjiwa bebas seperti dia. Menurut sang pengembara, saat ini segala sesuatu serba dimanipulasi, dimana-mana dogma dipaksakan kepada manusia dalam berbagai sektor kehidupan (*Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt*), suatu bentuk pengekangan terhadap kebebasan akal budi manusia yang menurutnya justru membawa manusia jatuh kearah kebodohan.

Pendapat sang pengembara di atas sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang mengkritik karakter-karakter doktriner agama (Sugiharto, 2008: 94-95). Pada akhirnya, hal ini menjadikan manusia yang telah terdoktrin dan terdogma tidak bisa secara kritis membedakan antara kebodohan (*Dummheit*), perilaku kasar (*Grobheit*) dan kodrat (*Natur*), atau ketentuan. Banyak orang yang karena dogma kemudian menganggap perilaku kasar terhadap kaum dari golongan lain sebagai suatu ketentuan, sebagai suatu yang memang sudah seharusnya, atau memang sudah digariskan (misalnya saja perkataan kasar Martin Krumm mengenai kaum Yahudi pada dialog bagian awal).

Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan humanisme sekuler bahwa manusia seharusnya mampu mengikuti dorongan-dorongan baik serta membangun pranata sosial yang baik dengan sendirinya, jika saja manusia mau melepaskan

doktrin agamanya yang menurut kodratnya adalah penjahat dan pendosa, serta mau menggunakan rasio atau akalunya melalui pendidikan yang bersifat natural-alamiah alamiah (tidak dipaksakan) (Mangunwijaya, 2009: 9).

Sayangnya, pranata sosial yang baik seperti yang dicita-citakan humanisme sekuler itu tidak terwujud pada masyarakat di lingkungan perkotaan latar tempat dimana drama ini terjadi. Dogma agama menjadikan segala sesuatu di kota itu serba dipaksakan kepada manusia dalam berbagai sektor kehidupan (*Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt*), sehingga kemungkinan manusia untuk mengembangkan akal budinya bisa dikatakan minim. Yang ada hanyalah manusia-manusia yang tunduk pada berbagai manipulasi dan pemaksaan dogma. Oleh karena itu, menurut sang pengembara sangat jarang orang bisa menemukan orang seperti putri Baron yang berani dan berjiwa bebas. Berbeda dengan kondisi di lingkungan kota tempat Baron yang penuh dogma dan pemaksaan, sikap terbebas dari dogma justru ditunjukkan oleh sang pengembara yang tercermin dalam kutipan halaman 177-178 *Auftritt* ke-6, *Zeile* 105-109 seperti berikut.

“Reisende: Ihnen die Wahrheit zu gestehn: ich bin kein Freund allgemeiner Urteile über ganze Völker. Sie werden meine Freiheit nicht übel nehmen. Ich sollte glauben, daß es unter allen Nationen gute und böse Seelen geben könne. Und unter den Juden”.

Sang pengembara: Sejujurnya, saya tidak selalu setuju semua pendapat masyarakat. Anda tidak harus tersinggung dengan kebebasan saya. Saya rasa bahwa pada semua bangsa mungkin saja ada yang berjiwa baik dan jahat. Termasuk pada bangsa Yahudi.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dan Baron di rumah Baron. Sebelumnya, Baron mengalihkan pembicaraan mengenai putri Baron, menjadi membicarakan mengenai perampokan yang terjadi kepadanya dan menanyakan kepada sang pengembara (sang pengembara

menyaksikan kejadian perampokan itu) apakah benar bahwa pelaku perampokan memang orang Yahudi?. Tetapi ia sendiri kemudian mengambil kesimpulan secara sepihak bahwa pelaku pasti orang Yahudi. Ia lalu meneruskan perbincangan itu dengan perkataan panjang lebar mengenai kebenciannya terhadap kaum Yahudi. Namun tak lama kemudian Baron menyadari perubahan ekspresi wajah sang pengembara yang terlihat sedih dan berpaling darinya.

Sang pengembara kemudian mengungkapkan pendapatnya kepada Baron sang tuan tanah bahwa ia tidak sependapat dengan kebanyakan orang yang selalu memandang negatif orang Yahudi. Menurut sang pengembara, pada dasarnya semua manusia dan golongan dapat saja menjadi manusia dan golongan yang berperilaku baik ataupun buruk (*unter allen Nationen gute und böse Seelen geben könne*), sehingga sudah semestinya semua manusia dari golongan apapun dipandang sama dan sederajat.

Pemikiran sang pengembara yang tidak diskriminatif dan tidak memuja berlebihan suatu golongan atau agama ini menggambarkan bahwa sang pengembara bukan orang yang fanatik dengan doktrin agama seperti Martin Krumm atau Baron. Ia cenderung mampu berfikir secara universal, obyektif dan terkesan netral, sehingga di tengah berbagai kebencian mengenai kaum Yahudi yang didengarnya dari Baron maupun Martin Krumm, hal ini tidak membuatnya lantas membalas mereka dengan kebencian pula. Hal ini sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang mengelola kehidupan dengan tidak mengaitkannya dengan urusan religius (Sugiharto, 2008: 85).

Agama dan wahyu dari langit juga tidak seharusnya menutup hati manusia untuk berbuat baik, bersyukur dan memberi pengakuan atas kebaikan orang yang berbeda golongan atau agama dengan kita. Hal ini tercermin pada kutipan halaman 204 *Auftritt* ke-22, *Zeile* 39-40 berikut.

Baron: "So gibt es denn Fälle, wo uns der Himmel selbst verhindert, dankbar zu sein?".

Baron: Jadi adakah kondisi di mana langit sendiri mencegah kita untuk bersyukur?.

Kutipan di atas menggambarkan reaksi Baron sesaat setelah terbongkar bahwa pelaku perampokan dan pelaku pencurian kotak tembakau perak milik sang pengembara adalah Martin Krumm. Baron sangat berterimakasih dan ingin membalas kebaikan sang pengembara yang telah 2 kali menolongnya dengan menawarkan beberapa hadiah, termasuk menjodohkan putrinya dengan sang pengembara. Diluar dugaan, sang pengembara ternyata menolak semua hadiah yang ditawarkan Baron dan mengakui bahwa sesungguhnya dirinya adalah seorang Yahudi.

Hal itu pada akhirnya justru membuat Baron menyadari bahwa walaupun sang pengembara yang selama ini dipuja-puja olehnya ternyata adalah orang Yahudi, sementara ia sendiri adalah seorang Kristen, perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang baginya untuk berperilaku baik kepada sang pengembara. Baron pun telah membuka hati untuk bisa menghargai kaum Yahudi yang selama ini begitu dibencinya.

Keterbukaan hati Baron ini digambarkan sebagai suatu kebijaksanaan yang didapatkan dari hasil melepaskan diri dari dogma agama (Baron tidak lagi peduli pada dogma agama yang mengharuskannya membenci kaum Yahudi). Perbedaan

agama memang tidak seharusnya menghalangi manusia untuk berbuat baik terhadap sesama (tercermin dari kesediaan sang pengembara menolong Baron).

Konsep ketuhanan yang digambarkan dengan kata “*der Himmel*” juga tidak seharusnya mencegah Baron untuk bersyukur dan tetap berterimakasih atas pertolongan dan kebaikan hati sang pengembara yang berbeda agama (*verhindert dankbar zu sein*) dengannya. Hal ini sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang tidak mengelola kehidupan dengan mengaitkannya dengan dogma agama, urusan-urusan religius, adikodrati dan sebagainya, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi saja (Sugiharto, 2008: 85). Oleh karena itu, walaupun berbeda agama Baron tetap mau berterimakasih dan bersyukur kepada sang pengembara. Karena kenyataannya, sang pengembara memang telah melakukan kebaikan kepadanya. Suatu pandangan yang sebenarnya juga merupakan ajaran berbagai agama untuk melakukan kebaikan tanpa pandang bulu.

3. Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, manusia juga berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, serta berhak hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.

Humanisme sekuler beranggapan bahwa tidak ada kebaikan hidup selain kebaikan saat ini, sejauh di dunia pun manusia dapat mendapat kehidupan yang lebih baik dengan memajukan kehidupannya secara bijaksana dan dengan penuh belas kasih. Maka, sudah seharusnya manusia hidup secara bebas dan berdampingan tanpa saling menindas, tanpa kehilangan rasa aman akibat konflik (Sugiharto, 2008: 87). Kebebasan manusia untuk hidup bebas dari tekanan

misalnya tercermin dalam sikap sang pengembara pada kutipan halaman 173 *Auftritt* ke -5, *Zeile* 17 berikut.

“Reisende: Sie könnten mir nichts Empfindlicheres drohen”

Sang pengembara: Anda tidak bisa mengancam saya dengan memelas.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dengan putri Baron. Putri Baron datang menghampiri sang pengembara yang terlihat sedang sendirian. Sebelumnya sang pengembara sempat berdebat dengan Christoph pelayannya yang tidak mengerti mengapa sang pengembara ingin segera pergi dari rumah Baron dan memerintahkan Christoph untuk segera berkemas, padahal di sana mereka mendapatkan pelayanan yang baik.

Putri Baron terkejut ketika sang pengembara mengatakan kepadanya bahwa ia baru saja memerintahkan Christoph pelayannya untuk berkemas, karena mereka akan segera melanjutkan perjalanan. Saat itu putri Baron yang memang tertarik kepada sang pengembara dengan segera melarang sang pengembara untuk pergi. Ia memaksa sang pengembara untuk tinggal di rumahnya. Tetapi sang pengembara menegaskan kepada putri Baron sang tuan tanah bahwa dirinya tidak bisa dipaksa untuk tetap tinggal bersama Baron dan putrinya.

Sang pengembara merasa berhak melanjutkan perjalanannya walaupun ia juga merasa sangat berterimakasih atas kebaikan Baron dan putrinya. Bagaimanapun juga, sang pengembara tetap memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang hendak ia lakukan. Dalam humanisme sekuler, kebebasan manusia sangatlah penting. Sehingga sudah seharusnya manusia hidup secara bebas dan berdampingan tanpa saling menindas, tanpa kehilangan rasa aman akibat konflik.

Manusia juga seharusnya terbebas dari pola-pola kehidupan yang mengekang dan serba dimanipulasi, karena manusia seharusnya membebaskan jiwanya untuk menuju kebahagiaan, seperti yang tercermin melalui pandangan sang pengembara dalam kutipan dialog halaman 175 *Auftritt* ke-6 *Zeile* 12-6 seperti berikut.

“Reisende: Und diese ist desto einnehmender, je weniger man sie in den Städten antrifft. Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt. Ja, man ist schon so weit darin gekommen, daß man Dummheit, Grobheit und Natur für gleichviel bedeutende Wörter hält”.

Sang pengembara: Dan hal ini semakin bisa diterima, semakin sedikit orang seperti dia yang bisa ditemui di kota. Segalanya di kota serba dimanipulasi, dipaksakan, dan dipelajari. Ya..manusia telah melangkah jauh, sehingga manusia menyamakan arti kebodohan, kekasaran dan kodrat.

Pada kutipan dialog antara sang pengembara dan Baron di atas, tergambar pujian sang pengembara kepada putri Baron. Walaupun saat itu Baron megeluhkan betapa putrinya adalah seorang gadis yang berjiwa bebas. Namun hal itu justru ditanggapi dengan baik oleh sang pengembara. Sang pengembara ternyata tetap mengapresiasi sikap putri Baron sang tuan tanah. Menurutny, kepribadian putri Baron sangat menarik karena sekarang ini sangat jarang orang yang berani berjiwa bebas seperti dia.

Menurut sang pengembara, saat ini segala sesuatu serba dimanipulasi, dimana-mana dogma dipaksakan kepada manusia dalam berbagai sektor kehidupan (*Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt*). Banyak orang yang karena dogma kemudian menganggap perilaku kasar terhadap kaum dari golongan lain sebagai suatu ketentuan, sebagai suatu yang memang sudah seharusnya, atau memang sudah digariskan (misalnya saja perkataan kasar Martin Krumm

mengenai kaum Yahudi pada dialog bagian awal yang sudah dianggapnya sebagai bagian dari ajaran agamanya).

Manusia yang terdoktrin dan terdogma memang cenderung tidak bisa secara kritis membedakan antara kebodohan (*Dummheit*) perilaku kasar (*Grobheit*) dan kodrat (*Natur*), atau ketentuan. Oleh karena itu, mereka menganggap perilaku kasar terhadap kaum dari golongan lain sebagai suatu ketentuan, sebagai sesuatu yang memang sudah seharusnya, atau memang sudah digariskan. Inilah salah satu contoh kegagalan manusia dalam membebaskan akal budinya. Hal ini terjadi karena dogma mengakibatkan manusia itu berada di lingkungan yang serba dimanipulasi dan dipaksakan (tidak bersifat natural-alamiah), sehingga masyarakat yang dikritik sang pengembara itu tidak bisa bebas menggunakan akal budi (rasio) nya. Oleh karena itu, mereka tidak bisa membedakan membedakan antara kebodohan (*Dummheit*), perilaku kasar (*Grobheit*) dan kodrat (*Natur*), atau ketentuan.

Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan humanisme sekuler yang menganggap akal budi manusia akan mengikuti dorongan-dorongan baik serta membangun pranata sosial yang adil dengan sendirinya, jika diberi kebebasan melalui pendidikan yang bersifat natural-alamiah (Mangunwijaya, 2009: 7). Selain itu, menurut pandangan humanisme sekuler, manusia tidak seharusnya hidup dalam keterbatasan. Manusia bebas berusaha meraih kecukupan dalam hidupnya, dan tidak seharusnya berada dalam kebodohan, ketertindasan, dan keserakahan (Sugiharto, 2008: 87) seperti yang tergambar dari kondisi kota yang

dikritik sang pengembara sebagai tempat terjadinya manipulasi, doktrinasi, dan pengekangan ini.

Manusia, dalam hal ini juga memiliki kebebasan dalam berpendapat, bahkan bebas untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas orang lain. Perlakuan yang sama terhadap semua manusia maupun semua golongan dianggap menjadi sesuatu yang adil, karena pada dasarnya tidak ada golongan yang dianggap lebih baik atau lebih buruk dibandingkan golongan lainnya. Hal ini tercermin dalam kutipan halaman 177-178 *Auftritt* ke-6, *Zeile* 105-109 seperti berikut.

“Reisende: Ihnen die Wahrheit zu gestehn: ich bin kein Freund allgemeiner Urteile über ganze Völker. Sie werden meine Freiheit nicht übel nehmen. Ich sollte glauben, daß es unter allen Nationen gute und böse Seelen geben könne. Und unter den Juden”.

Sang pengembara: Sejujurnya, saya tidak selalu setuju semua pendapat masyarakat. Anda tidak harus tersinggung dengan kebebasan saya. Saya rasa bahwa pada semua bangsa mungkin saja ada yang berjiwa baik dan jahat. Termasuk pada bangsa Yahudi.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dan Baron di rumah Baron. Sebelumnya, Baron mengalihkan pembicaraan mengenai putri Baron, menjadi membicarakan mengenai perampokan yang terjadi kepadanya dan menanyakan kepada sang pengembara (sang pengembara menyaksikan kejadian perampokan itu) apakah benar bahwa pelaku perampokan memang orang Yahudi?. Tetapi ia sendiri kemudian mengambil kesimpulan secara sepihak bahwa pelaku pasti orang Yahudi lalu meneruskan perbincangan itu dengan perkataan yang panjang lebar mengenai kebenciannya terhadap kaum Yahudi. Namun tak lama kemudian Baron menyadari perubahan ekspresi wajah sang pengembara yang terlihat sedih dan berpaling darinya.

Sang pengembara kemudian mengungkapkan pendapatnya kepada Baron sang tuan tanah bahwa ia tidak sependapat dengan kebanyakan orang yang selalu memandang negatif orang Yahudi. Keberanian sang pengembara untuk dengan tegas menggunakan kebebasannya dalam berpendapat ini sejalan dengan pandangan J.Holoyake (dalam Sugiharto, 2008: 86) mengenai humanisme sekuler yang menganggap manusia bebas berfikir secara mandiri serta bebas untuk mengutarakan perbedaan pemikiran atau pendapatnya.

Menurut sang pengembara, pada dasarnya semua manusia dan golongan dapat saja menjadi manusia dan golongan yang berperilaku baik ataupun buruk (*unter allen Nationen gute und böse Seelen geben könne*), sehingga sudah semestinya semua manusia dari golongan apapun dipandang sama dan sederajat. Humanisme sekuler juga beranggapan demikian. Menurut salah satu tokohnya John Dewey, suatu keyakinan bisa saja baik dan buruk sekaligus dalam satu waktu (Sugiharto, 2008: 92). Pandangan humanisme sekuler tersebut sesuai dengan pendapat sang pengembara bahwa orang dengan keyakinan Kristen ataupun Yahudi, tetap saja bisa menjadi orang baik, ataupun orang jahat.

Perkataan sang pengembara pada dialog diatas merupakan suatu sikap yang tidak membedakan golongan satu dan lain, juga suatu cerminan sikap yang menjunjung kebebasan dan kesetaraan antar umat manusia. Dalam humanisme sekuler, semua golongan seharusnya dapat hidup dengan bebas dan damai secara berdampingan. Sikap menghargai kebebasan orang lain yang dilandasi dengan cinta kasih, penerimaan, dan perdamaian, akan membawa manusia untuk hidup dalam kesejahteraan. Manusia seharusnya juga dapat

menghargai hak-hak orang lain, dan seperti yang tercermin dalam kutipan halaman 194 *Auftritt* ke-16, *Zeile* 54-55 berikut.

“Reisende: Das ist meines Amts nicht. Dazu trägt man auch nicht alles bei sich in der Tasche”.

Sang pengembara: Itu bukan wewenang saya. Orang juga tidak mungkin membawa segala sesuatu sekaligus di tas nya.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara sang pengembara dengan Martin Krumm. Saat itu sang pengembara yang kehilangan kotak tembakau perak nya mencoba menemui Martin Krumm untuk menanyakan mengenai kotak tembakaunya, karena ia kehilangan kotak itu saat ia terakhir kali berbincang-bincang dengan Martin Krumm. Martin Krumm yang semula sangat ramah terhadap sang pengembara mendadak bersikap acuh dan nampak gugup. Saat sang pengembara bertanya secara baik-baik kepadanya apakah ia melihat kotak tembakau perak milik sang pengembara, Martin Krumm nampak marah dan tersinggung serta salah tingkah. Hal ini justru semakin menguatkan kecurigaan sang pengembara terhadap Martin Krumm.

Karena merasa berada dalam posisi yang tertekan, Martin Krumm kemudian menyerahkan tas nya untuk digeledah oleh sang pengembara. Ditengah kecurigaannya terhadap Martin Krumm, ternyata sang pengembara tetap menghargai hak privasi Martin Krumm dengan menolak menggeledah tas milik Martin Krumm untuk membuktikan bahwa Martin Krumm lah yang telah mencuri kotak tembakau miliknya. Sang pengembara pun tetap berusaha menahan diri untuk tetap berpikir positif walaupun ada kecurigaan di dalam dirinya, Mengingat dugaannya belum secara pasti terbukti. Hal ini merupakan suatu cerminan sikap yang menghargai kebebasan dan hak orang lain.

4. Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan. Selain itu diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.

Salah satu ciri khas humanisme sekuler adalah toleransi, maka tidak mengherankan jika para penganutnya tidak akan keberatan untuk bekerja sama dengan berbagai kalangan (Prajna, 2008: 190). Sugiharto (2008: 87) menjelaskan bahwa humanisme sekuler berpendapat kehidupan terbaik manusia dapat saja diraih di dunia dengan tidak membiarkan dirinya hidup dalam kebodohan, ketertindasan dan keserakahan melainkan berusaha memajukan kehidupannya dengan bijaksana dan belas kasih. Agama adalah pilihan nurani individu, toleransi agama merupakan solusi konflik, sehingga pluralisme dan kebebasan beragama pun menjadi hal yang penting demi keberlangsungan kehidupan manusia dalam perdamaian dan persaudaraan. Hal ini tercermin dalam kutipan halaman 166 *Auftritt* ke-2, Zeile 21-31 berikut.

“Reisende: Es ist mir kein geringes Vergnügen, daß ich mir, durch eine so kleine Gefälligkeit, so viel rechtschaffne Leute verbindlich gemacht habe. Ihre Erkenntlichkeit ist eine überflüssige Belohnung dessen, was ich getan habe. Die allgemeine Menschenliebe verband mich darzu. Es war meine Schuldigkeit; und ich müßte zufrieden sein, wenn man es auch für nichts anders, als dafür, angesehen hätte. Ihr seid allzugütig, ihr lieben Leute, daß ihr euch dafür bei mir bedanket, was ihr mir, ohne Zweifel, mit eben so vielem Eifer würdet erwiesen haben, wenn ich mich in ähnlicher Gefahr befunden hätte. Kann ich Euch sonst worin dienen, mein Freund?”

Sang pengembara: Bukanlah hal menyenangkan, jika saya terlalu dipuji-puji, padahal saya hanya melakukan hal kecil saja. Rasa terimakasih anda adalah balasan yang terlalu berlebihan untuk apa yang telah saya lakukan. Saya melakukan itu karena rasa cinta terhadap sesama manusia. Itu sudah tugas saya, saya akan senang ketika orang tidak mengartikannya lain. Anda orang yang baik, anda mau berterimakasih tanpa ragu. Saya rasa anda pun juga pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang saya berada dalam bahaya seperti anda. Bagaimana saya harus berterimakasih kepada anda untuk semua itu?.

Dialog di atas merupakan kutipan penyangkalan sang pengembara terhadap pujian Martin Krumm di rumah Baron. Sebelumnya, Martin Krumm dengan penuh basa-basi memuji kebaikan hati sang pengembara yang telah menyelamatkan Baron majikannya. Mereka pun berbincang-bincang dan sang pengembara mengungkapkan kepada Martin Krumm bahwa dirinya merasa perlakuan Baron kepadanya terasa berlebihan.

Sang pengembara menolong Baron karena memang merasa sudah kewajibannya sebagai sesama manusia untuk saling tolong menolong tanpa pamrih. Menurutny, ia hanya melakukan semua itu karena rasa cinta kasih antar sesama manusia (dapat dilihat dari kalimat “*Die allgemeine Menschenliebe verband mich darzu*”) dan hal ini sangatlah wajar, bukan sesuatu yang perlu disikapi secara berlebihan, sepertihalnya sang pengembara yakin bahwa Baron pun pasti akan melakukan hal yang sama jika dirinya dalam keadaan bahaya seperti itu.

Seorang penganut humanisme sekuler, menurut Praja (2008: 190), tidak akan segan-segan menolong atau bekerja sama dengan siapapun, bahkan kaum theis atau atheis, seperti halnya sang pengembara yang mau menolong Baron tanpa memandang siapa Baron, apa agamanya, dan sebagainya. Selain kebaikan hati sang pengembara, kelembutan dan kebaikan Baron yang sangat berterimakasih kepada sang pengembara juga merupakan cerminan ketulusan, dan cinta kasih yang merupakan hal penting dalam kehidupan bersama bagi seluruh umat manusia. Dari dialog diatas, nampak bahwa baik Baron maupun sang pengembara sesungguhnya sama-sama memiliki rasa persaudaraan satu sama lain.

Perilaku sang pengembara ini sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang mengharuskan manusia memajukan hidupnya dengan bijaksana dan penuh belas kasih (Sugiharto, 2008: 87). Selain itu, perilaku sang pengembara ini mencerminkan ketulusan dan cinta kasih juga sesungguhnya merupakan salah satu inti ajaran berbagai agama dan merupakan esensi dasar bagi kehidupan bersama yang sejahtera dalam perspektif kehidupan beragama. Selain menunjukkan belas kasih sesama manusia, kesediaan sang pengembara untuk menolong Baron tanpa memandang agamanya juga menunjukkan bahwa ia bukan orang yang berfikir sempit dan tidak toleran terhadap agama lain.

Seperti dalam ajaran berbagai agama, humanisme sekuler juga beranggapan bahwa tolong-menolong merupakan wujud persaudaraan sesama manusia dan sangat penting demi mewujudkan kehidupan manusia yang harmonis dalam kasih sayang. Persaudaraan dan kehidupan yang harmonis serta penuh kasih sayang seperti ini tentunya sulit dicapai jika antar umat manusia dan antar golongan tidak saling mempunyai rasa toleransi. Hal ini tercermin dalam dialog sang pengembara pada kutipan halaman 168-169 *Auftritt* ke-2, *Zeile* 85-91 berikut.

“Reisende: Euer Herr will durchaus behaupten, es wären Juden gewesen. Bärte hatten sie, das ist wahr; aber ihre Sprache war die ordentliche hiesige Baurensprache. Wenn sie vermummt waren, wie ich gewiß glaube, so ist ihnen die Dämmerung sehr wohl zu statten gekommen. Denn ich begreife nicht, wie Juden die Straßen sollten können unsicher machen, da doch in diesem Lande so wenige geduldet werden”.

Sang pengembara: Tuan anda akan mengatakan bahwa perampoknya pasti orang Yahudi. Mereka memang berjenggot, tetapi bahasanya seperti penduduk lokal biasa. Jika mereka bertopeng seperti yang saya tahu, tentunya akan gelap bagi mereka. Saya tidak habis pikir, bagaimana orang Yahudi bisa mengganggu keamanan jalan, sementara di negara ini mereka bahkan hanya sedikit di toleransi.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara sang pengembara dengan Martin Krumm di rumah Baron, saat mereka sedang berbincang-bincang mengenai kejadian perampokan yang menimpa Baron. Ketika Martin Krumm bertanya kepada sang pengembara seperti apakah penampilan pelaku perampokan itu, sang pengembara mengungkapkan kepada Martin Krumm bahwa dirinya tidak begitu yakin jika pelakunya adalah orang Yahudi seperti yang mereka sangka sejauh ini. Walaupun pelaku memiliki ciri-ciri yang nampak seperti orang Yahudi (berjenggot), tetapi cara mereka berbicara lebih mirip dengan dialek penduduk setempat.

Ia merasa tidak yakin bahwa orang Yahudi dapat mengambil kesempatan untuk berbuat nekat seperti itu, sementara toleransi orang-orang di lingkungan itu terhadap orang Yahudi sangatlah kurang. Akan sangat sulit bagi seorang Yahudi untuk melakukan perampokan seperti itu, mengingat selama ini setiap gerak-gerik orang Yahudi selalu menjadi perhatian dan menimbulkan kecurigaan di tengah masyarakat.

Dari dialog di atas tergambar dengan jelas bahwa di dalam masyarakat di lingkungan dimana perampokan itu terjadi, terdapat sentimen di masyarakat terhadap kaum Yahudi. Dari kalimat *“wie Juden die Straßen sollten können unsicher machen, da doch in diesem Lande so wenige geduldet werden”* tergambar jelas bahwa toleransi antar umat beragama tidak berjalan dengan baik terhadap kaum Yahudi. Kebencian terhadap kaum Yahudi di lingkungan itu begitu tergambar dari bagaimana orang Yahudi begitu dicurigai. Suatu kontradiksi jika dibandingkan dengan pandangan humanisme sekuler yang menurut Praja (2008:

190) salah satu prinsip dasarnya adalah toleransi. Di sisi lain, kecurigaan masyarakat sekitar terhadap orang Yahudi mengakibatkan orang Yahudi tidak bebas melakukan segala sesuatu karena segala gerak-gerik dan aktifitasnya diperhatikan, hal ini menggambarkan suatu ketidak bebasan akibat tidak adanya prasangka baik dan rasa persaudaraan di lingkungan itu.

Selain itu, sikap sang pengembara yang tidak segera percaya pada dugaan Martin Krumm dan dengan jeli menganalisa secara obyektif kejadian perampokan itu (ia tidak tertipu oleh pelaku yang sengaja menggunakan jenggot agar orang mengira pelaku adalah orang Yahudi) menunjukkan ia orang yang berfikir rasional, dan menghindari kecurigaan, kebencian serta mengutamakan prasangka baik. Sikap yang berlawanan dengan sikap sang pengembara tercermin dari sikap Martin Krumm dalam kutipan halaman 169 *Auftritt* ke-2, *Zeile* 92-108 berikut.

“Martin Krumm: Ja, ja, das glaub ich ganz gewiß auch, daß es Juden gewesen sind. Sie mögen das gottlose Gesindel noch nicht so kennen. So viel als ihrer sind, keinen ausgenommen, sind Betrieger, Diebe und Straßenräuber. Darum ist es auch ein Volk, das der liebe Gott verflucht hat. Ich dürfte nicht König sein: ich ließ keinen, keinen einzigen am Leben. Ach! Gott behüte alle rechtschaffne Christen vor diesen Leuten! Wenn sie der liebe Gott nicht selber haßte, weswegen wären denn nur vor kurzem, bei dem Unglücke in Breslau, ihrer bald noch einmal so viel als Christen geblieben? Unser Herr Pfarr erinnerte das sehr weislich, in der letzten Predigt. Es ist, als wenn sie zugehört hätten, daß sie sich gleich deswegen an unserm guten Herrn haben rächen wollen. Ach! mein lieber Herr, wenn Sie wollen Glück und Segen in der Welt haben, so hüten Sie sich vor den Juden, ärger, als vor der Pest”.

Martin Krumm: Ya ya, saya rasa juga pelakunya pasti orang Yahudi. Anda pasti belum megetahui sampah tak bertuhan itu. Kebanyakan mereka itu, tanpa terkecuali, adalah pencuri, perampok, dan penjahat. Oleh karena itulah mereka menjadi bangsa yang dikutuk Tuhan. Saya mungkin bukan raja, tapi saya tidak akan menyisakan satupun dari mereka. Ah, Tuhan melarang orang-orang ini bagi orang-orang Kristen yang baik. Jika mereka bukan orang yang dibenci Tuhan, mereka akhirnya menjadi sebanyak orang Kristen pada peristiwa di Breslau. Pendeta kami mengingatkan itu pada kotbah paroki terakhirnya. Itulah mengapa seolah mereka (orang

Yahudi) akan balas dendam kepada Tuhan kami yang baik. Ah, tuan jika Anda ingin memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, berhati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi, seperti pada wabah.

Kutipan percakapan diatas adalah percakapan antara Martin Krumm dan sang pengembara, saat mereka sedang membicarakan kejadian perampokan yang menimpa Baron. Sebelumnya, sang pengembara mengungkapkan kepada Martin Krumm bahwa ia merasa tidak yakin apakah pelaku perampokan itu adalah orang Yahudi, tetapi pendapat sang pengembara itu segera ditepis oleh Martin Krumm. Ia mencoba meyakinkan sang pengembara bahwa pelaku perampokan terhadap tuannya Baron adalah orang-orang Yahudi, sebuah kecurigaan yang akhirnya tidak terbukti. Martin Krumm juga menjelaskan kepada sang pengembara betapa ia membenci orang Yahudi.

Dengan kata-kata yang penuh kebencian ia pun menggambarkan orang-orang Yahudi sebagai sampah tak bertuhan (*gottlose Gesindel*) dan manusia yang berperilaku buruk, terkutuk, dan dibenci Tuhan, terutama dengan sebutan “*Betriebe, Diebe und Straßenräuber*”, sehingga dapat diibaratkan layaknya wabah Pest. Ia bahkan mengatakan bahwa hal ini dijelaskan dalam kitab sucinya, dan ia sendiri telah diperingatkan oleh pemuka agamanya untuk berhati-hati terhadap orang Yahudi. Perilaku Martin Krumm yang penuh kebencian ini menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki prasangka yang baik terhadap kaum Yahudi. Begitu juga pemuka agama yang digambarkan mengatas namakan kitab suci dan agama tetapi tidak mengajarkan persaudaraan dan toleransi, dan justru menyebarkan kebencian terhadap kaum lain. Ini menunjukkan bagaimana suatu

institusi agama terkadang justru membawa manusia bersikap bodoh, dan berpikiran sempit, sehingga sulit untuk menyadari pentingnya toleransi.

Hal ini tentunya bertentangan dengan humanisme sekuler yang mengedepankan pentingnya penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan, perlunya toleransi dan prasangka baik antar umat manusia. Sikap yang kontradiktif dengan pandangan humanisme sekuler juga tercermin dalam kutipan percakapan Martin Krumm halaman 169 *Auftritt* ke-2, *Zeile* 109-119 berikut.

“Martin Krumm: Mein Herr, zum Exempel, ich bin einmal auf der Messe gewesen ja! wenn ich an die Messe gedenke, so möchte ich gleich die verdammten Juden alle auf einmal mit Gift vergeben, wenn ich nur könnte. Dem einen hatten sie im Gedränge das Schnupftuch, dem andern die Tobaksdose, dem dritten die Uhr, und ich weiß nicht was sonst mehr, wegstipitzt. Geschwind sind sie, oxsenmäßig geschwind, wenn es aufs Stehlen ankömmt. So behende, als unser Schulmeister nimmermehr auf der Orgel ist. Zum Exempel, mein Herr: erstlich drängen sie sich an einen heran, so wie ich mich ungefähr jetzt an Sie”.

Martin Krumm: Contohnya tuan, saya pernah sekali ke acara itu, saat saya mengingatnya, saya ingin sekali meracuni semua orang Yahudi terkutuk itu jika saya bisa. Mereka mencuri sapu tangan, tempat tembakau, jam, dan entah apa lagi. Mereka sangat cepat, apalagi saat mencuri. Contohnya tuan, mereka mendekati seseorang ya, seperti saya kepada anda sekarang.

Kutipan di atas merupakan kutipan percakapan antara Martin Krumm dan sang pengembara saat Mereka berbincang-bincang mengenai perampokan yang terjadi pada Baron, dan membicarakan dugaan bahwa pelakunya adalah orang Yahudi. Martin Krumm menceritakan kepada sang pengembara betapa ia membenci orang-orang Yahudi. Menurutny, orang-orang Yahudi selalu melakukan tindakan buruk, sangat licik dan cekatan dalam melakukan kejahatan. Kebencian Martin Krumm ini terlihat jelas dari bagaimana ia menyebut orang Yahudi dengan sebutan *“verdamnte Juden”* dan dari bagaimana ia

mengungkapkan betapa begitu ingin menghabisi kaum Yahudi dengan racun (*so möchte ich gleich die verdammten Juden alle auf einmal mit Gift vergeben*).

Dari sini tercermin kebencian yang mengakibatkan kurangnya sikap toleransi, cinta kasih, penerimaan dan prasangka baik terhadap orang lain. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip humanisme sekuler yang mengutamakan pentingnya toleransi. Kurangnya persaudaraan, toleransi, cinta kasih, penerimaan dan prasangka baik terhadap orang lain ini juga tercermin dalam kutipan halaman 170 *Auftritt* ke-2, *Zeile* 144-145 berikut.

“Martin Krumm: Erinnern Sie sich ja, was ich Ihnen von den Juden gesagt habe. Es ist lauter gottloses diebisches Volk”.

Martin Krumm: Jangan lupa apa yang sudah saya katakan mengenai orang Yahudi! Mereka itu orang-orang pencuri jahat!.

Dari kutipan perkataan Martin Krumm kepada sang pengembara di atas, tergambar bagaimana Martin Krumm memperingatkan sang pengembara mengenai orang Yahudi. Sebelumnya, mereka berbincang-bincang mengenai kejadian perampokan yang menimpa Baron, dan mengenai kemungkinan bahwa pelakunya adalah orang Yahudi. Di akhir perbincangan mereka Martin Krumm berusaha mengingatkan sang pengembara agar berhati-hati terhadap orang-orang Yahudi, karena baginya orang-orang Yahudi itu layaklah pencuri yang jahat. Sebutan *“gottloses diebisches Volk”* atau pencuri jahat kepada orang kaum Yahudi ini semakin menunjukan kebencian Martin Krumm yang melatar belakangi kurangnya toleransi, cinta kasih, penerimaan dan prasangka baik terhadap kaum Yahudi.

Sikap yang tercermin dari tokoh Martin Krumm ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai humanisme sekuler. Sebagai seorang yang beragama, Martin

Krumm seharusnya memahami bagaimana agama mengajarkan rasa cinta kasih, persaudaraan dan toleransi. Sebutan masyarakat pencuri yang tak berTuhan menggambarkan bagaimana ia dengan mudahnya menganggap orang lain sebagai orang yang tidak bertuhan karena kebencian. Padahal, urusan ketuhanan ini seharusnya merupakan ranah individu, dan adalah tugas manusia untuk saling menghargai hak individu manusia lain. Sikap Martin Krumm yang menunjukkan kurangnya toleransi, cinta kasih, penerimaan dan prasangka baik terhadap orang lain juga tercermin dalam ucapan sang pengembara pada kutipan halaman 170-171 *Auftritt* ke-3, *Zeile* 1-11 berikut.

“Reisende: Vielleicht ist dieser Kerl, so dumm er ist, oder sich stellt, ein boshafterer Schelm, als je einer unter den Juden gewesen ist. Wenn ein Jude betriegt, so hat ihn, unter neunmalen, der Christ vielleicht siebenmal dazu genötiget. Ich zweifle, ob viel Christen sich rühmen können, mit einem Juden aufrichtig verfahren zu sein: und sie wundern sich, wenn er ihnen Gleiches mit Gleichem zu vergelten sucht? Sollen Treu und Redlichkeit unter zwei Völkerschaften herrschen, so müssen beide gleich viel dazu beitragen. Wie aber, wenn es bei der einen ein Religionspunkt, und beinahe ein verdienstliches Werk wäre, die andre zu verfolgen? Doch”.

Sang pengembara: Mungkin orang ini begitu bodoh, atau orang kasar yang kejam. Kalau orang Yahudi menipu, mungkin akan 9 kali diingat, tetapi orang Kristen mungkin hanya 7 kali. Saya ragu apakah banyak orang Kristen dapat membanggakan hubungan yang tulus dengan orang Yahudi. Jika ia mencoba dengan hal setimpal membalas mereka? Jika kesetiaan dan kejujuran berkuasa pada dua bangsa itu, maka keduanya harus berkontribusi dalam jumlah yang sama. Tetapi bagaimana jika disuatu titik agama, ada sebuah perintah untuk mengejar yang lainnya?

Kutipan perkataan sang pengembara di atas diucapkan sang pengembara sesaat setelah Martin Krumm pergi meninggalkannya sendiri. Saat itu sang pengembara merasa kecewa dengan ucapan Martin Krumm dan tidak mengerti mengapa Martin Krumm berkata kasar mengenai kaum Yahudi. Ia merasa kecewa

dengan perlakuan orang Kristen terhadap orang Yahudi dan merasa ada perlakuan tidak adil terhadap kaumnya.

Menurutnya, agama tidaklah seharusnya melandasi perilaku yang tidak baik terhadap orang lain, karena pada dasarnya semua manusia adalah sama sejajar. Bagaimana orang Yahudi akan lebih diingat (9 kali) ketika melakukan kesalahan dibanding orang Kristen (7 kali) menunjukkan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat di tempat itu. Rasa persaudaraan antar sesama umat manusia dan toleransi pun tidak berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari sikap Martin Krumm yang membuat sang pengembara kecewa.

Menurut sang pengembara, kurangnya toleransi ini sayangnya justru disebabkan ajaran agama yang meminta salah satu agama untuk selalu membenci agama lain (*Wie aber, wenn es bei der einen ein Religionspunkt, und beinahe ein verdienstliches Werk wäre, die andre zu verfolgen?*). Oleh karena itu, Martin Krumm menganggap sikap tidak toleran dan membenci kaum Yahudi ini sebagai bagian dari ajaran agamanya. Sikap Martin Krumm memang dirasa sangat kontradiktif dengan nilai-nilai humanisme sekuler yang menekankan toleransi, cinta kasih, penerimaan dan prasangka baik.

Humanisme sekuler juga menekankan persaudaraan antar umat manusia, dimana salah satunya dapat terwujud dengan sikap saling tolong-menolong yang tentunya harus tulus dan tanpa pamrih. Hal ini tercermin dalam kutipan halaman 172 *Auftritt* ke-4, *Zeile* 41-13 berikut.

“Reisende: Eure Grobheit ist unerträglich. Wenn man sich zu dienen entschließt, sollte man sich gewöhnen, weniger Umstände zu machen”.

Sang pengembara: Anda sangat tidak sopan! Jika seseorang tulus menolong, seharusnya ia tidak mengharapkan imbalan apa-apa.

Kutipan di atas merupakan gambaran kemarahan sang pengembara kepada Christoph pelayannya. Saat itu, sang pengembara yang sebelumnya mencari-cari Christoph kemudian memerintahkan Christoph untuk segera berkemas dan melanjutkan perjalanan, tetapi Christoph membantah perintah sang pengembara. Christoph merasa mereka tidak seharusnya pergi, karena di rumah Baron mereka dilayani dengan baik dan mendapatkan semua yang mereka butuhkan, makanan enak, minuman, dan keperluan lainnya.

Ketika Christoph sang pelayan mulai berfikir materialistis untuk mendapatkan keuntungan dari kebaikan hati Baron yang begitu berterimakasih atas pertolongan sang pengembara, sang pengembara segera menolak pikiran materialistis Christoph tersebut. Menurutnya, ketulusan untuk menolong sesama tidak seharusnya ternoda oleh pikiran-pikiran yang semata mengharapkan imbalan. Semua itu sudah selayaknya dilakukan atas nama persaudaraan, cinta kasih dan kemanusiaan. Sebagaimana dalam humanisme sekuler, hal yang sama juga merupakan inti dasar hampir semua ajaran agama yang membawa pesan persaudaraan dan cinta kasih. Ketulusan atas nama persaudaraan ini juga tercermin dalam kutipan halaman 175 *Auftritt* ke-6, *Zeile* 27-29 berikut.

“Reisende: Meine Freundschaft bedeutet so wenig, daß das bloße Verlangen darnach ein genugsames Verdienst ist, sie zu erhalten. Ihre Bitte ist weit mehr wert, als das, was Sie bitten”.

Sang pengembara: Persahabatan saya sederhana saja, bahwa keinginan terbuka saya akan menjadi kepuasan untuk membantu anda. Permohonan anda jauh lebih berharga, dari apa yang anda tawarkan.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dan Baron sesaat setelah mereka berbincang mengenai putri Baron. Sebelumnya,

Baron yang sangat berterimakasih atas pertolongan sang pengembara mencoba menawarkan berbagai imbalan sebagai balas budi, namun sang pengembara mencoba meyakinkan Baron sang tuan tanah bahwa dirinya menolong Baron dari perampokan itu dengan tulus, tanpa pamrih atau berharap imbalan apapun. Ia bahkan menyatakan dirinya lebih merasa senang jika dapat melakukan sesuatu untuk menyenangkan hati Baron, dari pada ia harus menerima imbalan yang ditawarkan Baron (*Ihre Bitte ist weit mehr wert, als das, was Sie bitten*).

Hal ini merupakan sebuah cerminan rasa persaudaraan yang dilandasi cinta kasih yang tulus, suatu kebijaksanaan sikap yang diharapkan dapat menciptakan perdamaian di dunia. Hal ini sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang menekankan bahwa kemajuan kehidupan manusia dapat dicapai dengan kebijaksanaan dan belas kasih (Sugiharto, 2008: 87). Perdamaian dalam kehidupan manusia tentunya juga tidak akan tercapai bila tidak ada sikap toleransi dan prasangka baik antar manusia, maupun antar golongan yang kemudian juga akan selalu memicu konflik. Kurangnya toleransi dan prasangka baik ini misalnya tercermin dalam kutipan halaman 176 *Auftritt* ke-6, *Zeile* 70-91 berikut.

“Baron: Ich weiß es, man vergißt sich dann und wann. Lassen Sie uns von etwas andern reden, Sehen Sie, daß es wirkliche Juden gewesen sind, die mich angefallen haben? Nur jetzt hat mir mein Schulze gesagt, daß er vor einigen Tagen ihrer drei auf der Landstraße angetroffen. Wie er sie mir beschreibt, haben sie Spitzbuben ähnlicher, als ehrlichen Leuten, gesehen. Und warum sollte ich auch daran zweifeln? Ein Volk, das auf den Gewinn so erpicht ist, fragt wenig darnach, ob es ihn mit Recht oder Unrecht, mit List oder Gewaltigkeit erhält. Es scheint auch zur Handelschaft, oder deutsch zu reden, zur Betrügerei gemacht zu sein. Höflich, frei, unternehmend, verschwiegen, sind Eigenschaften die es schätzbar machen würden, wenn es sie nicht allzusehr zu unserm Unglück anwendete. Die Juden haben mir sonst schon nicht wenig Schaden und Verdruß gemacht. Als ich noch in Kriegsdiensten war, ließ ich mich bereden, einen Wechsel für einen meiner Bekannten mit zu unterschreiben; und der Jude, an den

er ausgestellt war, brachte mich nicht allein dahin, daß ich ihn bezahlen, sondern, daß ich ihn so gar zweimal bezahlen mußte O! es sind die allerboshaftesten, niederträchtigsten Leute Was sagen Sie dazu? Sie scheinen ganz niedergeschlagen”.

Baron: Saya tahu itu, orang kemudian melupakan kapan. Mari kita bicara tentang sesuatu yang lain, apakah anda melihat, bahwa mereka benar benar orang Yahudi yang telah menyerang saya.. Sebagaimana penjelasan kepada saya.. mereka terlihat seperti orang jujur biasa..dan mengapa saya harus ragu bahwa sebuah masyarakat yang sangat berambisi, dan tidak peduli itu benar atau salah,dan penuh tipu muslihat dan kekerasan. Baik pada perdagangan saham, maupun berbicara bahasa Jerman, itu semua hanya untuk menipu. Sopan, bebas, giat, rahasia, adalah sifat yang mereka buat ketika mereka ingin memanfaatkan kita. Orang orang Yahudi telah menyebabkan banyak kerusakan dan gangguan bagi saya. Ketika saya berada di dinas militer, saya berbicara dengan seorang kenalan dan memintanya untuk menandatangani wesel, dan seorang Yahudi yang mewakilinya tidak langsung mengantarkan saya kepadanya, sehingga saya harus membayar dua kali. Ah, mereka itu orang kejam. Bagaimana menurut anda? Anda nampak sedih?

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara Baron dan sang pengembara di rumah Baron. Saat itu mereka membicarakan perampokan yang menimpa Baron. Baron sangat yakin bahwa pelaku perampokannya adalah orang Yahudi, walaupun sebelumnya sang pengembara telah menjelaskan keraguannya bahwa pelaku perampokan itu adalah orang Yahudi, karena nada bicara mereka terdengar seperti penduduk lokal. Meskipun demikian, Baron tetap berkeyakinan bahwa pelaku perampokan itu adalah orang Yahudi.

Menurutnya, cara berbicara pelaku yang seperti penduduk lokal yang jujur itu hanyalah tipu daya pelaku saja (*haben sie Spitzbuben ähnlicher, als ehrlichen Leuten, gesehen*). Sebagaimana orang-orang Yahudi juga dengan licik melakukan penipuan di perdagangan saham dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sikap Baron yang menganaggap penampilan orang Yahudi yang terlihat seperti orang

jujur itu hanyalah kepalsuan saja jelas menunjukkan betapa Baron penuh kecurigaan dan tidak memiliki prasangka baik terhadap orang Yahudi.

Sesungguhnya, Baron sang tuan tanah adalah orang yang baik hati (terlihat dari bagaimana ia memperlakukan sang pengembara). Namun dari kutipan “*Die Juden haben mir sonst schon nicht wenig Schaden und Verdruß gemacht*” dan “*es sind die allerboshaftesten, niederträchtigsten Leute*” terlihat dengan jelas betapa Baron sang tuan tanah sangat membenci orang Yahudi dan tidak memiliki sikap toleransi serta prasangka yang baik terhadap mereka. Walaupun ia sendiri tidak melihat pelakunya, dan ia pun belum menemukan fakta sebenarnya, tetapi ia sudah dengan mudahnya menyimpulkan bahwa pelaku perampokan itu adalah orang Yahudi.

Sikap seperti ini tentunya bertentangan dengan nilai-nilai humanisme sekuler yang mengedepankan persaudaraan, toleransi, cinta kasih, penerimaan dan prasangka baik. Hal ini lah yang akhirnya membuat sang pengembara merasa sedih, karena sang pengembara adalah orang Yahudi yang menganggap agama tidak seharusnya melatarbelakangi kebencian terhadap sesama manusia. Prasangka baik dan dilandasi rasa persaudaraan yang kontradiktif dengan sikap Baron sang tuan tanah misalnya tercermin dalam sikap sang pengembara pada kutipan halaman 192 *Auftritt* ke-15, *Zeile* 1-8 berikut.

“Reisende: Ich vermisste meine Dose. Es ist eine Kleinigkeit, ist mir der Verlust empfindlich. Sollte mir sie wohl der Vogt? Doch ich kann sie verloren haben, ich kann sie aus Unvorsichtigkeit herausgerissen haben. Auch mit seinem Verdachte muß man niemand beleidigen. Gleichwohl, er drängte sich an mich heran, er griff nach der Uhr, ich ertappte ihn, könnte er auch nicht nach der Dose gegriffen haben, ohne daß ich ihn ertappt hätte?”.

Sang pengembara: Aku merindukan kotak ku!, walaupun itu hanya benda kecil, tetapi kehilangannya merupakan hal yang menyedihkan. Apakah pegawai itu, ah, mungkin saja aku memang sudah kehilangannya, aku mungkin saja kurang hati-hati. Bahkan dalam kecurigaan, orang tidak boleh menghina siapa pun!. Ia mendesakkan dirinya kepadaku, ia memegang jam ku, aku menangkapnya. Apakah tidak mungkin, kalau dia mungkin juga memegang kotak ku, jika aku tidak memergokinya?.

Kutipan di atas merupakan perkataan sang pengembara yang menyadari bahwa kotak tembakau peraknya telah hilang, sesaat setelah sang pengembara berbincang-bincang dengan Christoph. Kalimat *“Auch mit seinem Verdachte muß man niemand beleidigen”* menunjukkan betapa meskipun ia sendiri curiga, tetapi ia tetap berusaha berprasangka baik, dengan mencoba meyakinkan dirinya bahwa mungkin saja memang dirinya sendiri yang ceroboh. Hal ini juga menunjukkan bahwa sang pengembara bukan orang yang berfikir berdasarkan ego semata. Ia cenderung mempertimbangkan dengan matang sebelum akhirnya mengambil kesimpulan. Walaupun sebelumnya ia telah banyak mendengar hinaan dari Martin Krumm mengenai kaumnya, kaum Yahudi, namun ditengah kecurigaannya, hal ini tidak membuatnya membalas dengan pikiran negatif mengenai agama Martin Krumm. Hal ini sesuai dengan prinsip utama humanisme sekuler yang mengedepankan prasangka baik dan pemikiran yang rasional. Sikap sang pengembara yang tetap berusaha berprasangka baik juga tercermin dalam kutipan halaman 194 *Auftritt* ke-16, *Zeile* 35-39 berikut.

“Reisende: Warum müßt Ihr so schreien? Ich habe Euch noch nichts beschuldigt. Ihr seid Euer eigener Ankläger. Dazu weiß ich eben nicht, ob ich großes Unrecht haben würde? Wen ertappte ich denn vorhin, als er nach meiner Uhr greifen wollte?”.

Sang pengembara: Kenapa anda harus berteriak seperti itu? Saya belum menuduh anda! Anda menuduh diri anda sendiri. Saya tidak tahu apakah saya salah atau tidak. lalu siapa yang saya temui sebelumnya, saat anda memegang jam saya?.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dengan Martin Krumm saat sang pengembara mencoba menemui Martin Krumm kembali untuk menanyakan mengenai kotak tembakau perakunya. Sang pengembara terkejut dengan reaksi Martin Krumm yang begitu aneh dan kasar kepadanya, tidak seperti sikap Martin Krumm sebelumnya yang begitu ramah dan baik hati kepadanya. Padahal, ia hanya menanyakan apakah Martin Krumm melihat jam miliknya, tanpa berprasangka buruk ataupun bermaksud menuduhnya. Prasangka yang baik dan penghargaan atas hak asasi seseorang juga tercermin dari sikap sang pengembara dalam kutipan halaman 198 *Auftritt* ke-19, *Zeile* 1-13 berikut.

“Reisende: Wo er nur nicht zu hastig mit ihm verfährt! Denn so groß auch der Verdacht ist, so könnte der Mann doch wohl noch unschuldig sein. Ich bin ganz verlegen. In der Tat ist es nichts Geringes, einem Herrn seine Untergebenen so verdächtig zu machen. Wenn er sie auch unschuldig befindet, so verliert er doch auf immer das Vertrauen zu ihnen. Gewiß, wenn ich es recht bedenke, ich hätte schweigen sollen. Wird man nicht Eigennutz und Rache für die Ursachen meines Argwohns halten, wenn man erfährt, daß ich ihm meinen Verlust zugeschrieben habe?. Ich wollte ein vieles darum schuldig sein, wenn ich die Untersuchung noch hintertreiben könnte”.

Sang pengembara: Semoga saja dia tidak terlalu gegabah mengenai pelayannya itu! Karena kecurigaannya sudah terlalu besar, sementara belum tentu pria itu benar bersalah. Saya sangat malu. Itu bukan hal sepele, membuat seorang tuan curiga pada bawahannya. Jika dia ternyata tidak bersalah, Tetap saja ia akan selalu kehilangan kepercayaan dari tuannya, jika saya berfikir dengan benar, seharusnya saya bungkam saja. Apakah orang tidak akan mementingkan diri sendiri dan balas dendam, untuk hal yang disebabkan kecurigaan saya, jika seseorang mengetahui bahwa saya telah mengaitkannya dengan kerugian saya? Saya akan merasa sangat bersalah, jika saya masih dapat menghentikan penyelidikan itu.

Perkataan diatas diucapkan sang pengembara sesaat setelah ia menceritakan kecurigaannya terhadap Martin Krumm kepada Baron. Sikap Baron

yang sangat marah kepada Martin Krumm membuat sang pengembara merasa sangat bersalah. Ia merasa bersalah karena telah membuat Baron begitu terpancing emosi dan dengan mudahnya mencurigai Martin Krumm, padahal sang pengembara hanya mencoba sedikit mengklarifikasi mengenai Martin Krumm kepada Baron. Menurutny, bagaimanapun juga Martin Krumm tidak berhak diperlakukan sedemikian kasar dan penuh kecurigaan, tanpa fakta dan pembuktian yang jelas. Sang pengembara pun ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan kecurigaan Baron kepada Martin Krumm tersebut.

Perilaku Baron sang tuan tanah dalam hal ini jelas bertentangan dengan pandangan humanisme sekuler bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang baik tanpa intimidasi, ketergesaan Baron dalam bertindak juga menunjukkan bahwa ia bukan orang yang berfikir rasional, dan mengedepankan prasangka baik. Padahal, saat itu ia baru sekedar mendengar pendapat dari sang pengembara mengenai Martin Krumm, tanpa adanya bukti pasti.

Di sisi lain, perilaku sang pengembara yang tetap merasa bersalah atas kekasaran dan kecurigaan Baron sang tuan tanah terhadap Martin Krumm pelayannya sendiri mencerminkan bahwa sesungguhnya sang pengembara memiliki rasa cinta damai, dan menolak konflik. Bagaimana sang pengembara merasa takut jika Martin Krumm akan membencinya menunjukkan bahwa setelah penghinaan yang dilakukan Martin Krumm terhadap agamanya, ia tetap memikirkan mengenai persaudaraan dengan Martin Krumm. Rasa cinta damai, penolakan terhadap konflik dan rasa persaudaraan yang besar sang pengembara

terhadap Martin Krumm ini juga tercermin dalam kutipan halaman 200 *Auftritt* ke-19, *Zeile* 69-74 berikut.

“Reisende: Eure Treulosigkeit ärgert mich nicht so sehr, als der übereilte Verdacht, den ich deswegen einem ehrlichen Mann zugezogen habe. Und Ihr könnt noch so rasend frech sein, mich überreden zu wollen, sie wäre ein, obgleich beinahe eben so schimpflich erlangtes, Geschenk? Geht! kommt mir nicht wieder vor die Augen!”

Sang pengembara: Penghianatan mu tidak akan membuat ku lebih marah dibanding kecurigaanku kepada seorang yang jujur. Dan kamu masih mencoba meyakinkan dengan informasi memalukan saya bahwa itu hadiah? Pergi!! Jangan muncul lagi di depan mataku!.

Kutipan perkataan sang pengembara diatas merupakan reaksi kemarahannya kepada Christoph, saat sang pengembara yang mendapati kotak tembakaunya ada pada Christoph pelayannya sendiri. Ia sangat marah dan merasa telah dikhianati. Tetapi yang lebih membuatnya marah bukanlah karena merasa dikhianati, melainkan ia merasa telah salah paham kepada Martin Krumm yang sedari awal telah banyak dicurigai. Di satu sisi sang pengembara menunjukkan prasangka buruk dan ketergesa-gesaan dalam memutuskan kepada pelayannya sendiri Christoph tanpa mencari tahu fakta sebenarnya, tetapi di sisi lain perilaku ini terjadi kepadanya karena rasa bersalahnya kepada Martin Krumm atas kesalahpahaman yang terjadi.

Terlebih, karena dugaanya terhadap Martin Krumm itu, ia telah membuat Baron sangat marah kepada Martin Krumm. Hal ini jelas mencerminkan rasa cinta damai, dan menunjukkan bahwa sang pengembara sesungguhnya menolak konflik dan memiliki rasa persaudaraan yang besar, yang sesuai dengan prinsip-prinsip humanisme sekuler. Sikap penolakan terhadap konflik juga ditunjukan sang pengembara pada kutipan halaman 202 *Auftritt* ke-21, *Zeile* 21-26 berikut.

“Reisende: Es ist wahr so wäre die Hülfe, die ich Ihnen gestern zu erweisen glaubte, sehr unvollkommen geblieben. Ich schätze mich also höchst glücklich, daß mich der Himmel zu dieser unvermuteten Entdeckung ausersehen hat; und ich freue mich jetzt so sehr, als ich vorher aus Furcht zu irren, zitterte”.

Sang pengembara: Itu benar, itulah pertolongan yang ingin saya beritahukan kepada anda kemarin. Saya sangat senang bahwa saya dapat membongkar ini. Dan saya senang bahwa sebelumnya takut salah.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dengan Baron sesaat setelah Lisette menjelaskan kepada semuanya bahwa dirinyalah yang memberikan kotak tembakau perak itu kepada Christoph. Ia sendiri mendapatkan kotak itu dari Martin Krumm. Dengan begitu terbongkar bahwa pelaku perampokan terhadap Baron sang tuan tanah sekaligus pelaku pencurian kotak tembakau perak milik sang pengembara sesungguhnya adalah Martin Krumm. Sang pengembara pun merasa lega. Kalimat *“und ich freue mich jetzt so sehr, als ich vorher aus Furcht zu irren, zitterte”* menunjukkan suatu sikap yang mencerminkan peri laku yang lembut, baik hati, dan menghargai kebenaran. Selain itu, perkataan sang pengembara ini menunjukkan bahwa ia orang yang mengutamakan prasangka baik terhadap sesama. Suatu sikap yang mencerminkan jiwa kemanusiaan juga ditunjukkan Baron dengan kebesaran hatinya untuk melepaskan diri dari pikiran negatif mengenai kaum Yahudi. Hal ini tercermin pada kutipan halaman 204 *Auftritt* ke-22, *Zeile* 39-40 berikut.

“Baron: So gibt es denn Fälle, wo uns der Himmel selbst verhindert, dankbar zu sein”.

Baron: Jadi adakah kondisi di mana langit itu sendiri mencegah kita untuk bersyukur?.

Kutipan diatas merupakan perkataan Baron sesaat setelah sang pengembara mengakui bahwa dirinya adalah seorang Yahudi. Baron akhirnya

menyadari bahwa walaupun sang pengembara yang selama ini dipuja-puja olehnya ternyata adalah orang Yahudi, dan ia sendiri adalah seorang Kristen, perbedaan agama itu tidak seharusnya menjadi penghalang baginya untuk mengungkapkan cinta kasih dan rasa syukur atas persaudaraan dan kebaikan yang diberikan sang pengembara dengan segenap jiwa kemanusiaannya.

Setelah ia mau melepaskan diri dari dogma-dogma agamanya yang membuat ia selama ini membenci orang Yahudi, ia akhirnya mampu menjadi lebih toleran terhadap agama lain. Ia menyadari bahwa konsep ketuhanan “*der Himmel*” tidak seharusnya menghalangi jiwa kemanusiaan pada diri manusia, suatu pemikiran yang tentunya sesuai dengan prinsip humanisme sekuler. Jiwa kemanusiaan pada sang pengembara juga dapat tercermin dari bagaimana ia mendapat pujian dari Baron sang tuan tanah pada halaman 202 *Auftritt* ke-21, *Zeile* 27-28 berikut.

“Baron: Ich bewundre Ihre Menschenliebe, wie Ihre Großmut. O möchte es wahr sein, was mir Lisette berichtet hat!”.

Baron: Saya mengagumi rasa cinta kasih terhadap sesama manusia yang anda miliki, sebagaimana juga kemurahan hati anda. Oh, mungkin benar apa yang telah dilaporkan Lisette.

Dialog di atas merupakan kutipan Pujian Baron sang tuan tanah terhadap sang pengembara. Kutipan diatas selain menunjukkan bahwa sang pengembara memang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi, juga mencerminkan rasa persaudaraan dan cinta kasih dari Baron yang sejak awal tidak segan berperilaku baik, memuji dan berterimakasih kepada sang pengembara. Perbedaan agama pun kini tidak lagi menghalangi mereka untuk mencurahkan segenap jiwa kemanusiaan yang ada pada diri masing-masing.

Ini semua sesuai dengan prinsip-prinsip humanisme sekuler yang mengutamakan pentingnya persaudaraan, cinta kasih dan toleransi. Jiwa kemanusiaan sang pengembara semakin nampak jelas dengan sikapnya yang bijaksana ketika menanggapi Baron yang bahkan merendahkan dirinya sendiri untuk memuji sang pengembara. Pujiannya dan terimakasihnya yang tulus terhadap Baron pun menunjukkan rasa persaudaraan dan cinta kasihnya, seperti yang tercermin dalam kutipan halaman 203 *Auftritt* ke-22, *Zeile* 25-28 berikut.

“Reisende: Warum entdecke ich mich auch nicht? Mein Herr, Ihre Edelmütigkeit durchdringt meine ganze Seele. Allein schreiben Sie es dem Schicksale, nicht mir zu, daß Ihr Anerbieten vergebens ist. Ich bin...”.
Sang pengembara: Mengapa saya juga tidak menemukan diri saya? kebaikan anda begitu menyentuh jiwa saya. Sebaiknya, anda tidak menganggap diri anda seperti itu, bahwa penawaran anda sia-sia, hanya saja, saya.

Kutipan di atas merupakan kutipan tanggapan sang pengembara dalam terhadap pujian dan penawaran Baron kepadanya. Dengan sopan ia mengungkapkan kekagumannya atas kebaikan hati Baron, menolak penawaran Baron dengan sopan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, humanisme sekuler berpendapat bahwa kehidupan terbaik manusia dapat saja diraih di dunia dengan tidak membiarkan dirinya hidup dalam kebodohan, ketertindasan dan keserakahan melainkan berusaha memajukan kehidupannya dengan bijaksana dan belas kasih (Sugiharto, 2008: 87). Agama adalah pilihan nurani individu, toleransi agama merupakan solusi konflik. Hal ini tercermin dalam kutipan halaman 204 *Auftritt* ke-22, *Zeile* 46-54 berikut.

“Reisende: Auch dieses Anerbieten ist bei mir umsonst, da mir der Gott meiner Väter mehr gegeben hat, als ich brauche. Zu aller Vergeltung bitte ich nichts, als daß Sie künftig von meinem Volke etwas gelinder und

weniger allgemein urteilen. Ich habe mich nicht vor Ihnen verborgen, weil ich mich meiner Religion schäme. Nein! ich sahe aber, daß Sie Neigung zu mir, und Abneigung gegen meine Nation hatten. Und die Freundschaft eines Menschen, er sei wer er wolle, ist mir allezeit unschätzbar gewesen". Sang pengembara: Penawaran ini juga percuma bagi saya, kerana Tuhan telah memberikan semua yang saya butuh melalui ayah saya. Sebagai balasannya, saya tidak meminta apapun, kecuali bahwa setelah ini anda akan lebih bersikap lembut dan tidak melakukan penghakiman. Saya tidak meragukan anda. Saya tidak menyembunyikan diri dari anda, karena saya malu akan agama saya. Tidak, tetapi saya lihat bahwa anda menghargai saya, tetapi anda tidak menghargai kaum saya. Dan persaudaraan semua bangsa, seperti yang diinginkan, adalah hal yang sering kali tidak dihargai bagi saya.

Dialog di atas merupakan kutipan percakapan antara sang pengembara dan Baron. Sang pengembara menolak dengan sopan penawaran Baron sang tuan tanah yang hendak menjodohkan sang pengembara dengan putrinya dan hendak memberinya sejumlah uang dan pemberian lainnya sebagai ucapan terimakasih dan hadiah atas kebaikan dan pertolongannya terhadap Baron. Ia hanya meminta perlakuan baik terhadap kaumnya (Yahudi).

Hal ini mencerminkan suatu sikap yang bijaksana, walaupun kalimat "*Und die Freundschaft eines Menschen, er sei wer er wolle, ist mir allezeit unschätzbar gewesen*" menunjukkan betapa sang pengembara merasa tidak pernah mendapatkan toleransi dan rasa persaudaraan sesama manusia, karena ia seorang Yahudi. Tetapi hal ini menunjukkan bahwa sang pengembara tetap memiliki ketulusan hati dan juga menunjukkan rasa kemanusiaan yang tinggi ditengah kurangnya toleransi terhadap kaumnya.

Kurangnya toleransi terhadap kaum Yahudi yang disebabkan dogma agama memang tidak membuat sang pengembara membalas, ataupun membenci orang yang melecehkan agamanya. Hal ini sejalan dengan humanisme sekuler

yang mengutamakan persaudaraan, dan perdamaian antar manusia sebagai hal yang diimpikan seluruh umat manusia. Rasa persaudaraan, cinta kasih dan toleransi juga tercermin dalam kutipan halaman 205 *Auftritt* ke-22, *Zeile* 79-82 berikut.

“Baron: Alles was ich von Ihnen sehe, entzückt mich. Kommen Sie, wir wollen Anstalt machen, daß die Schuldigen in sichere Verwahrung gebracht werden. O wie achtungswürdig wären die Juden, wenn sie alle Ihnen glichen!”

Baron: Apa yang saya lihat dari anda, membuat aya kagum! Marilah, kita akan memperbaiki jiwa kita, dimana jiwa-jiwa yang salah akan dirawat dan dibersihkan. Oh, betapa berharganya orang orang Yahudi itu, jika mereka semua seperti anda.

Kutipan perkataan Baron sang tuan tanah di atas menggambarkan betapa ia yang tadinya begitu membenci kaum Yahudi, kini telah tersentuh oleh kebaikan sang pengembara. Ia pun menyadari kesalahannya yang selama ini sempit dalam berpikir dan jiwanya dipenuhi kebencian akibat dogma agama. Kini ia berniat memperbaiki diri dan lebih terbuka terhadap kaum Yahudi. hal ini sangat mencerminkan nilai-nilai humanisme sekuler tidak lagi mengutamakan agama, tetapi kebaikan bagi sesama manusia.

Manusia seharusnya menjunjung tinggi penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan perlunya toleransi serta prasangka baik antar umat manusia. Perkataan Baron yang akhirnya memuji kebaikan sang pengembara yang seorang Yahudi menunjukkan betapa agama pun tidak seharusnya menjadi penghalang perdamaian umat manusia, karena ketika Baron telah mau mengesampingkan agama, dan mengutamakan hati nuraninya inilah terselesaikan konflik antara Baron dan kaum Yahudi.

Suatu pandangan yang sejalan dengan pandangan humanisme sekuler yang menekankan pentingnya kebebasan hati nurani sebagai hak natural individu, dan agama sebagai pilihan, sedangkan toleransi agama sebagai solusi konflik (Sugiharto, 2008: 91). Nilai-nilai yang kemanusiaan sama juga tercermin dari balasan pujian sang pengembara terhadap Baron sang tuan tanah dalam kutipan halaman 205 *Auftritt* ke-22, *Zeile* 83-85 berikut ini :

“Reisende: Und wie liebenswürdig die Christen, wenn sie alle Ihre Eigenschaften besäßen!”.

Sang pengembara: Dan betapa baiknya orang-orang Kristen, jika mereka memiliki semua sifat Anda!.

C. Penyimpulan Pembahasan

Dari data hasil pembahasan di atas, ditemukan bahwa dari ke-4 prinsip humanisme sekuler yang telah disimpulkan, terdapat salah satu point dengan hasil temuan data yang dominan dengan jumlah temuan 20 data dari total keseluruhan 32 data yaitu point ke 4 yang menyatakan bahwa: Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, diperlukan juga toleransi antar umat manusia. Secara umum, prinsip-prinsip humanisme sekuler tersebut dapat dilihat dari karakter tokoh dan perubahannya yang tergambar dari dialog-dialog para tokoh.

Sikap *Fräulein* putri Baron, yang berorientasi pada dirinya sendiri menggambarkan bahwa manusia adalah tolak ukur bagi dirinya sendiri dan bahwa manusia seharusnya berani mengikuti kehendak dirinya dalam hidup. Begitu juga sang pengembara yang menyayangkan kegagalan manusia dalam menggunakan

akal budinya. Padahal, manusia seharusnya dapat mencapai kesejahteraan dengan pengembangan akal budinya.

Kebencian Martin Krumm dan Baron terhadap kaum Yahudi akibat pengaruh dari pemuka agamanya adalah gambaran bahwa dogma agama membawa manusia kepada konflik dan perpecahan. Walaupun begitu, pada akhirnya konflik dan kebencian terhadap kaum Yahudi itu dapat diselesaikan saat Baron dan yang lainnya melepaskan diri dari dogma agamanya tersebut dan membuka diri terhadap kebaikan sang pengembara yang seorang Yahudi. Sang pengembara yang menganggap kemuliaan jiwa sebagai hasil pembebasan diri manusia merupakan gambaran bagaimana manusia memiliki kebebasan dalam hidup. Begitu juga pada perilaku dan tutur kata Fräulein putri Baron yang apa adanya dan terkesan semauanya, walaupun hal ini membuat ayahnya sendiri tidak mengerti dengan perilakunya.

Selain itu, diskriminasi Baron dan Martin Krumm terhadap orang Yahudi menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki rasa persaudaraan dan penerimaan satu sama lain. Tetapi, ketulusan hati Baron dan sang pengembara untuk saling tolong-menolong menunjukkan rasa cinta kasih dan persaudaraan antar umat manusia. Sikap sang pengembara yang tetap toleran dan bijaksana di tengah diskriminasi terhadap kaumnya mengajarkan Baron untuk mengesampingkan kebencian akibat dogma agamanya. Pada akhirnya, Baron dan lainnya dapat bersikap toleran dan menerima keberadaan kaum Yahudi serta dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain.

Penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan memang tidak dapat dipungkiri adalah hal yang sangat penting saat ini, terutama di tengah masyarakat yang begitu plural seperti Indonesia. Meskipun demikian, bukan berarti atas nama persaudaraan, cinta kasih dan perdamaian kita harus mengorbankan agama. Agama memang sering dianggap sebagai penyebab konflik. Tetapi, hal ini tentunya harus dipertimbangkan lagi secara bijaksana. Bagaimanapun juga, agama sebagai suatu sistem spiritualitas pada dasarnya juga mengajarkan manusia mengenai kebaikan bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Dogma-dogma agama yang dianggap mengikat dan mengekang juga rawan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, manusia menuntut kebebasan yang tak terbatas, dengan menjadikan manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu. Tentunya hal ini perlu dipertimbangkan secara bijaksana, mengingat agama pun sesungguhnya membebaskan manusia untuk hidup sejahtera dan bahagia. Permasalahannya hanyalah, bagaimana manusia mengimplementasikan ajaran agamanya sebaik mungkin demi kebaikan kehidupan bersama.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak dipungkiri masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian. Pertama, Naskah drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing ini berbahasa Jerman dan belum pernah ada yang menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. Hal ini membuat peneliti menerjemahkan sendiri naskah tersebut

dengan segala keterbatasan bahasa Jerman yang dimiliki. Sehingga, masih terdapat beberapa kata, frasa, dan kalimat yang belum diterjemahkan secara baik dan dinamis.

Kedua, peneliti yang seorang peneliti pemula menyebabkan peneliti mungkin belum bisa sepenuhnya obyektif terhadap data penelitian. Meskipun demikian, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian. Selain itu, sepengetahuan peneliti drama ini juga belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti cukup mengalami kesulitan mendapatkan referensi mengenai drama ini dan referensi mengenai penelitian sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek humanisme sekuler yang ditemukan dalam penelitian ini diwujudkan dalam 4 prinsip humanisme sekuler. Ke 4 aspek tersebut secara umum dapat dilihat dari karakter tokoh dan perubahannya yang tergambar dari dialog-dialog para tokoh.

Fräulein putri Baron, seorang gadis muda yang berjiwa bebas, dan berorientasi pada dirinya sendiri. Ia menggambarkan bahwa manusia adalah tolak ukur bagi dirinya sendiri. Manusia seharusnya berani mengikuti kehendak dirinya dalam hidup. Gambaran yang sama diperoleh dari sang pengembara yang menyayangkan kegagalan manusia dalam menggunakan akal budinya. Padahal, manusia seharusnya dapat mencapai kesejahteraan dengan pengembangan akal budinya. Hal ini terlihat dari kritik sang pengembara terhadap kondisi masyarakat yang menurutnya serba dimanipulasi, dipaksakan dan dipelajari, sehingga manusia tidak bisa menggunakan akal budinya untuk membedakan mana kebodohan, mana kekasaran, dan ajaran agama.

Martin Krumm dan Baron yang sangat membenci kaum Yahudi akibat pengaruh dari pemuka agamanya menggambarkan bahwa dogma agama akan membawa manusia kepada konflik dan perpecahan. Hal ini terlihat ketika mereka menggambarkan orang Yahudi sebagai perampok, pencuri, penipu, sampah tak

bertuhan dan berbagai sebutan negatif lainnya. Martin Krumm lebih jauh lagi menyatakan bahwa ia tidak akan membiarkan satupun orang Yahudi hidup. Walaupun begitu, pada akhirnya konflik dan kebencian terhadap kaum Yahudi itu dapat diselesaikan dengan kemauan Baron dan yang lainnya untuk melepaskan diri dari dogma agamanya tersebut dan membuka diri terhadap kebaikan sang pengembara yang seorang Yahudi.

Sikap sang pengembara yang menganggap kemuliaan jiwa sebagai hasil pembebasan diri manusia merupakan gambaran bahwa manusia memiliki kebebasan dalam hidup. Kebebasan juga merupakan sikap yang tercermin dari perilaku dan tutur kata Fräulein putri Baron yang apa adanya dan terkesan semauanya, sehingga membuat ayahnya sendiri tidak mengerti dengan perilakunya.

Diskriminasi Baron dan Martin Krumm terhadap orang Yahudi menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki rasa persaudaraan dan penerimaan satu sama lain. Walaupun demikian, ketulusan hati Baron dan sang pengembara untuk saling tolong-menolong menunjukkan rasa cinta kasih dan persaudaraan antar umat manusia. Selain itu, sikap sang pengembara yang tetap toleran dan bijaksana di tengah diskriminasi yang diterimanya akhirnya mengajarkan Baron untuk mengesampingkan kebencian akibat dogma agamanya. Pada akhirnya Baron dan lainnya dapat bersikap toleran dan menerima keberadaan kaum Yahudi dan dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing terdapat beberapa prinsip paham humanisme sekuler, seperti halnya setiap drama memiliki pesan dan merupakan ekspresi pemikiran tertentu, sehingga setiap pentas mungkin akan melahirkan pro kontra yang menjadi tawaran nilai bagi seseorang, begitu pun tawaran kemanusiaan yang juga amat beragam dalam drama. Seperti halnya paham humanisme sekuler yang terdapat dalam drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing ini yang bagaimanapun juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat disikapi dengan berbagai sikap yang kontradiktif, positif maupun negatif.

Bagaimana manusia dapat menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk yang memiliki kelebihan berupa akal dan budi, bagaimana manusia harus hidup dalam kebebasan, cinta kasih, dan toleransi, dan bagaimana agama seharusnya tidak menjadi pemicu konflik tentunya menjadi hal yang positif dan baik untuk kita contoh demi kesejahteraan kehidupan manusia sendiri, terutama bagi kita yang hidup di tengah masyarakat yang begitu plural seperti Indonesia.

Tetapi jika untuk mencapai kesejahteraan seperti yang diharapkan dalam humanisme sekuler tersebut kemudian kita harus mengorbankan nilai-nilai ketuhanan dan harus melepaskan diri dari segala bentuk kehidupan spiritualitas dan religiusitas, tentunya hal ini sebenarnya juga perlu dipertimbangkan lagi, mengingat hal ini juga sebenarnya merupakan pembatasan terhadap kebebasan jiwa spiritual dan nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam diri manusia.

Maka tidaklah mengherankan jika ditengah semakin pesatnya kemajuan teknologi dan industri di dunia ini pun ternyata banyak orang yang nyatanya mengalami kekosongan batin. Pemusatan kepada manusia, dan berbagai upaya memanusiakan manusia tanpa adanya kesadaran upaya menuhankan Tuhan akhirnya justru membawa manusia pada kehausan spiritual.

Apakah memang seharusnya manusia menjadi otoritas tertinggi tanpa mempertimbangkan keberadaan Tuhan, dan apakah memang ideologi-ideologi yang perpusat pada manusia seperti ini merupakan ideologi yang relevan bagi semua peradaban, tentunya hal seperti ini akan selalu menjadi tema yang menarik, masih harus banyak dikaji dan dipertimbangan lagi. Dalam hal ini tentunya juga harus diikuti dengan kedewasan pemikiran dan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai fenomena dan perbedaan sudut pandang terhadapnya.

C. SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisa terhadap drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Agar para pembaca dapat mengetahui makna dan mengambil pesan yang berguna dari drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing ini sebagai manusia yang menyadari anugerah Tuhan berupa akal budi kebebasan sehingga dipergunakan sebaik-baiknya dalam wujud sikap cinta kasih, dan toleransi, tanpa melupakan esensi kehidupan sebagai anugerah Tuhan.
2. Agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap drama *die Juden* karya Gotthold Ephraim Lessing

ini. Sebagai karya sastra, drama ini masih mempunyai banyak aspek untuk dikaji, seperti dengan kajian strukturalisme secara umum, ataupun strukturalisme genetik. Lebih spesifik lagi, penokohan dalam drama ini juga menarik untuk dikaji, mengingat karakter masing-masing tokoh yang sangat berbeda dan menonjol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid & Mulyono. 1985. *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*. Semarang: Badan Penerbit Hukum.
- Abdurrahman, Mas'ud. 2004. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media
- Al-Jamri, Mansoor. 2007. *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Atar Semi, M. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Baedhowi. 2008. *Humanisme Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahya, Thomas Hidya. 2004. *Humanisme dan Skolastisisme, Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Hasanuddin, W.S. 1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi, Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Herlianto, M.Th. 1990. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Kabisch, Eva Maria. 1985. *Literaturgeschichte-Kurzgefasst*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Krauss, Hedwig. 1999. *Verstehen und Gestalten*. München: Franzis Print & Media GmbH.
- Lessing, Gotthold Ephraim. 2003. *Gotthold Ephraim Lessing, Eine Auslese (Klassiker Edition)*. Wien: Tosa Verlag.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme – Isme dari A-Z*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mangunwijaya. 2009. *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas Media.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Duden Abiturhilfen. Dramentexte analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Meutiawati, Tia. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusasteraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pardoyo. 1993. *Sekularisasi Dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Poerwadarminta.W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Raabe, Paul & Wilhelm Schmidt Biggemann. 1979. *Entlightment in Germany*. Bonn: Hochwacht Verlag.
- Ratna, S.U., Kutha, Nyoman, 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How To Analyze Drama*. New York: Monrach Press.
- Soemanto, Bakdie. 2001. *Jagad Teater*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*. Bandung: Jelasutra.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M., 1997. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widia.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Max Hueber Verlag.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

<http://www.eaec-de.org/Humanismus.html> diunduh pada tanggal 02 Oktober 2012 pukul 22.53 WIB.

<http://www.freimaurerei.de/freimaurerei.html> diunduh pada tanggal 15 Oktober 2012 pukul 20.01 WIB.

<http://www.masonic-lodges.com/nj> diunduh pada tanggal 5 Februari 2013 pukul 16.06 WIB.

www.literaturwelt.com/epochen/aufklaerung.html diunduh pada tanggal 22 Februari 2013 pukul 17.23 WIB.

www.nndb.com/people/145/000093863 diunduh pada tanggal 22 Februari 2013 pukul 20.01 WIB.

<http://www.schulnote.de/Gotthold%20Ephraim%20Lessing.html> diunduh pada tanggal 22 Februari 2013 pukul 20.08 WIB.

<http://web.mit.edu/dryfoo/Masonry/Essays/dramatists.html> diunduh pada tanggal 22 Februari 2013 pukul 22.22 WIB.

BIOGRAFI GOTTHOLD EPHRAIM LESSING

Gotthold Ephraim Lessing lahir pada tanggal 22 Januari tahun 1729 di kota Kamenz dan meninggal dunia pada tanggal 15 Februari di kota Braunschweig. Ayahnya adalah seorang pendeta penulis teologi. Kehidupannya terbentuk dari begitu banyak ketertarikan dan pekerjaannya yang beranekaragam. Pada musim gugur 1746 ia belajar kedokteran di Leipzig, hingga pada awal tahun 1748 ia memilih belajar teologi dan akhirnya pada musim gugur tahun yang sama ia ke Berlin untuk menjadi pengarang dan jurnalis.

Saat ia di Berlin inilah, lahir beberapa karya-karyanya seperti *der Freigeist*, *die Juden*, dan *die alte Jungfer*. Ketertarikannya kepada teater dimulai ketika ia menjadi redaktor untuk *Vossische Zeitung*. Hingga tahun 1754 ia menerebitkan tulisannya *Theaterische Bibliothek* dan kembali ke Leipzig pada tahun 1755. Pada tahun 1760-1765 Lessing kemudian menjadi sekertaris *Tauentzien* di Breslau dan kemudian kembali ke Berlin, saat ia diterima menjadi pustakawan di perpustakaan Friedrich der Grosse kaisar Prusia saat itu.

Pada tahun 1767 Lessing menjadi dramawan dan kritikus di *Deutsche National Teater* di Hamburg, meskipun dalam prosesnya ia tidak begitu berhasil. Ia kemudian mendirikan toko buku bersama C.J Bode. Tahun 1770, ia menjadi pimpinan perpustakaan *Herzog August* di Wölffenbüttel dan merawat banyak buku terkenal dari abad ke-16 sampai ke-17. Di masa-masa ini pula ia melahirkan karya-karya seperti tragodi *Emilia Galloti* (1772) dan karya drama toleransinya *Nathan der Weise* (1779).

Dengan kondisi finansial yang mulai mapan, Lessing pun mulai memikirkan pernikahan, sebagaimana dalam beberapa puisinya yang mencerminkan kesetiaan wanita. Ia pun menikahi Eva König di Wina pada tahun 1776. Sayang, kebahagiaan mereka setelah menikah tidak berlangsung lama, karena 2 tahun berikutnya Eva König meninggal dunia.

Banyaknya tempaan dalam hidupnya nyatanya tidak menjadikan Lessing selalu bercerita tentang kepedihan. Ia lebih banyak mengungkapkan dukungannya

terhadap toleransi dan pencerahan. Begitu pula karya-karyanya terdahulu seperti *die Juden* dll yang banyak pemikirannya mengenai akal budi, dan lelucon dalam perilaku, dan kebebasan berpendapat.

SINOPSIS DRAMA *DIE JUDEN*

Cerita berawal ketika Martin Krumm, dan Mitchel Stich sedang membicarakan mengenai serangan percobaan perampokan terhadap tuan tanah mereka Baron. Para penjahat itu mengatakan bahwa ada seorang pengembara asing yang telah menggagalkan rencana mereka, sehingga tidak berjalan lancar seperti yang mereka inginkan. Ketika sang pengembara kemudian diundang untuk menginap oleh Baron sang tuan tanah sebagai ucapan terimakasih karena telah menyelamatkannya, Martin Krumm mengungkapkan bahwa pelaku perampokan itu pasti orang-orang Yahudi

Pegawai itu pun hampir saja ketahuan saat ia berusaha mencuri kotak tembakau perak milik sang pengembara, tetapi akhirnya berhasil mencuri kotak itu. Sang pengembara sesungguhnya ingin segera pergi dari tempat Baron, karena merasa tidak enak dengan kebaikan Baron yang berlebihan. Ia pun meminta Christoph pelayannya untuk segera berkemas dan mempersiapkan perjalanan mereka.

Baron dan Putrinya (seorang gadis muda) berusaha mencegah kepergian sang pengembara. Putri Baron pun mulai merasa tertarik kepada sang pengembara. Mereka memintanya untuk tinggal bersama mereka beberapa saat lagi walaupun, mereka sendiri bahkan tidak tahu sama sekali mengenai pengembara itu, siapa namanya, apa pekerjaannya, dan darimana ia berasal.

Akhirnya sang pengembara pun setuju untuk tinggal beberapa saat dan kemudian berjalan-jalan dengan gadis muda putri Baron. Sementara itu, Baron yang semakin penasaran mengenai sang pengembara kemudian menugaskan Lisette, pelayan putrinya untuk mencari tahu mengenai sang pengembara kepada Christoph, pelayan sang pengembara.

Christoph memang kemudian dengan begitu cepat justru menyatakan cintanya kepada Lisette, namun mengenai tuannya (sang pengembara) ia tidak berkomentar apa-apa. Martin Krumm pun kemudian juga melakukan pendekatan dengan Lisette, yang melalui basa-basi perbincangan yang panjang akhirnya mendapatkan kotak tembakau hasil curian itu.

Lisete yang licik memang memanfaatkan ketertarikan Christoph padanya untuk mendapatkan informasi mengenai sang pengembara. Karena ternyata bahkan Christoph, pelayannya sendiri tidak tahu mengenai tuannya, akhirnya Christoph mengarang cerita bahwa tuannya adalah bangsawan Belanda yang melarikan diri dari ancaman perkelahian.

Sebagai tanda solidaritasnya, Lisete kemudian menghadiahkan kotak tembakau yang didapatkannya dari Martin Krumm kepada Christoph. Sementara itu, di sisi lain sang pengembara yang merasa kehilangan kotak tembakaunya mulai mencurigai Martin Krumm atas kehilangan itu. Ketika ia bertemu Martin Krumm ia pun berbicara mengenai kotak yang hilang itu. Martin Krumm membantah, tetapi karena ia terburu-buru ia pun menjatuhkan jenggot palsu yang ia kenakan dalam upaya perampokan Baron tuannya dari tasnya. Sang pengembara mengambil jenggot itu, lalu menunjukkannya kepada Baron sekaligus mengutarakan kecurigaannya bahwa Martin Krumm telah terlibat dalam serangan itu dan ia juga telah mencuri kotak tembakau miliknya.

Ketika sang pengembara menemui kotaknya ada pada pelayannya sendiri Christoph, ia pun menduga bahwa ia telah salah paham. Setelah terjadi pembicaraan dengan Lisete, jelas sudah akhirnya semua dan Baron pun melaporkan bahwa Martin Krumm telah mengakui kejahatannya.

Atas dasar rasa terimakasihnya atas pertolongan sang pengembara, Baron sang tuan tanah pun menawarkan seluruh hartanya dan putrinya kepada sang pengembara. Sang pengembara pun mengakui bahwa dirinya adalah seorang Yahudi, dan menyatakan bahwa hubungannya dengan putri Baron pun sangat tidak mungkin.

Alih-alih tertarik kepada harta yang ditawarkan kepadanya, sang pengembara justru meminta kepada Baron untuk lebih bersikap toleran kepada kaum Yahudi. Christoph pelayan sang pengembara bahkan sempat menghina tuannya sendiri setelah ia mengetahui agama tuannya itu. Setelah kemudian sang pengembara masih mau memberikan kotak tembakau perak itu kepadanya sebagai upah kerjanya, ia pun ingin kembali bekerja pada sang pengembara. Di akhir

cerita, Christoph dan Lisete berbicara dan bergandengan tangan berdua sebelum cerita berakhir

TABEL DATA

No	Kutipan	Aspek Humanisme
1	<p>kutipan dialog halaman 174, <i>Auftritt</i> ke-6 Zeile 7-11:</p> <p><i>“ Baron : Sie urteilen zu gültig von ihr. Sie ist wenig unter ihres gleichen gewesen, und besitzt die Kunst zu gefallen, die man schwerlich auf dem Lande erlernen kann, und die doch oft mehr, als die Schönheit selbst vermag, in einem sehr geringen Grade. Es ist alles bei ihr noch die sich selbst gelaßne Natur ”.</i></p> <p>Baron : Anda terlalu berprasangka baik terhadap dia. Dia sangat tidak seperti anak-anak seumurannya, dia menyukai seni yang sulit diterima orang desa. Dan lebih parah lagi, dia tidak pernah mempercantik diri. Semuanya seperti suatu dunia kecil tersendiri baginya.</p>	<p>Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu dan dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya.</p>
2	<p>kutipan dialog halaman 175, <i>Auftritt</i> ke-6 Zeile 12-16:</p> <p><i>“ Reisende : Und diese ist desto einnehmender, je weniger man sie in den Städten antrifft. Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt. Ja, man ist schon so weit darin gekommen, daß man Dummheit, Grobheit und Natur für gleichviel bedeutende Wörter hält ”.</i></p> <p>Sang pengembara : Dan menjadi semakin menarik, semakin sedikit orang seperti dia yang</p>	<p>Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu dan dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya.</p>

	<p>bisa ditemui di kota. Segalanya di kota serba dimanipulasi, dipaksakan, dan dipelajari. Ja..manusia telah melangkah jauh, sehingga manusia menyamakan arti kebodohan, kekasaran dan alam.</p>	
3	<p>Kutipan halaman 175 Auftritt ke-6 Zeile 38-40 berikut ini:</p> <p><i>“ Reisende : Sehr schwer! Diese hält ein edles Gemüt für seine Pflicht; jene erfodert lauter willkürliche Bewegungen der Seele ”.</i></p> <p>Sang pengembara : Sangat sulit, hal ini , hal ini memerlukan jiwa yang mulia, yang memerlukan kebebasan pergerakan jiwa yang tidakterbatas.</p>	<p>Manusia adalah sumber dan tolak ukur segala sesuatu dan dapat mencapai kesejahteraan dengan kebebasan akal budinya.</p>
4	<p>Kutipan halaman 169 Auftritt ke-2, Zeile 92-108:</p> <p><i>“ Martin Krumm : Ja, ja, das glaub ich ganz gewiß auch, daß es Juden gewesen sind. Sie mögen das gottlose Gesindel noch nicht so kennen. So viel als ihrer sind, keinen ausgenommen, sind Betrieger, Diebe und Straßenräuber. Darum ist es auch ein Volk, das der liebe Gott verflucht hat. Ich dürfte nicht König sein: ich ließ keinen, keinen einzigen am Leben. Ach! Gott behüte alle rechtschaffne Christen vor diesen Leuten! Wenn sie der liebe Gott nicht selber haßte, weswegen wären denn nur vor kurzem, bei dem Unglücke in Breslau, ihrer bald noch einmal so viel als Christen</i></p>	<p>Manusia tidak harus terikat pada dogma - dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma - dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.</p>

	<p><i>geblieben? Unser Herr Pfarr erinnerte das sehr weislich, in der letzten Predigt. Es ist, als wenn sie zugehört hätten, daß sie sich gleich deswegen an unserm guten Herrn haben rächen wollen. Ach! mein lieber Herr, wenn Sie wollen Glück und Segen in der Welt haben, so hüten Sie sich vor den Juden, ärger, als vor der Pest.”</i></p> <p>Martin Krumm : Ya ya.. saya rasa juga pelakunya pasti orang Yahudi. Anda pasti belum megetahui sampah tak bertuhan itu. Mereka itu pencuri dan perampok. dan penjahat. oleh karena itulah mereka menjadi bangsa yang dikutuk Tuhan.. Tuhan melarang orang orang ini bagi orang orang Kristen yang baik. Jika mereka bukan orang yang membenci Tuhan, mereka akhirnya menjadi Kristen pada peristiwa di Breslau. Pendeta kami mengingatkan itu pada kotbah paroki terakhirnya. Itu adalah setelah tuan mendengar bahwa mereka (orang Yahudi) akan balas dendam.. ah, tuan jika Anda ingin memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, berhati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi , seperti pada wabah.</p>	
5	<p>kutipan halaman 170-171 Auftritt ke-3, Zeile 1-11:</p> <p><i>“ Reisende : Vielleicht ist dieser Kerl, so dumm er ist, oder sich stellt, ein boshafterer Schelm, als je einer unter den Juden gewesen ist. Wenn ein Jude betriegt, so hat ihn, unter neunmalen,</i></p>	<p>Manusia tidak harus terikat pada dogma - dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma - dogma agama dapat menimbulkan</p>

	<p><i>der Christ vielleicht siebenmal dazu genötiget. Ich zweifle, ob viel Christen sich rühmen können, mit einem Juden aufrichtig verfahren zu sein: und sie wundern sich, wenn er ihnen Gleiches mit Gleichem zu vergelten sucht? Sollen Treu und Redlichkeit unter zwei Völkerschaften herrschen, so müssen beide gleich viel dazu beitragen. Wie aber, wenn es bei der einen ein Religionspunkt, und beinahe ein verdienstliches Werk wäre, die andre zu verfolgen? Doch” .</i></p> <p>Sang pengembara : Mungkin orang ini begitu bodoh, atau orang kasar yang kejam. Kalau orang Yahudi menipu, mungkin akan 9 kali diingat, tetapi orang Kristen mungkin hanya 7 kali. Saya ragu apakah banyak orang Kristen dapat membanggakan hubungan yang tulus dengan orang Yahudi. Jika ia mencoba sama rata membalas mereka? Haruskah kesetiaan dan kejujuran berlaku di bawah dua negara, keduanya harus berkontribusi dalam jumlah yang sama. Bagaimanapun juga, jika disuatu titik agama dapat disejajarkan, akankah yang lain mengikuti?.</p>	konflik dan perpecahan.
6	<p>kutipan dialog halaman 175, Auftritt ke-6 Zeile 12-16:</p> <p><i>“ Reisende : Und diese ist desto einnehmender, je weniger man sie in den Städten antrifft. Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt. Ja, man</i></p>	Manusia tidak harus terikat pada dogma - dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma - dogma agama

	<p><i>ist schon so weit darin gekommen, daß man Dummheit, Grobheit und Natur für gleichviel bedeutende Wörter hält ”.</i></p> <p>Sang pengembara : Dan menjadi semakin menarik, semakin sedikit orang seperti dia yang bisa ditemui di kota. Segalanya di kota serba dimanipulasi, dipaksakan, dan dipelajari. Ja..manusia telah melangkah jauh, sehingga manusia menyamakan arti kebodohan, kekasaran dan alam.</p>	dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.
7	<p>Kutipan halaman 177 <i>Auftritt</i> ke-6, <i>Zeile</i> 105 - 109:</p> <p><i>“ Reisende : Ihnen die Wahrheit zu gestehn: ich bin kein Freund allgemeiner Urteile über ganze Völker – – Sie werden meine Freiheit nicht übel nehmen. – Ich sollte glauben, daß es unter allen Nationen gute und böse Seelen geben könne. Und unter den Juden ”</i></p> <p>Sang pengembara : Sejujurnya.. saya tidak selalu setuju semua pendapat masyarakat. Anda tidak harus tersinggung dengan kebebasan saya. Saya rasa bahwa semua bangsa dapat menjadi berjiwa baik dan buruk. termasuk bangsa Yahudi.</p>	Manusia tidak harus terikat pada dogma - dogma agama tertentu, karena pada dasarnya dogma - dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.
8	<p>kutipan halaman 204 <i>Auftritt</i> ke-22, <i>Zeile</i> 39-40:</p> <p><i>“ Baron : So gibt es denn Fälle, wo uns der Himmel selbst verhindert, dankbar zu sein?”</i></p>	Manusia tidak harus terikat pada dogma - dogma agama tertentu, karena pada dasarnya

	Baron : Jadi adakah kondisi di mana langit itu sendiri mencegah kita untuk bersyukur?	dogma - dogma agama dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.
9	<p>Kutipan halaman 173 Auftritt ke-5, Zeile 17:</p> <p><i>“ Reisende : Sie könnten mir nichts Empfindlichers drohen ”</i></p> <p>Sang pengembara : Anda tidak bisa mengancam saya.</p>	Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, manusia juga berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, manusia juga berhak dan bebas hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.
10	<p>kutipan dialog halaman 175, Auftritt ke-6 Zeile 12-16:</p> <p><i>“ Reisende : Und diese ist desto einnehmender, je weniger man sie in den Städten antrifft. Alles ist da verstellt, gezwungen und erlernt. Ja, man ist schon so weit darin gekommen, daß man Dummheit, Grobheit und Natur für gleichviel bedeutende Wörter hält ”.</i></p> <p>Sang pengembara : Dan menjadi semakin menarik, semakin sedikit orang seperti dia yang bisa ditemui di kota. Segalanya di kota serba dimanipulasi, dipaksakan, dan dipelajari. Ja..manusia telah melangkah jauh, sehingga manusia menyamakan arti kebodohan, kekasaran dan alam.</p>	Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, manusia juga berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, manusia juga berhak dan bebas hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.

11	<p>Kutipan halaman 177 Auftritt ke-6, Zeile 105-109:</p> <p><i>“ Reisende : Ihnen die Wahrheit zu gestehn: ich bin kein Freund allgemeiner Urteile über ganze Völker – – Sie werden meine Freiheit nicht übel nehmen. – Ich sollte glauben, daß es unter allen Nationen gute und böse Seelen geben könne. Und unter den Juden ”</i></p> <p>Sang pengembara : Sejujurnya.. saya tidak selalu setuju semua pendapat masyarakat. Anda tidak harus tersinggung dengan kebebasan saya. Saya rasa bahwa semua bangsa dapat menjadi berjiwa baik dan buruk.. termasuk bangsa Yahudi.</p>	<p>Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, manusia juga berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, manusia juga berhak dan bebas hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.</p>
12	<p>Kutipan halaman 194 Auftritt ke-16, Zeile 54-55:</p> <p><i>“ Reisende : Das ist meines Amts nicht. Dazu trägt man auch nicht alles bei sich in der Tasche”.</i></p> <p>Sang pengembara : Itu bukan wewenang saya. Orang juga tidak seharusnya membawa segala sesuatu sekaligus di tas nya</p>	<p>Manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas, manusia juga berhak untuk terbebas dari tekanan dan penindasan, manusia juga berhak dan bebas hidup dengan rasa aman, tanpa konflik.</p>
13	<p>Kutipan halaman 106 Auftritt ke-2, Zeile 21-31:</p> <p><i>“ Reisende : Es ist mir kein geringes Vergnügen, daß ich mir, durch eine so kleine Gefälligkeit, so viel rechtschaffne Leute verbindlich gemacht habe. Ihre Erkenntlichkeit</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan</p>

	<p><i>ist eine überflüssige Belohnung dessen, was ich getan habe. Die allgemeine Menschenliebe verband mich darzu. Es war meine Schuldigkeit; und ich müßte zufrieden sein, wenn man es auch für nichts anders, als dafür, angesehen hätte. Ihr seid allzugütig, ihr lieben Leute, daß ihr euch dafür bei mir bedanket, was ihr mir, ohne Zweifel, mit eben so vielem Eifer würdet erwiesen haben, wenn ich mich in ähnlicher Gefahr befunden hätte. Kann ich Euch sonst worin dienen, mein Freund?"</i></p> <p>Sang pengembara : Saya merasa tidak enak, anda terlalu memuji saya, padahal saya hanya melakukan hal kecil saja. Itu sudah tugas saya, saya akan senang ketika orang tidak mengartikannya dengan sesuatu yang lain. anda orang yang baik, anda mau berterimakasih tanpa ragu. Saya rasa anda pun juga pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang saya berada dalam bahaya seperti anda. Bagaimana saya harus berterimakasih kepada anda untuk semua itu?.</p>	<p>dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>
14	<p>Kutipan halaman 168-169 Auftritt ke-2, Zeile 85-91:</p> <p><i>“ Reisende : Euer Herr will durchaus behaupten, es wären Juden gewesen. Bärte hatten sie, das ist wahr; aber ihre Sprache war die ordentliche hiesige Baurensprache. Wenn sie verummmt waren, wie ich gewiß glaube, so</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka</p>

	<p><i>ist ihnen die Dämmerung sehr wohl zu statten gekommen. Denn ich begreife nicht, wie Juden die Straßen sollten können unsicher machen, da doch in diesem Lande so wenige geduldet werden."</i></p> <p>Sang pengembara : Tuan anda akan megatakan bahwa perampoknya pasti orang Yahudi. Mereka memang berjenggot, tetapi bahasanya seperti penduduk lokal biasa. Jika mereka bertopeng seperti yang saya tahu, tentunya akan gelap bagi mereka. Saya tidak habis pikir, bagaimana orang Yahudi bisa mengganggu keamanan jalan, sementara di negara ini mereka bahkan hanya sedikit di toleransi.</p>	<p>baik antar umat manusia.</p>
15	<p>Kutipan halaman 169 Auftritt ke-2, Zeile 92-108:</p> <p><i>" Martin Krumm : Ja, ja, das glaub ich ganz gewiß auch, daß es Juden gewesen sind. Sie mögen das gottlose Gesindel noch nicht so kennen. So viel als ihrer sind, keinen ausgenommen, sind Betrieger, Diebe und Straßenräuber. Darum ist es auch ein Volk, das der liebe Gott verflucht hat. Ich dürfte nicht König sein: ich ließ keinen, keinen einzigen am Leben. Ach! Gott behüte alle rechtschaffne Christen vor diesen Leuten! Wenn sie der liebe Gott nicht selber haßte, weswegen wären denn nur vor kurzem, bei dem Unglücke in Breslau, ihrer bald noch einmal so viel als Christen</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>

	<p><i>geblieben? Unser Herr Pfarr erinnerte das sehr weislich, in der letzten Predigt. Es ist, als wenn sie zugehört hätten, daß sie sich gleich deswegen an unserm guten Herrn haben rächen wollen. Ach! mein lieber Herr, wenn Sie wollen Glück und Segen in der Welt haben, so hüten Sie sich vor den Juden, ärger, als vor der Pest.”</i></p> <p>Martin Krumm : Ya ya.. saya rasa juga pelakunya pasti orang Yahudi. Anda pasti belum megetahui sampah tak bertuhan itu. Mereka itu pencuri dan perampok. dan penjahat. oleh karena itulah mereka menjadi bangsa yang dikutuk Tuhan.. Tuhan melarang orang orang ini bagi orang orang Kristen yang baik. Jika mereka bukan orang yang membenci Tuhan, mereka akhirnya menjadi Kristen pada peristiwa di Breslau. Pendeta kami mengingatkan itu pada kotbah paroki terakhirnya. Itu adalah setelah tuan mendengar bahwa mereka (orang Yahudi) akan balas dendam.. ah, tuan jika Anda ingin memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, berhati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi , seperti pada wabah.</p>	
16	<p>Kutipan halaman 169 Auftritt ke-2, Zeile 109-119:</p> <p><i>“ Martin Krumm : Mein Herr, zum Exempel: ich bin einmal auf der Messe gewesen – ja! wenn ich an die Messe gedenke, so möchte ich gleich die verdammten Juden alle auf einmal mit Gift</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga</p>

	<p><i>vergeben, wenn ich nur könnte. Dem einen hatten sie im Gedränge das Schnupftuch, dem andern die Tobaksdose, dem dritten die Uhr, und ich weiß nicht was sonst mehr, wegstipitzt. Geschwind sind sie, oxsenmäßig geschwind, wenn es aufs Stehlen ankömmt. So behende, als unser Schulmeister nimmermehr auf der Orgel ist. Zum Exempel, mein Herr: erstlich drängen sie sich an einen heran, so wie ich mich ungefähr jetzt an Sie ”.</i></p> <p>Martin Krumm : Contohnya tuan, saya pernah sekali ke acara itu, saat saya mengingatnya, saya ingin sekali meracuni semua orang Yahudi terkutuk itu jika saya bisa. Mereka mencuri sapu tangan tempat tembakau, jam, dan entah apa lagi. Mereka sangat cepat, apalagi saat mencuri. Contohnya tuan.. mereka mendekati seseorang.. ya, seperti saya kepada anda sekarang..</p>	toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.
17	<p>Kutipan halaman 170 Auftritt ke-2, Zeile 144-145:</p> <p><i>“ Martin Krumm : Erinnern Sie sich ja, was ich Ihnen von den Juden gesagt habe. Es ist lauter gottloses diebisches Volk. ”</i></p> <p>Martin Krumm : Jangan lupa apa yang sudah saya katakan mengenai orang Yahudi! Mereka itu orang-orang pencuri jahat</p>	Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.
18	<p>kutipan halaman 170 -171 Auftritt ke-3, Zeile 1-11:</p>	Hal terpenting dalam kehidupan adalah

	<p><i>“ Reisende : Vielleicht ist dieser Kerl, so dumm er ist, oder sich stellt, ein boshafterer Schelm, als je einer unter den Juden gewesen ist. Wenn ein Jude betriegt, so hat ihn, unter neunmalen, der Christ vielleicht siebenmal dazu genötiget. Ich zweifle, ob viel Christen sich rühmen können, mit einem Juden aufrichtig verfahren zu sein: und sie wundern sich, wenn er ihnen Gleiches mit Gleichem zu vergelten sucht? Sollen Treu und Redlichkeit unter zwei Völkerschaften herrschen, so müssen beide gleich viel dazu beitragen. Wie aber, wenn es bei der einen ein Religionspunkt, und beinahe ein verdienstliches Werk wäre, die andre zu verfolgen? Doch” .</i></p> <p>Sang pengembara : Mungkin orang ini begitu bodoh, atau orang kasar yang kejam. Kalau orang Yahudi menipu, mungkin akan 9 kali diingat, tetapi orang Kristen mungkin hanya 7 kali. Saya ragu apakah banyak orang Kristen dapat membanggakan hubungan yang tulus dengan orang Yahudi. Jika ia mencoba sama rata membalas mereka? Haruskah kesetiaan dan kejujuran berlaku di bawah dua negara, keduanya harus berkontribusi dalam jumlah yang sama. Bagaimanapun juga, jika disuatu titik agama dapat disejajarkan, akankah yang lain mengikuti?.</p>	<p>penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>
19	Kutipan halaman 172 Auftritt ke-4, Zeile 41-13:	Hal terpenting dalam

	<p><i>“ Christoph :Eure Grobheit ist unerträglich. Wenn man sich zu dienen entschließt, sollte man sich gewöhnen, weniger Umstände zu machen.”</i></p> <p>Christoph : Anda sangat tidak sopan! Jika seseorang tulus menolong, seharusnya ia tidak mengharapkan imbalan apa-apa.</p>	<p>kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>
20	<p>Kutipan halaman 175 Auftritt ke-6, Zeile 27-29:</p> <p><i>“ Reisende : Meine Freundschaft bedeutet so wenig, daß das bloße Verlangen darnach ein genugsames Verdienst ist, sie zu erhalten. Ihre Bitte ist weit mehr wert, als das, was Sie bitten.”</i></p> <p>Sang pengembara : Persahabatan saya sederhana saja, bahwa keinginan terbuka saya akan menjadi kepuasan untuk mendapatkan anda. Permohonan anda jauh lebih berharga, dari apa yang anda tawarkan</p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>
21	<p>Kutipan halaman 176 Auftritt ke-6, Zeile 70 -91:</p> <p><i>“ Baron : Ich weiß es, man vergißt sich dann und wann. Lassen Sie uns von etwas andern reden – – Sehen Sie, daß es wirkliche Juden gewesen sind, die mich angefallen haben? Nur jetzt hat mir mein Schulze gesagt, daß er vor einigen Tagen ihrer drei auf der Landstraße angetroffen. Wie er sie mir beschreibt, haben sie Spitzbuben ähnlicher, als ehrlichen Leuten, gesehen. Und warum sollte ich auch daran zweifeln? Ein Volk, das auf den Gewinn so erpicht ist, fragt wenig darnach, ob es ihn mit</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>

	<p><i>Recht oder Unrecht, mit List oder Gewaltsamkeit erhält. Es scheint auch zur Handelschaft, oder deutsch zu reden, zur Betrügerei gemacht zu sein. Höflich, frei, unternehmend, verschwiegen, sind Eigenschaften die es schätzbar machen würden, wenn es sie nicht allzusehr zu unserm Unglück anwendete. – Die Juden haben mir sonst schon nicht wenig Schaden und Verdruß gemacht. Als ich noch in Kriegsdiensten war, ließ ich mich bereden, einen Wechsel für einen meiner Bekannten mit zu unterschreiben; und der Jude, an den er ausgestellt war, brachte mich nicht allein dahin, daß ich ihn bezahlen, sondern, daß ich ihn so gar zweimal bezahlen mußte – O! es sind die allerboshaftesten, niederträchtigsten Leute – Was sagen Sie dazu? Sie scheinen ganz niedergeschlagen.”</i></p> <p>Baron : Saya tahu itu, orang kemudian melupakan kapan... Mari kita bicara tentang sesuatu yang lain, pakah anda melihat, bahwa mereka benar benar orang Yahudi yang telah menyerang saya.. Sebagaimana penjelasan kepada saya.. mereka terlihat seperti orang jujur biasa..dan mengapa saya harus ragu bahwa sebuah masyarakat yang sangat berambisi, dan tidak peduli itu benar atau salah,dan penuh tipu muslihat dan kekerasan. Baik pada perdagangan saham, maupun berbicara bahasa Jerman, itu semua hanya untuk menipu. Sopan, bebas, giat,</p>	
--	---	--

	<p>rahasia, adalah sifat yang mereka buat ketika mereka ingin memanfaatkan kita.. Orang orang Yahudi telah membawa kerusakan dan gangguan bagi saya... Ketika saya berada di dinas militer, saya meminta seorang kenalan saya untuk menandatangani wesel , dan seorang Yahudi yang mewakilinya tidak langsung mengantarkan saya kepadanya, dan saya harus membayar dua kali. Ah.. mereka orang kejam. Bagaimana menurut anda? Anda nampak sedih?</p>	
22	<p>Kutipan halaman 192 Auftritt ke-15, Zeile 1-8: <i>“ Reisende : Ich vermisse meine Dose. Es ist eine Kleinigkeit; ist mir der Verlust empfindlich. Sollte mir sie wohl der Vogt? –Doch ich kann sie verloren haben, – ich kann sie aus Unvorsichtigkeit herausgerissen haben. – – Auch mit seinem Verdachte muß man niemand beleidigen. – Gleichwohl, – er drängte sich an mich heran; – er griff nach der Uhr; – ich ertappte ihn; könnte er auch nicht nach der Dose gegriffen haben, ohne daß ich ihn ertappt hätte?”</i></p> <p>Sang pengembara : Aku merindukan kotak ku!, walaupun itu hanya benda kecil, tetapi kehilangannya merupakan hal yang menyedihkan. apakah pegawai itu...ah.. mungkin saja aku memang sudah kehilangannya.. aku mungkin saja kurang hati hati.. bahkan dalam kecurigaan, orang tidak</p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>

	<p>boleh menghina siapa pun! Ia mendesakan dirinya kepadaku, ia memegang jam ku,aku menangkapnya. apakah tidak mungkin, kalau dia mungkin juga memegang kotak ku, jika aku tidak memergokinya?</p>	
23	<p>Kutipan halaman 194 Auftritt ke-16, Zeile 35-39:</p> <p><i>“ Reisende : Warum müßt Ihr so schreien? Ich habe Euch noch nichts beschuldigt. Ihr seid Euer eigener Ankläger. Dazu weiß ich eben nicht, ob ich großes Unrecht haben würde? Wen ertappte ich denn vorhin, als er nach meiner Uhr greifen wollte?”</i></p> <p>Sang pengembara : Kenapa anda harus berteriak seperti itu? Saya belum menuduh anda! Anda menuduh diri anda sendiri. Saya tidak tahu apakah saya salah atau tidak. lalu siapa yang saya temui sebelumnya, saat anda memegang jam saya ?</p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>
24	<p>Kutipan halaman 198 Auftritt ke-19, Zeile 1-13:</p> <p><i>“ Reisende : Wo er nur nicht zu hastig mit ihm verfährt! Denn so groß auch der Verdacht ist, so könnte der Mann doch wohl noch unschuldig sein. – Ich bin ganz verlegen. – – In der Tat ist es nichts Geringes, einem Herrn seine Untergebenen so verdächtig zu machen. Wenn er sie auch unschuldig befindet, so verliert er doch auf immer das Vertrauen zu ihnen– Gewiß,</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>

	<p><i>wenn ich es recht bedenke, ich hätte schweigen sollen – Wird man nicht Eigennutz und Rache für die Ursachen meines Argwohns halten, wenn man erfährt, daß ich ihm meinen Verlust zugeschrieben habe? – Ich wollte ein vieles darum schuldig sein, wenn ich die Untersuchung noch hintertreiben könnte –”</i></p> <p>Sang pengembara : Semoga saja dia tidak terlalu gegabah mengenainya! Karena kecurigaannya sudah terlalu besar, sementara belum tentu pria itu benar bersalah. Aku sangat malu.. itu bukan hal sepele, membuat seorang tuan curiga pada bawahanya. jika dia ternyata tidak bersalah. tetap saja ia akan kehilangan kepercayaan selalu dari tuannya. Tentunya, jika aku memikirkan keadilan, seharusnya aku bungkam saja. Apakah orang tidak akan mementingkan diri sendiri dan balas dendam, untuk hal yang disebabkan kecurigaan ku, jika seseorang mengetahui bahwa saya telah mengaitkannya dengan kerugian saya? Saya akan merasa sangat bersalah, jika saja saya masih dapat menghentikan penyelidikan itu.</p>	
25	<p>Kutipan halaman 200 Auftritt ke-19, Zeile 69-74:</p> <p><i>“ Reisende : Eure Treulosigkeit ärgert mich nicht so sehr, als der übereilte Verdacht, den ich deswegen einem ehrlichen Mann zugezogen habe. Und Ihr könnt noch so rasend frech sein,</i></p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga</p>

	<p><i>mich überreden zu wollen, sie wäre ein, – – obgleich beinahe eben so schimpflich erlangtes, – Geschenk? Geht! kommt mir nicht wieder vor die Augen!”</i></p> <p>Sang pengembara : Penghianatan mu tidak akan membuat ku lebih marah dibanding kecurigaanku kepada seorang yang jujur. Dan anda masih mencoba meyakinkan dengan informasi memalukan saya bahwa itu hadiah? Pergi!! Jangan muncul lagi di depan mataku!</p>	toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.
26	<p>Kutipan halaman 202 Auftritt ke-21, Zeile 21-26:</p> <p><i>“ Reisende : Es ist wahr – – so wäre die Hülfe, die ich Ihnen gestern zu erweisen glaubte, sehr unvollkommen geblieben. Ich schätze mich also höchst glücklich, daß mich der Himmel zu dieser unvermuteten Entdeckung ausersehen hat; und ich freue mich jetzt so sehr, als ich vorher aus Furcht zu irren, zitterte.”</i></p> <p>Sang pengembara : Itu benar.. itulah pertolongan yang ingin saya beritahuka kepada anda kemarin. Saya sangat senang bahwa saya dapat membongkar ini. Dan saya senang bahwa sebelumnya takut salah.</p>	Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.
27	<p>kutipan halaman 204 Auftritt ke-22, Zeile 39-40:</p> <p><i>“ Baron : So gibt es denn Fälle, wo uns der Himmel selbst verhindert, dankbar zu sein?”</i></p>	Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta

	Baron : Jadi adakah kondisi di mana langit itu sendiri mencegah kita untuk bersyukur?	kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.
28	<p>Kutipan halaman 202 Auftritt ke-21, Zeile 27-28:</p> <p><i>“ Baron : Ich bewundre Ihre Menschenliebe, wie Ihre Großmut. O möchte es wahr sein, was mir Lisette berichtet hat!”</i></p> <p>Baron : Saya mengagumi kemanusiaan anda, sebagaimana kemurahan hati anda. Oh, itu mungkin benar apa yang telah dilaaporkan Lisete.</p>	Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.
29	<p>Kutipan halaman 203 Auftritt ke-22, Zeile 25-28:</p> <p><i>“ Reisende : Warum entdecke ich mich auch nicht? – Mein Herr, Ihre Edelmütigkeit durchdringt meine ganze Seele. Allein schreiben Sie es dem Schicksale, nicht mir zu, daß Ihr Anerbieten vergebens ist. Ich bin ”</i></p> <p>Sang pengembara : Mengapa saya tidak menemukan diri saya – kebaikan anda begitu menyentuh jiwa saya. sebaiknya. anda tidak mengganggu diri anda seperti itu kepada saya. itu. Sia sia.. saya.</p>	
30	Kutipan halaman 204 Auftritt ke-22, Zeile 46-54:	Hal terpenting dalam kehidupan adalah

	<p><i>“ Reisende : Auch dieses Anerbieten ist bei mir umsonst, da mir der Gott meiner Väter mehr gegeben hat, als ich brauche. Zu aller Vergeltung bitte ich nichts, als daß Sie künftig von meinem Volke etwas gelinder und weniger allgemein urteilen. Ich habe mich nicht vor Ihnen verborgen, weil ich mich meiner Religion schäme. Nein! ich sahe aber, daß Sie Neigung zu mir, und Abneigung gegen meine Nation hatten. Und die Freundschaft eines Menschen, er sei wer er wolle, ist mir allezeit unschätzbar gewesen.”</i></p> <p>Sang pengembara : Penawaran ini juga percuma bagi saya, kerana Tuhan telah memberikan semua yang saya butuh melalui ayah saya. sebagai balasanya, saya tidak meminta apapun, kecuali bahwa setelah ini anda akan lebih bersikap lembut dan tidak melakukan penghakiman. Saya tidak meragukan anda. Saya tidak menyembunyikan diri dari anda, karena saya malu akan agama saya..</p>	<p>penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>
31	<p>Kutipan halaman 205 Auftritt ke-22, Zeile 79-82:</p> <p><i>“ Baron : Alles was ich von Ihnen sehe, entzückt mich. Kommen Sie, wir wollen Anstalt machen, daß die Schuldigen in sichere Verwahrung gebracht werden. O wie achtungswürdig wären die Juden, wenn sie alle Ihnen glichen!”</i></p> <p>Baron : Apa yang saya lihat dari anda,</p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>

	membuat aya kagum! Marilah.. kita akan memperbaiki jiwa kita.. dimana jiwa-jiwa yang salah akan dirawat dan dibersihkan.. oh,, betapa berharganya orang orang Yahudi itu, jika mereka semua seperti anda.	
32	<p>Kutipan halaman 205 Auftritt ke-22, Zeile 83-85:</p> <p><i>“ Reisende : Und wie liebenswürdig die Christen, wenn sie alle Ihre Eigenschaften besäßen!”</i></p> <p>Sang pengembara : Dan betapa baiknya orang-orang Kristen, jika mereka memiliki semua sifat Anda!.</p>	<p>Hal terpenting dalam kehidupan adalah penerimaan satu sama lain, perdamaian, cinta kasih dan persaudaraan dan diperlukan juga toleransi dan prasangka baik antar umat manusia.</p>